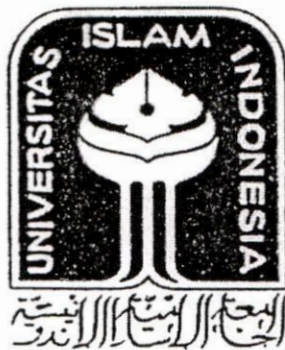


BATHORO KATONG
DAN PENDIDIKAN DAKWAH ISLAMIYAH
DI PONOROGO



Oleh:

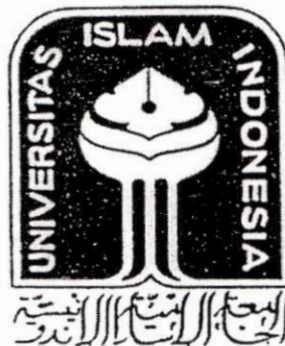
Prajitno
NIM: 2022044

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005

BATHORO KATONG
DAN PENDIDIKAN DAKWAH ISLAMIYAH
DI PONOROGO



Oleh:

Prajitno
NIM.: 2022044

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2005



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

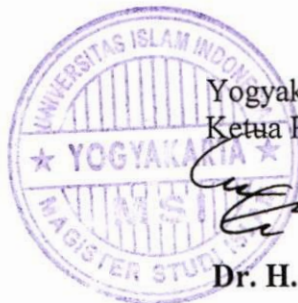
TESIS berjudul : **BATHORO KATONG DAN PENDIDIKAN DAKWAH ISLAMIYAH DI PONOROGO**

Nama : Prajitno

N. I. M. : 2022044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Maret 2005

Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Prajitno
Tempat/tgl.lahir : Ponorogo, 14 Agustus 1948
N. I. M. : 2022044
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **BATHORO KATONG DAN PENDIDIKAN DAKWAH
ISLAMIYAH DI PONOROGO**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

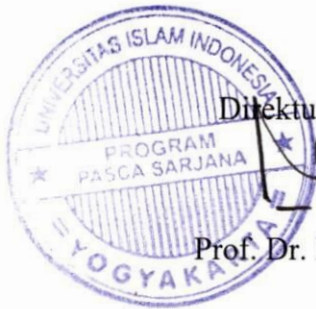
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, Ph.D (.....)

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 April 2005

Pukul 16.00 s/d .17.00 WIB

Hasil / Nilai : 82,5 / B



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 166/PS-MSI/ND/IV/2005

TESIS berjudul : **BATHORO KATONG DAN PENDIDIKAN DAKWAH
ISLAMIYAH DI PONOROGO**

Ditulis oleh : Prajitno

NIM : 2022044

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 April 2005
Ketua Program,



Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **BATHORO KATONG DAN PENDIDIKAN DAKWAH ISLAMIYAH
DI PONOROGO** yang ditulis oleh Prajitno, telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan
tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Maret 2005

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Title : “Bathoro Katong and Islamic Missionaries Education in Ponorogo”
Nama : Prajitno
Nim : 2022044

ABSTRACT

This thesis is a historical research about Bathoro Katong and Islamic missionaries education in Ponorogo. One of the grave in Ponorogo country, the is very sacreded, become a religious place, Bathoro Katong grave. He is an Islamic religious spread pegure, life in the fifteenth century. the effirt of Islamic spread that Bathoro Katong do concentrate to the full and total comprehension of forth as an obligation of muslim to delivering the Islamic missionaries, and mandate from his brather Raden Patah as a Demak king that a first Islamic kingdom in Java, the people in Ponorogo that still have Hindu budha religious or that time, Bathoro Katong should be ready his mental, strategy and spirit from many sides, to be suces in Islamic missionaries.

Missionary in that time that carried from walisongo, (fifteenth and sixteenth century missionaries in Java), to arrange the strategy and tacties in order Islam can be missionared with peace, by Bathoro Katong in Ponorogo centery or in east side of mount Lawu up to Blambangan, were acculturating culture with Islam, from many sides for lifes

The honesty of Bathoro Katong sout be followed with strong spirit, and supported by steadinees and propriate strategy, the punishment of Islam in spired and delivered to fet with people cultures at that time. Five centuries ago, and the result can be felt up to now, and that can survived to be remembered in the histories.

Ponorogo in the past that their people have Hindu budha religious, and now almost 100 percent to be moslem, have more than tens Pondok Pesantren and more than ane thousand masques and mushalla, among Pondok pesantren that have achivement in the national level and famous up to international is “Pondok Modern Gontor” the embryo and the theory one of the Islamic missionaries teaching that be done by Bathoro Katong, That’s all the result from Batoro Katong struggle that can be enjoyed by society of Ponorogo now.

Judul : Bathoro Katong dan Pendidikan Dakwah Islamiyah di Ponorogo
Nama : Prajitno
Nim : 2022044

ABSTRAK

Tesis ini merupakan penelitian sejarah, tentang Bathoro Katong dan Pendidikan Dakwah Islamiyah di Ponorogo. Didaerah Ponorogo, ada salah satu makam yang dikeramatkan, dijadikan tempat *Wisata Religious*, yaitu makamnya Bathoro Katong. Beliau seorang tokoh penyiar agama Islam, yang hidup pada abad lima belas. Usaha penyiaran agama Islam yang dilakukan Bathoro Katong bertitik tolak kepada penghayatan iman, sebagai kewajiban setiap muslim untuk menyampaikan Dakwah Islamiyah, lebih-lebih didasari mandat dari kakaknya Raden Patah, sekaligus sebagai raja Demak satu-satunya kerajaan Islam di Jawa. Ponorogo yang masyarakatnya masih beragama Hindu Budha waktu itu, Bathoro Katong perlu mempersiapkan mental dan strategi dan dukungan berbagai fihak, untuk memperoleh keberhasilan dakwah Islamiyah.

Dakwah masa itu, yang memperoleh dukungan para walisongo, (dakwah abad XV-XVI di Jawa), untuk kelancaran dan keberhasilan Dakwah Islamiyah yang dilakukan Bathoro Katong dengan damai, disebelah timur Gunung Lawu sampai Blambangan, lebih khusus di Ponorogo, adalah mengakulturasikan budaya setempat dengan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Didasari ketulusan hati dengan semangat yang kuat, dan didukung strategi yang mantab dan jitu, ajaran-ajaran Islam dihayati dan disampaikan sesuai dengan keadaannya waktu itu, (lima abad yang lalu), buahnya dapat dirasakan hingga sekarang, selalu diingat dan dicatat dalam sejarah.

Ponorogo yang dahulu masyarakatnya, beragama Hindu Budha, sekarang hampir seratus persen beragama Islam. Memiliki puluhan pondok pesantren, ribuan masjid dan musalla. Diantara pondok pesantren yang memiliki prestasi di tingkat nasional, dikenal di dunia internasional, adalah Pondok Modern Gontor yang embrio ajarannya adalah pendidikan Dakwah Islamiyah yang dilakukan Bathoro Katong. Yang hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat Ponorogo hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ungkapan rasa syukur Alhamdulillah robbil 'alamin kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia Nya, taufiq dan hidayah Nya, mengiringi upaya menyelesaikan penulisan tesis ini.

Tak lupa semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada beliau Muhammad Shallallahu 'alaihi wasalam. Sebagai panutan dan tauladan kehidupan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada banyak pihak yang telah membantu dan mendorong dalam penulisan tesis ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS selaku ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan studi di kampus Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan saran, sekaligus meluangkan banyak waktu untuk memberikan arahan, pemikiran, dukungan, serta kritikan dalam penulisan tesis ini.
3. Para dosen Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah mengantarkan penulis didalam menempuh kuliah dan menyelesaikan studi di kampus ini.

4. Yang tercinta istri penulis, Munawwaroh H.Am. yang telah dengan tekun, setia, dan sabar, mendampingi dan memberikan motivasi yang kuat untuk menyelesaikan studi dalam penulisan tesis ini.
5. Anak-anakku tercinta Ahmad Zaky Irham, Muhammad Fadllullah, Nadhruna'im Abdilah dan si bungsu Rusyda Nailah Amany, yang dengan penuh pengertian dan ketabahan, telah memberikan dukungan dan motivasi untuk melanjutkan studi.
6. Ibu Hj. Siti Romelah, dengan iringan do'anya selalu mendukung agar tugas-tugas studi di M.Si dapat terselesaikan, dan terhadap ayahanda Almarhum Syamsuri Hasan semoga memperoleh maghfirah terhadap keduanya. Demikian pula terhadap saudara-saudara penulis, terutama adinda tercinta Dra Rini Susilowati yang memberi dukungan moral maupun material. semoga memperoleh balasan dari Allah Swt. *Jazākumullāhu khaira jaza'a.*
7. Para informan yang memberikan informasi didalam penelitian, dalam rangka penulisan tesis ini.
8. Semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan menyelesaikan tesis ini. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.

Harapan penulis, semoga tulisan ini akan bermanfaat, baik bagi penulis maupun pihak lain, dan akhirnya hanya kepada Allah swt. kita berserah diri.

Yogyakarta, Maret 2005

Penulis,

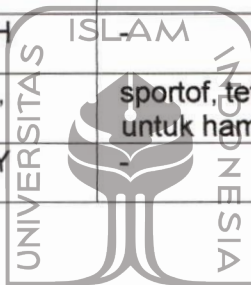
Prajitno

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	tā	T	-
ث	sā	Ṣ	s dengan titik di bawahnya
ج	jim	J	-
ح	hā'	Ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	Kh	-
د	dāl	D	-
ذ	zāl	Ḍ	z dengan titik di bawahnya
ر	rā'	R	-
ز	zā'	Z	-
س	sin	S	-
ش	syin	sy	-
ص	sād	Ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	Ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	Ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	zā'	Ḍ	z dengan titik di bawahnya

ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kaf	K	-
ل	lām	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	hā'	H	-
ء	hamzah	.	sportof, tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kelas
ي	yā'	Y	-



B. Konsonan Rangkap



Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-aulyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *y* *i*, ' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Sportof ().

أَنْعَمَ ditulis a'antum

مُؤَنَّثَ ditulis mu'annaṣ

G. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-
الْقُرْآنَ ditulis Al-Qur'an
2. Bila mengikuti huruf syamsiyyah, huruf l dihganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. الشَّيْخَةَ ditulis as-Syi'ah

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

1. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat
 1. Ditulis kata per kata, atau
 2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شَيْخُ الْإِسْلَامِ Ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Urgensi Penelitian	9
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II BATHORO KATONG, RIWAYAT SINGKAT, PENINGGALAN- PENINGGALANNYA DAN SEJARAH PONOROGO & BUDAYANYA	18
A. Riwayat Singkat Bathoro Katong	18
B. Peninggalan-peninggalan Bathoro Katong	26
C. Sejarah Ponorogo dan Budayanya	36
BAB III KONSEP KEHIDUPAN BATHORO KATONG DAN FILSAFAT HIDUPNYA	62
A. Desain Penelitian	62
B. Konsep Kehidupan Bathoro Katong	66
C. Filsafat Hidup Bathoro Katong	84

BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN DAKWAH BATHORO KATONG	93
A. Dasar-dasar Pendidikan Dakwah Bathoro Katong	93
B. Tujuan Pendidikan Dakwah yang Dilakukan Bathoro Katong	96
C. Materi Pendidikan Dakwah yang Dilakukan Bathoro Katong	98
D. Metode Pendidikan Dakwah yang Diterapkan Bathoro Katong ...	100
E. Tehnologi Penyampaian Pendidikan Dakwah Bathoro Katong ...	102
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	107
 DAFTAR PUSTAKA	 109
 LAMPIRAN : I.	
A... Informan-informan Dalam Penelitian Kualitatif Sebagai Data Sekunder	
B. Pertanyaan-pertanyaan yang Dikembangkan	
 LAMPIRAN : II. SUMBER-SUMBER DATA PRIMER DILAPANGAN	
LAMPIRAN : III. RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tokoh pejuang yang membawa misi dakwah Islamiyah di daerah Ponorogo dan sekitarnya adalah Bathoro Katong, beliau adalah adik Raden Patah yang berbeda ibu dari ayah yang sama yaitu Raja Majapahit, Brawijaya ke V. Setelah memperoleh bekal seperti kakaknya dari para wali, kemudian diberi tugas oleh kakaknya untuk menyampaikan dakwah ke sebelah timur Gunung Lawu, dan sebelah barat Gunung Wilis.

Sampai sekarang masih menjadi teka-teki permasalahan dari prasasti yang ada di dekat makam Bathoro Katong dan sampai dimana pengaruh dari nilai-nilai *prasasti* terhadap kehidupan masyarakat dan kontribusinya pada daerah Ponorogo. Makam Bathoro Katong yang berada di kelurahan Setono yang makin hari makin ramai dikunjungi oleh kaum Muslimin dari berbagai daerah yang memiliki nilai *religius*. Dimana derajat beliau termasuk derajat wali yang memiliki keteladanan, dalam pengamalan agama Islam dan misi penyampaian dakwahnya, sebagai pejuang yang memberikan keteladanan, perlu digali sejarahnya, dimana beliau memiliki kharismatik walaupun sudah meninggal. Jasa-jasa beliau dicatat sebagai pendiri kota Ponorogo. Raden Katong adipati Ponorogo jejuluk Panembahan Bathoro Katong.¹

1. Purwowijoyo, **Babad Ponorogo JI. I, Bathoro Katong**, (tpn. Ponorogo, 1990), hal.21.

Ponorogo adalah daerah yang memiliki potensi alam yang lengkap. Dari potensi pertanian, kehutanan, pertambangan, bahan-bahan bangunan, dll. Daerah Ponorogo dikelilingi oleh pegunungan. Dari sebelah timur *Gunung Wilis*, sebelah selatan *Gunung Loreng*, sebelah barat *Gunung Lawu* dan sebelah utara dibatasi oleh kota Madiun. Potensi pertanian amat mungkin dikembangkan karena terdapatnya *Danau Ngebel* yang terletak di lembah *Gunung Wilis* yang sangat berpotensi mengatur perairan pertanian dan ini sebagai modal pokok untuk tercapainya kesuburan tanah, yang selanjutnya dapat menghasilkan produksi pangan yang melimpah. Kesuburan tanah didukung pula dengan adanya aliran sungai-sungai yang mengelilingi Kota Ponorogo. Sebelah barat terdapat *Sungai Sekayu*, sebelah selatan terdapat *Sungai Jenes*, sebelah timur terdapat *Sungai Jenangan* dan sebelah utara terdapat *Sungai Mlilir*.

Sedangkan potensi kehutanan, di sebelah timur dari pulung sampai pudak terdapat hutan yang masih perawan yaitu hutan *Gung liwang liwang*. Hutan yang masih perawan ini berpotensi sebagai daerah penyerapan air yang berfungsi untuk mencegah banjir dan bencana alam lainnya. Selain dari pada itu hutan yang masih perawan ini memiliki potensi kandungan air yang masih murni, yang banyak kemungkinan memiliki kandungan mineral yang melimpah, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Selain daripada itu juga terdapat hutan kayu putih yang terdapat di pulung dan belum lagi hutan-hutan homogen seperti hutan pinus, mahoni, jati, dll yang belum digali potensinya secara maksimal.

Potensi kehutanan yang sekarang sedang dikelola adalah tambang marmer yang terletak di daerah temon kecamatan sawo, dan di sekitar daerah itu juga di perkirakan terdapat tambang emas yang dimungkinkan menjadi sumber kekayaan alam Ponorogo nantinya. Sedangkan dari potensi bahan bangunan Ponorogo memiliki potensi yang melimpah dikarenakan Ponorogo dikelilingi oleh pegunungan dan sungai-sungai yang menyediakan potensi bahan bangunan seperti pasir, batu, batu kapur, dll.

Potensi sumber daya alam Ponorogo tersebut sesuai dengan gambaran Al-Qur'an yang menjelaskan tentang negara *Saba'* yang memiliki bendungan *Saddul Ma'arif* yang pernah jaya, suatu daerah yang subur ma'mur loh jinawi kerta raharjo "BALDATUN THAYYIBATUN WARABBUN GHAFUR" yang dimungkinkan *gemah ripah loh jinawi kerta raharja*, ibaratnya *subur tanpa tinandur murah tanpa tinuku*, yang tidak mungkin rakyatnya akan kelaparan.

Potensi lain seperti perkebunan, buah-buahan yang segar dan lezat penuh gizi, seperti durian, mangga, jeruk, rambutan dll. Bisa tumbuh di daerah Ponorogo. Demikian pula masakan-masakan khas Ponorogo, menumbuhkan selera Ponorogo dikenal diberbagai daerah, seperti satenya, pecelnya, dawetnya dll. Hanya saja sumber daya manusia untuk menggali alam didaerahnya perlu ditingkatkan, suatu hal yang disayangkan, tenaga-tenaganya ke luar negeri bukan tenaga profesi, tapi tenaga kerja rendahan, yang dimungkinkan tidak akan mampu menggali potensi alam didaerahnya.

Jadi perlu pemikiran sehubungan dengan otonomi daerah, perlu adanya tenaga-tenaga ahli untuk menggali potensi kekayaan alam ini, dengan merekrut anak-anak daerah yang berpotensi, untuk dididik menjadi tenaga ahli, yang dimungkinkan akan mampu menggali kekayaan alam didaerahnya , yang selanjutnya akan dapat mengangkat potensi daerah untuk berdikari (*BERDIRI DI KAKI SENDIRI*) dalam segala hal, apakah itu masalah ekonomi, pendidikan, sosial budaya dll.

Ponorogo memiliki budaya ramah tamah *wira'i* . digambarkan dalam seni reog. Seni ini sudah terkenal dimana saja, tidak hanya dilingkungan nasional saja tetapi sudah dikenal masyarakat internasional . Tiap tahun diadakan pesta reog yang diikuti oleh seluruh grup kesenian reog di seluruh kawasan Indonesia.

Ini akan dijadikan falsafah kehidupan dimasyarakat ,dari unsur-unsur yang menyatu dalam kesenian tersebut.

Gamelan : Kedamaian yang harmonis dan ideal hendaknya dapat diwujudkan.

Jatilan : Keserasian yang mengikuti perkembangan dengan tekun dan sabar.

Gagak merak : Keindahan yang membawa panji-panji luhur dengan penuh wibawa.

Pentul tembem: Motivasi gerak langkah pembangunan untuk memperoleh kemajuan.

Senggak : Diikuti dengan penuh kekompakan dari masyarakat.

Warok adalah istilah yang membudaya di ponorogo dan kata ini berasal dari bahasa Arab “ *Wira'i* “ yang artinya yaitu zuhud untuk menjauh dari perkara-perkara yang subhat. Hal ini dapat diartikan bahwa watak satria orang ponorogo yang dimaksud berani menegakkan kebenaran. Adapun senjata andalan dari warok

ponorogo adalah *tampar*. Senjata ini diperoleh dari *riyadloh* mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Kuasa.

Masyarakat Ponorogo tumbuh dan berkembang, sehingga sampai saat ini penduduk Ponorogo mencapai kurang lebih 800.000 penduduk. Sarana-sarana pendidikan dari TK, SD/MI , SLTP/ Tsanawiyah , SMU/ SMK / Aliyah dan Perguruan Tinggi tersedia di Ponorogo. Dari sini diprediksikan Ponorogo makin hari makin berkembang dan maju.

Keramah tamahan dan saling menghormati antara masyarakat yang didukung oleh peran tokoh masyarakat maupun pejabat yang penuh toleransi berkedamaian telah dirintis oleh Bathoro Katong waktu menyampaikan dakwah Islamiyah di barat Gunung Wilis yaitu daerah Ponorogo

Dijadikannya kebudayaan Ponorogo “*Reog*” menjadi semboyan masyarakat ponorogo yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

- R : *Resik* (bersih)
 E : *Endah* (indah)
 O : *Omber*
 G : *Girang gemirang*.

Ponorogo adalah sebuah kota tua . Ini kesan sekilas setelah melihat bangunan-bangunan kuno berarsitektur Belanda yang banyak bertebaran diberbagai penjuru

kota. Maka studi tentang sejarah Ponorogo menjadi begitu menarik, sebab cukup berliku peristiwa yang dialami daerah ini dalam mewujudkan keberadaannya sebagai daerah kabupaten yang otonom, dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam sejarah disebutkan diwilayah Ponorogo sekarang pernah berdiri kerajaan *Wengker*, pada sekitar abad XI, diperintah oleh seorang raja bernama *Prabu Wijaya*, versi lain menyebutkan *Prabu Joko Bagus*, oleh karena Raja *Wengker* ini mempunyai paras yang tampan. Kerajaan *Wengker* ini berdiri setelah Kerajaan *Mataram kuno*, yang waktu diperintah oleh *Prabu Dharmawangsa*, hancur binasa (*pralaya*) akibat serangan mendadak dari kerajaan *Wura-Wari* pada tahun 1016 Masehi. *Prabu Dharmawangsa* dan seluruh keluarganya tewas. Kerajaan *Mataram kuno* akhirnya terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil, antara lain Kerajaan *Wengker* yang terletak di wilayah kabupaten Ponorogo sekarang.

Ketika *Prabu Airlangga* berkuasa, ia mulai melakukan usaha untuk menyatukan kembali wilayah kerajaan *Mataram kuno* yang terpecah-pecah. *Airlangga* adalah menantu *Prabu Dharmawangsa* yang berhasil melarikan diri pada saat peristiwa *pralaya* itu.

Pada tahun 1028, dengan dibantu oleh pengikut setianya, *Narrotama*. *Airlangga* mulai meluaskan wilayah dengan cara menaklukkan beberapa kerajaan bekas wilayah *Dharmawangsa*. Pada tahun 1030 dan 1035, *Prabu Airlangga* berhasil menaklukkan kerajaan *wengker* dan membunuh *Prabu Wijaya* beserta pengikutnya. Pada jaman *Majapahit*, kerajaan *Wengker* ini menjadi salah satu daerah jajahan *Majapahit*.

Nama PONOROGO baru timbul ketika kekuasaan Majapahit jatuh ke tangan Raden Patah yang kemudian mendirikan Kerajaan Islam pertama di Jawa, yakni Kasultanan Demak. Raden Patah adalah salah seorang putra Raja Majapahit terakhir, yakni Prabu Brawijaya ke V, dari hasil perkawinannya dengan seorang putri Cempa.

Waktu itu wilayah Wengker dikuasai oleh seorang Demang yang bernama *Ki Ageng Kutu* yang tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Mendengar Majapahit jatuh, kademangan Wengker menyatakan merdeka dan tidak bersedia tunduk di bawah pengaruh Kerajaan Demak yang beragama Islam.

Mendengar kecongkakan *Ki Ageng Kutu* tersebut, Raden Patah segera mengirim pasukan yang dipimpin oleh BATHORO KATONG untuk menyerbu wilayah *wengker*. Raden Bathoro Katong akhirnya berhasil mengalahkan *Ki Ageng Kutu* dan memegang tampuk pemerintahan di wilayah bekas Kerajaan *Wengker* tersebut sambil menyebarkan agama Islam. Pusat pemerintahan yang semula berada di desa Kutu, kemudian dipindahkan ke *Desa Setono* (kini termasuk wilayah kecamatan Jenangan, sekitar 2 Km dari kota Ponorogo).

Sedangkan wilayah kekuasaan baru itu dinamakan Pan Rogo yang kemudian lebih dikenal PONOROGO.

Nama Bathoro Katong akhirnya menjadi nama abadi bagi seluruh masyarakat Ponorogo. Kisah perjuangannya dalam mendirikan kota Ponorogo selalu diabadikan dalam lakon Seni Ketoprak setiap acara *Grebeg Suro*. Makam beliau yang terletak di desa Setono selalu dikunjungi oleh para peziarah dengan penuh hormat.

Catatan sejarah Dalem *Ki Padmosusastro generasi 126* menyebutkan, Bathoro Katong dimasa kecilnya bernama Raden Jaka Piturun atau disebut juga Raden Harak Kali. Beliau adalah salah seorang putra Prabu Brawijaya V dari *Garwa pangrambe* (selir yang tinggi kedudukannya). Setelah menjadi Adipati di Ponorogo beliau bergelar Adipati Bathoro Katong. Jadi jelaslah bahwa Bathoro Katong adalah adik Raden Patah, satu ayah lain ibu.

Pada jaman kasultanan Mataram, wilayah ini pernah terpecah menjadi lima wilayah pemerintahan yang berdiri sendiri. Pemerintah Hindia Belanda kemudian menyatukan kembali kelima wilayah pemerintahan yang berdiri sendiri itu pada tahun 1873, dipimpin oleh seorang asisten Residen yang tentu saja harus tunduk pada pemerintah kolonial. Sedangkan pusat pemerintahannya terletak di *Kutho* tengah (pendapa Kabupaten Ponorogo sekarang).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang pemikiran di atas maka permasalahannya dapat dituangkan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep *filosofis* yang melatar belakangi pemikiran Bathoro Katong dalam pendidikan dakwah Islamiyah ?
2. Bagaimana konsep pendidikan dakwah Islamiyah Bathoro Katong ?
3. Bagaimana tujuan, materi dan metode pendidikan dakwah Islamiyah Bathoro Katong ?

C. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dapat diperoleh kejelasan pokok masalah sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep dasar pendidikan *dakwah Islamiyah* Bathoro Katong.
2. Mengetahui konsep *fisiologis* yang melatar belakangi Bathoro Katong dalam menjalankan pendidikan *dakwah Islamiyah*.
3. Mengetahui tujuan, materi dan metode pendidikan *dakwah Islamiyah* Bathoro Katong.

Adapun *urgensi* penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai masukan para pendidik dan para *daa'i* dalam usaha untuk memperluas wawasan pendidikan di bidang *dakwah Islamiyah*.
2. Sebagai motivasi para sarjana muslim untuk lebih memperhatikan dan secara intensif menggali ide-ide dan gagasan dari tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan pendidikan *dakwah Islamiyah*.
3. Sebagai sumbangan keteladanan misi dalam rangka mengembangkan pendidikan *dakwah Islamiyah* Bathoro Katong tentang konsep dasar, tujuan pendidikan *dakwah Islam*, metode, materi dan lingkungannya.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang pendidikan *dakwah*, yang terkait dengan tokoh belum banyak dibahas terutama penggalian kekayaan budaya yang terpendam yang dimiliki oleh tokoh yang berhasil menyampaikan misinya di bidang pendidikan *dakwah Islam*.

Dari sini diperlukan pembahasan yang mendetail, *signifikan, dan filosofis* pendidikan dakwah Islamiyah yang terkait dengan seorang tokoh.

Pemikiran mengenai makna dasar pendidikan dakwah Islamiyah dalam literatur yang sekarang ini hanya berpijak kepada *normatif dan komprehensif*. Hal ini dapat dilihat dalam konsep-konsep pendidikan dakwah.

Adapun kerangka dasar filosofis pendidikan *dakwah Islamiyah* harus dibahas secara terperinci dan teratur dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dakwah Islamiyah, sehingga dapat memberikan konsepsi dasar bagi pendidikan dakwah yang *relevan* dengan perkembangan kehidupan masyarakat sekarang ini.

Berkaitan dengan tesis yang penulis bahas, penulis berusaha menelusuri pendidikan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Bathoro Katong.

Salah satu konsep Bathoro Katong dalam pendidikan *dakwah Islamiyah* sebagai *kerangka filosofis* yang dapat dikembangkan dengan dasar pijakan nilai-nilai yang dilakukan oleh beliau.

Tentu saja penelitian yang dilakukan dengan menelusuri objek masalah yang terkait yaitu konsep dasar dan *akulturasi* pendidikan *dakwah Islamiyah* yang dilakukan oleh Bathoro Katong sebagai seorang tokoh dan pejuang yang hidup di abad yang ke-15.

Penggalian sejarah seorang tokoh, yang dapat dijadikan cermin pendidikan dakwah Islamiyah sekarang ini, karena memiliki pengaruh besar dalam mengungkap pemikiran Bathoro Katong yang dapat dijadikan contoh karena berhasil melaksanakan pendidikan di bidang *dakwah Islamiyah*.

Purwowijoyo juga menulis tentang Bathoro Katong, beliau membahas dengan berbahasa Jawa dengan mengemukakan, Bathoro Katong sebagai duta raja untuk melaksanakan babad, yang berarti menjadi *pioner* dalam penebangan hutan, dan memperoleh kekuasaan secara legal, beliau memiliki hak politik budaya dan wilayah di daerah Ponorogo, dibahas dalam Babad Ponorogo Jilid I.

Adapun yang penulis kemukakan dalam tesis ini lain dari pendahulunya Purwowijoyo, penulis meninjau dari segi *religious* yaitu misi dakwahnya, proses yang dihadapi ketika beliau menghadapi penguasa sebelumnya yang menyatakan balelo, menentang kepada pemerintahan yang sah, setelah pemerintahan Majapahit.

Keadaan waktu itu di Ponorogo masyarakat masih beragama Hindu Budha, yang masih menggunakan sistem *kasta*, mempercayai para dewa, kepercayaan animisme dan dinamisme masih dijadikan pedoman.


Adapun Buku Babad Jilid II, membahas Suradiningrat II, beliau adalah bupati ke tigabelas setelah Bathoro Katong merupakan bupati yang terakhir di kota Ponorogo wetan. Sekitar Th. 1837, beliau dimakamkan di makam Gondoloyo.

Dan Buku Babad jilid III membahas tentang Raden Brotodiningrat sebagai bupati Sumoroto, juga membahas bupati Pedanten, Raden Mas Sasongko dan Raden Tumenggung Jayengrana I dilanjutkan Raden Tumenggung Jayengrana II dan juga membahas tentang Bupati Polorejo Raden Tumenggung Bratanegara ini putra dari adipati Suradiningrat I, bupati Ponorogo kota wetan.

Adapun buku Babad IV membahas tentang adipati Raden Merto Hadinegoro sebagai bupati pertama di kota tengah dan juga membahas kabupaten Gading Rejo

yaitu pangeran Joyorogo. Dan dilanjutkan buku Jilid V. membahas desa-desa perdekan termasuk desa Setono.

Dan buku Babad Jilid VI membahas tentang Raden Martopuro, dilanjutkan buku Babad Jilid VII membahas tentang Ponorogo pada zaman Walondo, kemudian dilanjutkan Jilid VIII membahas Ponorogo pada jaman Jepang. Buku Babad Kanda wahana sebagai buku pendukung menjelaskan tentang tuju belas desa Kecamatan Jenangan.

Untuk memperjelas dari sumber yang penulis kemukakan, yang terkait dengan sejarah adalah tidak lepas dari buku yang ditulis Dr Setya Yuwana Sudikan, MA dengan judul Ponorogo dalam Panggung Sejarah Nasional, *Tradisi lesan dan teks sastra sebagai sumber informasi sejarah* 

Disini penulis kemukakan tentang pengertian babad yang ditulis oleh Purwowijoyo, adalah riwayat, sejarah, tambo riwayat kuno dari hasil catatan lama maupun cerita lesan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Sedangkan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau.

Dari sumber-sumber data yang penulis kemukakan bahwa sejarah mencatat tentang kejadian masa-masa lampau yang terkait dengan ketokohan Bathoro Katong dalam kehidupan masyarakat Ponorogo.

Para penyebar agama Islam dikalangan masyarakat Jawa, banyak orang mempercayai bahwa wali yang menyebarkan Islam di Jawa berjumlah sembilan orang sesuai dengan kata *sanga* sebenarnya jumlah mereka tidak tepat sembilan, tetapi lebih.

E. Kerangka Teori

1.- Pendidikan dakwah Islamiyah: pendidikan, perbuatan (hal, cara, dsb), mendidik.²

-Dakwah, penyiaran, propaganda.³

Maksud dari abstraksi kalimat tersebut adalah usaha penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh Bathoro Katong. Walaupun sudah lima abad lahir pola yang masih *tradisional* tapi ini perlu untuk dipertimbangkan. Adalah suatu kenyataan bahwa yang modern tidak begitu saja lahir dan menjadi *exist* tanpa yang *tradisional*. Sebaliknya yang *tradisional* hanya menjadi dongengan masa lalu tanpa diperhatikan manfaatnya untuk temuan baru, nilai baru, pemikiran baru, semangat dan harapan baru.⁴

Dalam proses pendidikan Islam di Indonesia paradigma *humanisme religius* perlu dibangun dan dikembangkan.⁵ Contoh keteladanan, yang dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran, dari problema masyarakat, agar dapat diperoleh pola jalan pemecahannya.

2. Bathoro Katong

² W.J.S. Purwodarminto, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, (Pn. Balai Pustaka, Jakarta 1976), hal.250.

³ **Ibid.** hal.222.

⁴ Mastuhu, **Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21**, (Yogyakarta, Pn. Safria Insania Press, 2003), hal. 14.

⁵ Abdurrahman Mas'ud, **Menggagas Format Pendidikan Nondekotomik, (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)**. (Pn. Gama Media, 2002), hal. 143.

Bathoro Katong adalah adik Raden Patah, yang nama aslinya *Raden Jaka Piturun*. Beliau Raden Katong dari Ibu Putri Begelen... Adipati Ponorogo yang mempunyai julukan Panembahan Bathoro Katong.⁶

Seorang tokoh pejuang muslim yang gigih menyampaikan dakwah Islamiyah. Usahanya dalam *mengakulturasikan* agama-agama sebelum Islam. Konsep-konsep pendidikan dakwah Bathoro Katong secara evolusi sedikit demi sedikit memadukan antara prinsip-prinsip pokok tuntunan teoritis kepada tuntunan praktek di mana segi pendidikan dakwah lebih menonjol.

F. Metode Penelitian

Objek penelitian adalah sejarah dan peninggalan kebudayaan serta informasi dari para ahli tentang *figur ketokohan* Bathoro Katong dan tentu saja akan digunakan pendekatan *historis*. Dengan *penelitian kualitatif*, penelitian dilakukan berdasarkan pemikiran *positivistik*, menentukan aspek-aspek perilaku manusia sekalipun bersifat subyektif.

Yaitu penyelidikan yang mengaplikasikan metode penelitian ilmiah dari *perpektif* suatu masalah.⁷

Metode ini bertumpu kepada:

1. Pengumpulan obyek data yang berasal dari masa lampau, baik yang berupa bahan tertulis ataupun informasi yang relevan dengan sumber sejarah para sesepuh sebagai informan dengan cerita-cerita terdahulu secara lisan.

⁶ Purwowijoyo, **Op.Cit**.

2. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan yang *otentik*
3. Menyusun kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah yang berarti. Sehingga dari langkah-langkah tersebut dapat menjadi ilmu pengetahuan. Adalah kumpulan dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan dari sejumlah orang yang dipadukan secara harmonis dalam suatu bangunan yang teratur.⁸

Selain metode historis juga digunakan metode lain yang mendukung :

1. Metode diskriptif
2. Metode analisis, *analisis diskriptif dan analisis historis*.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini menggunakan sistematika pembahasan umum, pembahasan dalam penelitian, dan hasil penelitian.

Bab I Berisi pendahuluan tentang latar belakang masalah penelitian, yaitu bagaimana Bathoro Katong sebagai tokoh abad ke XV, menyampaikan dakwah yang ketika itu keadaan masih serba sederhana dan alami, kemudian dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan urgensi penelitian, penulis menyampaikan manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian, dan dilanjutkan kajian pustaka mengemukakan diantara para penulis yang pernah membahas tentang Bathoro Katong dalam hal selain bidang dakwah. Dalam

⁷ Winarno Surahmad, **Dasar dan Tehnik Research**, (Pn. Transito. Bandung, 1975) hal. 139.

⁸ Sutrisno Hadi, **Metodologi Research**, (tpn. Yogyakarta, 1987), hal.1.

bab ini pula dijelaskan metode penelitian yang digunakan dan diakhiri dengan sistematika penulisan dari tesis.

Bab II Berisi sekilas tentang Bathoro Katong ketika datang di Ponorogo dengan misi yang diembanya, memaparkan riwayat singkatnya, peninggalan-peninggalan Bathoro Katong dan sesudahnya sebagai prasasti sejarah yang dapat dibaca dan dikenang dalam sejarah, dan dikaitkan perkembangan budaya di Ponorogo bagaimana asal usul sejarahnya.

Bab III Berisi konsep kehidupan Bathoro Katong sebagai seorang yang berasal dari keturunan Jawa, konsep-konsep hidupnya dilandasi dengan konsep yang biasa dilakukan oleh kehidupan suku Jawa, dilanjutkan dengan membahas prinsip-prinsip hidup Bathoro Katong, karena beliau telah mendapat bekal dari para wali maka dasar filsafat hidupnya didasari dengan ajaran Islam.

Bab IV Analisis Pendidikan dakwah Bathoro Katong meliputi , pembahasan Tentang dasar-dasar dakwah yang dilakukan Bathoro Katong yang melandasi misi yang dilakukan oleh beliau.

Dan juga dibahas tentang tujuan dakwah yang dilakukan agar arah misi yang dilakukan tidak terbelok dari tujuan awal sebagai misionaris agama Islam.

Materi dakwah yang diemban oleh Bathoro Katong adalah ajaran-ajaran Islam. Akidah Islamiyah, ubudiyah dan mu'amalah kemasyarakatan. Dan dilanjutkan metode dakwah yang beliau lakukan, strategi untuk

menyampaikan dakwah Islamiyah agar dakwah yang dilakukan memperoleh keberhasilan yang gemilang. dan dalam bab ini diakhiri dengan teknologi yang digunakan ketika beliau melaksanan dakwah ketika itu.

Bab. Ke V Sebagai bab penutup, penulis menyampaikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian .



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

BATHORO KATONG, RIWAYAT SINGKAT,

PENINGGALAN- PENINGGALANNYA

DAN SEJARAH PONOROGO SERTA BUDAYANYA

A. Riwayat Singkat Bathoro Katong

Bathoro Katong adalah putra raja Majapahit, Brawijaya V. Nama kecilnya adalah Raden Lembu Kanigara, atau Raden Joko Piturun, atau Raden Ongko wijaya, atau Raden Harak Kali yang ibunya dari putri Begelen.¹

Semasa Majapahit runtuh pada tahun 1478 M. Raden Katong ikut kakaknya Raja Demak yaitu Raden Patah, ia diasuh di kerajaan Demak, dan mendapat didikan secara Islami.²

Setelah memperoleh bekal yang cukup dari kakaknya , beliau diberi tugas menyampaikan dakwah islamiyah disebelah timur gunung Lawu sampai *Blambangan*.

Pada tahun 1486 , ia diangkat menjadi Adipati di daerah antara gunung Lawu dan Wilis bekas kerajaan Wengker, diangkat juga *Seloaji* sebagai patih, dan *Kiangeng Merah* sebagai penghulu agama Islam.

1. Purwowijaya, **Babad Ponorogo Jl. I. BATHORO KATONG**, (tpn. Ponorogo, 1990), Hal. 21.

2. Markum Singodimejo, **Prospek dan Strategi Ponorogo dalam Prespektif Masa Depan**, (Jakarta, Pt. Indio Media 2004), hal.2

Dan ada juga 40 prajurit untuk menyertainya menuju ketempat yang telah ditunjuk oleh raja Demak , kemudian babad ditempat itu, dan berdirilah Kadipaten Ponorogo.

Sebelum Kadipaten Ponorogo berdiri, 10 km sebelah selatan ada *kademangan Wengker* yang diperintah oleh seorang Demang yang bernama Ki Demang Suryongalam, juga disebut Kiageng Kutu.

Kiageng Suryongalam masih menganut agama Hindu Budha beserta penduduknya, beliau berusaha merintang jalannya pemerintahan Bathoro Katong dan agama baru yang diajarkannya.³

Pernah terjadi penyerangan terhadap kadipaten Ponorogo yang baru berdiri oleh Ki Demang Kutu beserta prajuritnya. Dengan berkat perlindungan Tuhan yang Maha Esa, kota Ponorogo tidak dapat dijatuhkan. Ki Demang Kutu beserta prajuritnya mundur dengan menanggung kekalahan⁴

Kiyai Ageng Merah

Untuk membicarakan riwayat Batoro Katong , tidak akan lepas peranannya Kiyai Ageng Merah. Sebelum Batoro Katong diwisuda Sultan Bintoro kakaknya sendiri Raden Patah, para Wali Songo telah bermusyawarah mufakat untuk menugaskan Kanjeng Sunan Kali Jogo dan disertai seorang santri cukup

3. **Ibid.** hal . 3.

4 **Ibid.** hal. 4

ilmunya, bernama Kiyai Muslim atau Kiyai Ageng Merah⁵. Yang masih ada jalur keturunan dari Sunan Giri, anak dari Kiyai Ageng Gribik menantu Sunan Giri (cucu Sunan Giri).

Beliau berdua mendapat tugas memantau daerah sekitar Gunung Lawu dan Gunung Wilis, dan Kiyai Muslim (Kiyai Ageng Merah) menetap di Ponorogo, dukuh Merah, desa Nambang rejo, kecamatan Sukorejo, Ponorogo. Kemudian jumpa dengan Batoro Katong dan pengikutnya di Guo segolo-golo. Ternyata perjumpaan mereka mengingatkan ketika sama-sama berguru kepada para sunan, di Demak ketika masih menjadi santri.

Bathoro Katong menyatakan kepada Kiyai Ageng Merah, beliau telah diwisuda dengan tugas membangun daerah, mulai Gunung Lawu sampai Blambangan, untuk berdakwah Islamiyah, yang direstui oleh para Sunan, dengan bimbingan Sunan Kali Jogo.

Kiyai Ageng Merah menyatakan, beliau diberi tugas oleh Sunan Kali Jogo untuk mengetahui tokoh-tokoh daerah ini, kelebihan dan kekurangannya, ternyata tokoh-tokohnya mengajarkan ilmu hitam, yang dulunya pujangga raja Majapahit, meninggalkan kerajaan Majapahit tanpa pamit. Dengan memiliki pusaka andalan,

- *Rawe Puspito*
- *Jabardas*
- *Pamungkas.*

⁵ Purwowijoyo, **Op.cit.**

Pertemuan di goa ini dilanjutkan kepesantren Merah, dan menyatulah tokoh pejuang dakwah Islamiyah.

1. Bathoro Katong
2. Kiyai Ageng Merah
3. Pateh Seloaji

Ini merupakan moment penting untuk keberhasilan dakwahnya, diwilayah yang diduduki.

Sifat-sifat Kiageng Merah yang menjadi bekal mendampingi Bathoro Katong dan Patih Selo aji, *sabar, hrimo, mulus atine, lurus budine, sepi ing pamrih , kabeh wong podo tresno, wedi, asih lahir tumus ing bathine*.⁶

Disamping mengajarkan ilmu kasampurnan, Kiageng Merah kuat *riyadlohnya*, dengan berusaha betul bagaimana tujuannya bisa berhasil mendakwahkan Islam dengan mudah tanpa ada kendala dan tantangan yang berat.

Nasehat Kiageng Merah kepada Bathoro Katong dalam menghadapi Masyarakat : “*...mboten perlu ajrih -ajrih sebab tiyang mriki puniko*

Leladosanipun gampil kemawon , sepisan ,

-Sampun ngantos kasedhu ing manah, yen kasedhu kesinggung

perasaanipun gampil nepsu , yen nepsu mbebayani , nopo malih

. tiyang seje dusun yen kecentok wantun mbacok

- Sampun damel fitnah , yen rumaos dipun fitnah , gampil supe ing

6. **Ibid**, hal 16.

*manah , tansah ngarah pejah dateng mengsah, dereng lego yen dereng saget nyirnakaken mengsahipun.*⁷

Juga diingatkan, Bathoro Katong oleh Kiageng Merah dalam memimpin rakyat.

“ Ewo semanten gampang kemawon leladosanipun, senjata dipun incim-incim , dipun araho pejahipun, dipun anggepo mengsah , tiyang

wau kok purun nedo pangapuro , salaman ngakeni lepatipun, lajeng masrahaken pejah gesangipun , tiyang ngancam kolowau lajeng sanaliko luh nepsunipun, lajeng purun ngaku sederek, punopo maleh

dados sederek janji , anggenipun ngrengkuh ngungkuli sederek piyambak, malah wantun labuh pejah.

Istilah yang dinamakan sederek janji . *“ Sederek tunggal guru, sederek tunggal paguron, anggenipun perjanjian mawi saksi Ibu bumi bapa kuasa*

*Sapa cidro nemu ciloko.*⁸

Adapun pesan kakaknya Raden Patah kepada Bathoro Katong,

-Ikut jama'ah hari raya di Demak, idul Fitri dan Idul Adha. *“ Saben Romadlon tanggal siji Idul Fitri lan saben tanggal 10 sasi Besar, siro sowano menyang Demak perlu bebarengan sembahyang ing Masjid Agung kene.*¹⁰

-Berdakwah Islamiyah

7. **Ibid** . hal. 28.

8. **Ibid** . hal.29.

“...Awit negara tanpo agomo pasti lebur tanpa dadi.... Dan hendaknya berlaku adil terhadap rakyat Margo soko iku ojo lali marang wong-wong kang pada labuh negara, kang pada melu sengsara, walesen ganjaran sakmurwate ajaken melu mukti , kosok baline aweho pidono marang wong-wong kang podu nerak hukume negara, den adu para marta amartani marang kawulo gede cilik.¹¹

-Hendaknya mampu memimpin, “...lire momong iku kudu biso momot,. Mengku amengkani, momot tegese kudu bisa nadahi apa wae ala lawan becik, bener lan luput, gede lawan cilik, sugih lawan miskin, amengku tegese angrekso, ngrekso kabehe kawulo, tanang wadon, gede cilik, sugih lawan miskin, dene mengkonni tegese: kuwoso nanging ojo nguasani, sebab sing kagungan kuwoso iku setemene mung Gusti kang moho suci manungso mung diparingi, digempili sebagian kekuasaane.¹²

-Hendaklah di jauhi sifat sombongOjo sira duwe watak Adigang adigung adiguno, adigang watake kidang ngendelake bantere playune, adigung wateke gajah, ngendelake gedene, adiguno, wateke uto, ngendelake mandine wisane.¹³

-Hendaknya memiliki akhlak yang luhur “...Den bisa berbudi bawa leksana, berbudi tegese tansah paring dana weweh, bawa leksana tegese, laku kang utama susilo anor rogo, ati murni, sepi ing pamrih rame ing gawe.¹⁴

-Hendaknya menjauhkan perbuatan ma'siat, “...Ngedohana ma-lima, mangani, madon, madat, main lan maling. Yen kanggonan iku salah siji bae, bakal nukulake kerusakan gede, ora bisa tata tentrem uripe.¹⁵

9. Ibid.

10. Ibid, hal.32.

11. Ibid.

12. Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid. 28.

15. Ibid. hal.33.

- Jangan sampai melupakan untuk mengamalkan ajaran agama, “...aja kendat anggonira nglakoni agama, tansah mertobata marang kang murbeng jagat, nyuwun ngapura lelakonira ing sedino lan sewengine, kareben tansah pinaringan pepadanging Gusti.¹⁶

- Hendaklah bersikap tawadu’, “...Lamun sira ngadepi wong tuwa, aja sira dupeh dadi bupati, ambeg kumawasa. Becik sira cedakna, purihen pituture kang becik, ilmu kang sanyata.¹⁷

- Berbuatlah yang bijaksana bila menghadapi pelaku kriminal, “...Lamun Sira ngadepi durjana, utawa wong kang seneng ma-lima, aja sira kerasi, gedene nglarakake ati, becike sira tuturi apik-apik, tansah sira cedakana, tangguhen wektune mreng gagal karepe, yen wis tutura kang becik. Dunungna kang nganti mangerti yen iku dadi dalane krusakkan uripe ing donya lan ing akherat.¹⁸

Setelah beberapa saat, diadakannya tabligh akbar setelah pertempuran Jum’at Wage, bertempat di Istana (sekarang disebut Setono). Isi amanat pengarahan Raden Lembu Kanigoro atau Bathoro Katong antara lain ialah :

1. Kami datang kemari untuk mengarahkan, membina membimbing, membina dan membimbing bapak ibu serta saudara-saudara sekalian agar berbahgia di sini dan di sana (di dunia dan di akherat), adapun untuk mencapai itu hal tersebut caranya:

16. **Ibid.**

17. **Ibid.**

18. **Ibid.**

Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Percaya kepada Allah artinya yakin tiada yang wajib disembah selain Allah sedangkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa artinya mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya).

2. Kami adalah: *Bathoro Katon* (lama-kelamaan berubah bunyi menjadi *Bathoro katong*). *Bathoro* yang bisa dilihat karena itu taatilah petunjuk-petunjuk kami.
3. Kami *Bathoro Katong* adalah Bupati di sini wilayah kami dari gunung lawu sampai Blambangan; Kiyat Ageng Mirah bahu kanan saya sedangkan Patih selo aji bahu kiri saya.
4. Bapak, ibu dan saudara-saudara yang kami sayangi, katahulah bahwa didalam tubuh kita berisi satu roh dan dua nafsu. Roh itu mengajak berbuat yang baik-baik sedangkan nafsu itu selalu mengajak berbuat yang jahat. Karena itu nafsu harus kita perangi; memerangi nafsu memang lebih berat daripada perang melawan musuh yang kelihatan mata. Nafsu itu seperti kuda yang belum jinak, yang baru ditangkap dari hutan. Nafsu itu bisa rusak/ kalah dengan rialat (mengurangi makan dan minum) dan narimo (senang dan syukur atas pemberian Allah Swt baik sedikit maupun banyak).

Karena itu sebagai peringatan caranya memerangi nafsu, daerah ini kami beri nama *Po-No-Ro-Go*.

P= adalah singkatan *Panak*(rusak).

N= adalah singkatan *Nafsu*

R= adalah singkatan *rialat*.

G= adalah singkatan qanaah= *narimo*.

Yang kalau dirangkai dapat disimpulkan sebagai berikut” Kalaupun nafsu itu dengan *rialat* dan senang serta syukur atas pemberian Allah Swt.

Terjadinya nama ponorogo ini pada tahun saka 1418 atau tahun masehi 1496.

Sebelumnya daerah ini bernama *wengker*.¹⁹

B. Peninggalan-peninggalan Bathoro Katong

Semua orang ponorogo tidak ada yang tidak kenal Bathoro Katong, karena beliau adalah yang dianggap tokoh, yang berjasa dalam babad kabupaten Ponorogo.

Makam beliau terletak dikelurahan Setono, kelurahan yang luasnya 159,595 Ha

Yang 4 Ha dari luas tersebut adalah makam, dari makam-makam tersebut satu makam yang dikramatkan sejak dulu hingga sekarang adalah makamnya Bathoro Katong.

Dikatakan setono karena artinya makam / kuburan, pasarean makam sentono artinya makam saudara/keluarga yang babad semula dikelurahan setono yaitu *Raden Bathoro Katong, Patih Seloaji, kyai ageng Mirah dan 40 santri* dari Demak. dari Babadan yang semula diawali *Glagah wangi, Plampitan, Segolo-golo, Sentul dan Tinggen*.

Di *Segolo-golo* sebuah gua (*yang misteri*) bertemu dengan Joyodipo dan Joyodrono, mereka musyawarah untuk memberi nama kota yang akan menjadi pusat

19. Wawancara dengan Yantasip, di Ponorogo, Tanggal 10 April 2004.

pemerintahan yang akhirnya bersepakat memberikan nama *PONOROGO*, yang menjadi kota pemerintahan kabupaten Ponorogo.

Disebelah barat Setono adalah Kelurahan Kadipaten disitu ada suatu tempat Namanya jedingan dimana para adipati kalau mandi dan kebutuhan air diambil dari situ, disekitar itu sering ditemukan batu bata yang besar-besar tempat itulah bangunan kerajaan berpusat disekitar itu.

Disebelah barat Kadipaten adalah kelurahan Kepatihan, disitulah para patih kerajaan berada, agar selalu siap apabila setiap saat dibutuhkan oleh kerajaan, dan antara *Kepatihan* dan *Kadipaten* sebelah utaranya dukuh *Menggungan* disitulah para Tumenggung kerajaan berada.

Diselatan Setono Kelurahan Singosaren, sumber airnya jernih dan tidak dalam

Dulu diliwati sungai dari pecahan sungai *ketegan* bekas-bekas sungai tersebut hingga sekarang dinamakan segaran. Singosaren adalah tempatnya para putri kerajaan, sebelah Singosaren ada dukuhan tawang sari tempat *refresingnya* para putri kerajaan.

Masjid berada didekat *belik sentul* yaitu sebelah barat makam yang sekarang Setelah terjadi kebakaran masjid tersebut dipindah keselatan, pada zaman Kiyai Muso Yaitu tahun 1786 .

Setelah gapura keempat sebelum masuk gapura kelima, dekat pintu masuk terdapat prasasti sebuah batu dengan *condro sengkolo memet*, berupa gambar orang semedi, pohon beringin, garuda terbang dan gajah, yang mempunyai arti :

Orang = angka satu, pohon beringin = angka empat, garuda terbang = angka enol , gajah = 8, jadi berbunyi 1408, tahun *saka*, kalau masehi ditambah 78 sehingga menjadi 1486, berselang sepuluh tahun diadakan peringatan lagi yang ditulis dibatu dengan *aksara jawa*, kalau dibaca 1418 tahun saka kalau tahun masehi menjadi 1496

20

Dengan meninggalnya *Demang Suryongalam* atau *Kiageng Kutu*, maka hilanglah klilip perusuh masyarakat, sehingga rakyat hidup tentram damai, penyebaran agama Islam berjalan lancar.

Raden Bahtoro Katong selalu memikirkan tentang kehidupan rakyat, tentang perekonomian, dibidang pertanian, peternakan dll. R. Bahtoro Katong selalu *riyadloh/bertapa* dan selalu mengelilingi daerahnya sampai dengan laut selatan, *telaga Ngebel*, tahu rakyatnya sulit mencari air, naik gunung turun gunung beliau merasa iba , kemudian beliau menancapkan tongkat ketanah setelah ditarik keatas maka keluarlah air jernih mengalir keatas, sumber tadi dinamakan *kucur Bathoro*, sehingga bisa untuk minum masak dan mandi.²⁰

Sekitar masyarakat Setono masih banyak peninggalan-peninggalan masa lampau , zaman kehidupam R. Bathoro Katong , sekitar makam apabila kita menggali Tanah, untuk makam janazah, atau pandemen rumah ada bata-bata yang lebar dan tebal bisa lebih 3 kali- 5 kali dibanding dengan batu bata sekarang. Contoh lain ada pola sumur yang umumnya sekarang adalah bulat, tapi ada tiga sumur yang *widunya*

²⁰ Wawancara dengan H.Sumani, di Ponorogo, Tanggal 30April 2004

²¹ **Ibid.**

segi empat, disumur jeding sebelah barat makam kurang lebih dua ratus meter sebelah barat makam, disitulah tempat wudlu ketika masjid lama yang berada disebelah makam. Dan setelah kyai Musa masjid itu dipindah keselatan, karena kebakaran disebabkan petir.²²

Masuknya Bathoro Katong awalnya di *Babadan*, kemudian mendirikan pesantren di dekat *Plampitan*, yang namanya *Putuk Santren*, disitulah awal memulai dakwah, dengan menyesuaikan pola kehidupan di daerah Ponorogo yang selanjutnya memprogramkan agar pendidikan dakwah Islamiyah di Ponorogo dapat berhasil. Setelah *pesantren* didirikan beliau memulai menanamkan kepercayaan terhadap masyarakat, dengan otoritas secara *legal* mandat yang diberikan Kerajaan Demak untuk memulai pengembangan dakwahnya. Di dekat makam sebelah timur dulu adalah kedung tempat menyimpan air yang namanya *kedung sentul*, dan ini sebagai modal untuk memulai kerajaan sebagai pusat pemerintahan Ponorogo yang ditinjau dari segi geografisnya Setono dulu dikelilingi oleh sungai.²³

Areral Putuk santren kurang lebih lima hektar yang bekas-bekasnya masjid dan pesantren sekarang terdapat sumur yang tertutup, diareal tersebut. Banyak batu bata yang besar-besar didalamnya bila menggali tanah di sekitarnya. Di areal tersebut masih ada dua rumah penduduk yang termasuk dari wilayah kelurahan Setono, dan dahulu banyak pengunjung yang mendatangi areal tersebut, yang sebagian besar adalah dari Jawa Tengah. Sementara yang dapat dilihat secara lahiriah banyak pohon

22. Wawancara dengan Slamet Harjo Sentono, di Ponorogo, tanggal 5 Juni 2004.

23. *Ibid.*

serut dan persawahan yang subur yang diairi dari sungai sebelah utaranya dengan menggunakan disel 16 Pk, yang ketinggian dari sungai kurang lebih 10 m.²⁴

Melihat keadaan secara geografis potensi daerah Setono adalah sangat strategis, ditinjau letak dan keadaan waktu dulu dijadikan start untuk memulai langkah-langkah , pendekatan dengan masyarakat, keamanan, dan *pendelegasian* untuk tugas-tugas yang sangat penting.

Kekayaan yang terpendam didalam areal dekat *putuk santren*, sebelah baratnya adalah *Panderejo*, terdapat *bokor-bokor emas* didalamnya, ini merupakan peninggalan terdahulu yang hanya bisa dilihat pada waktu-waktu tertentu, dan keadaan tertentu dan oleh orang-orang tertentu.²⁵

Bisa diambil penafsiran dari wilayah yang dahulunya daerah yang sangat penting dan *potensial*, sekarang tertutup, *terisolasi termarginalkan*, yang semestinya harus digali nilai-nilai historisnya untuk menghidupkan dan mengembangkan daerah Ponorogo.

Penggalan sejarah harus dilakukan ini merupakan aset budaya yang tak ternilai harganya, sebagai pola melanjutkan pembangunan daerah dimana hal-hal yang terdahulu yang masih *tradisional*, kadang-kadang masih menjadikan bahan pertimbangan. Karena suatu kenyataan bahwa yang *modern* tidak begitu saja lahir dan mejadi *exist* tanpa yang *tradisional*. Sebaliknya yang *tradisional* hanya menjadi

24. Wawancara dengan Kristianto, di Ponorogo tanggal 16 Juni 2004

25. Wawancara dengan Sukoco, di Ponorogo Tanggal 16 Juni 2004

dongengan masa lalu tanpa diperhatikan manfaatnya untuk temuan baru, nilai baru, pemikiran baru, semangat dan harapan baru.²⁶

Makam Bathoro Katong berada ditengah-tengah makam yang lain, sebelah baratnya makam *Kiageng Merah*, dan timurnya makam istrinya yang empat. Dan dibawah sebelah barat makamnya *Patih Selo Aji*, diikuti makam-makam yang lain, yang masih ada hubungan darah yang terkait dengan Bathoro Katong. Pada *Makam Bathoro Katong* terdapat dinding yang mengelilingi makam Bathoro Katong, dengan ukir-ukiran yang indah yang sebelah barat dan timur tertulis *KALIMAH THAYYIBAH*. Orang ahli seni dan mampu membaca ukir-ukiran tersebut, bahwa ukir-ukiran sebelah atas yang muka adalah *ayat kursi*, adapun yang bawah adalah *surat Yasin*.²⁷

Jalan masuk menuju makam *Bathoro Katong* terdapat *gapura*, pada *gapura* yang ketiga ada *Kalimah Thayyibah* dan kalimah pernyataan Muhammad utusan Allah. Ada dua *gapura* lagi setelah *gapura* yang keempat, yaitu *gapura* menuju makam masyarakat, terdapat tulisan *Muhammad*, *gapura* ini yang menuju ketimur, menuju ke *Sentul*, yang dulu dinyatakan sebagai kedung tempat penyimpanan air.²⁸

Dan ada lagi *gapura*, sebelum *gapura* kelima yang menuju makam, yaitu *gapura* barat yang menuju makam Kiyai dan masyarakat, terdapat tulisan diatasnya,

سبحان من تعزز با لقدرة و البقاء با لقاء الموت و الفناء

26.Mastuhu, Op.Cit.

(*maha suci Allah yang melemahkan, dengan kekuasaan-Nya dan kekekalan-Nya untuk merasakan kematian dan kerusakan*) ini sebagai penafsiran tulisan digapura sebelah dalam,

كل شيء هالك الا وجهه

Sebelum masuk makam, *gapura kelima* terdapat pintu masuk, terdapat dua batu besar persegi panjang yang dibelah selatan hampir sama dengan yang ada dibelah utara, perbedaannya dibelah utara terdapat *prasasti* berupa manusia bersila, pohon beringin, manuk garuda dan gajah.

Disebelah batu *prasasti* terdapat *paseban*, *paseban* lama roboh pada tahun 1976, dibangun kembali oleh Gubernur Jatim Imam Utomo tahun 2004. Fungsi *paseban* untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, peringatan Maulud, Muharram, hari-hari raya dll. Disamping berfungsi untuk peristirahatan para *penziarah* makam Bathoro Katong.

Disebelah barat *paseban* ada masjid Bathoro Katong, masjid tersebut dipindahkan oleh Kiyai Muso, setelah masjid pertama terbakar diperkirakan tahun 1786. Yang bangunan pokoknya seperti masjid dahulu, namun serambi dan pawestren sudah ada perubahan. Makam Kiyai Muso terdapat sebelah utara imamam masjid menyatu dengan bangunan Masjid, dan di belakang masjid ada makam-makam yang

¹²⁷ Wawancara dengan H. Sumani di Ponorogo tanggal 30 Mei 2004

¹²⁸ Wawancara dengan Slamet Harjo Sentono, di Ponorogo tanggal 5 Juni 2004.

masih terkait dengan darah Kiyai Muso. Sebagai faktor yang termasuk bukti *keantikan* masjid Bahtoro Katong adalah *mimbar* sebagai tempat khatib berkhotbah.

Dimuka Masjid sebelah selatan dulu terdapat pondok pesantren , tempat ngaji para santri sehingga masih terkesan antara gapura ketiga dan keempat dinamakan “*Ratan Pondok*” dan sejak tahun 1959 pondok dipugar menjadi MWB “Madrasah Wajib Belajar” yang sekarang menjadi madrasah Ibtidaiyyah, dan Madrasah *Diniyyah*.

Banyak peninggalan-peninggalan Bathoro Katong yang belum terkumpul, untuk disatukan menjadi sebuah monumen, ada rencana pembuatan monumen Bathoro Katong merupakan program yang belum terealisasi.²⁹

Madrasah yang sekarang ini adalah perubahan dari pondok pesantren, ada yang di dekat daerah Babadan sebelah selatannya dukuh Pondok, diperkirakan setelah babad mendirikan pondok, selanjutnya mendirikan pesantren, yang awal pertama di dirikan adalah di sebelah timur utara dari makam Bathoro Katong, kurang lebih 2 km.namanya *Putuk Santren*.

Nama ketegan dan Gondoloyo ini masih termasuk kelurahan Setono , *ketegan* berada di dusun *Plampitan*, istilah ketegan dulu zaman Bathoro Katong di ketegne artinya, air- air yang *ngombroworo di ketegne dadi siji*, menjadi satu sungai besar yang menyatu dengan sungai sekayu, lalu menyatu menjadi bengawan Madiun.

Gondoloyo termasuk dusun tersendiri , juga wilayah kelurahan Setono, dinamakan *gondoloyo*, dulunya ada bau dari mayat disini, selanjutnya dinamakan

Gondoloyo, dan ada makam disini yang terkait dengan keturunan Bathoro Katong, adipati Surodiningrat II bupati terakhir di kota lama, dan juga ada masjid. Suasana dan keadaannya tidak jauh berbeda dengan yang ada di Setono. Luas makam tersebut kurang lebih 0,5 Ha.

Ada hal yang misteri, yang sulit dibuktikan yaitu suatu tempat yang namanya *Sridong*, *Sri* adalah indah, *dong* adalah *gedong* berarti *gedong* yang indah, ini tempat yang misteri. Suatu ketika Slamet Harjo Sentono, berjalan suatu malam menuju suatu tempat yang indah, jalannya bagus dan penuh cahaya, sampailah pada suatu tempat seperti istana kerajaan, dan berjumpalah dengan seseorang yang berjubah dan memakai sorban, ditanya mau kemana, beliau diperintahkan untuk kembali, dan ternyata ketika kembali membalikkan dirinya ternyata di *Sridong*, itu wilayah timur kelurahan Setono kurang lebih 2 Km dari makam.³⁰

Guo Segolo-golo, juga termasuk *misteri* karena kenyataan abstrak gua tersebut tidak tampak, itu hanya dapat dilihat oleh orang-orang khusus dengan menjalani *riyadhoh* khusus juga, disitu dulunya tempat bertemunya *Kiageng Merah*, *Patih Selo Aji dan Bathoro Katong* bersepakat untuk membangun Ponorogo, melalui pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia didalam segala aspeknya yaitu politik, ekonomi, hukum dan kebudayaan.³¹

29. Wawancara dengan Sukoco di Ponorogo, tanggal 16 Juni 2004.

³⁰ Wawancara dengan Slamet Harjo Sentono di Ponorogo, tanggal 5 Juni 2004.

³¹ H.A.R. Tilaar, **Paradigma Baru Pendidikan Nasional**, (Pt. Renika Cipta, Jakarta), hal. 1.

Kerajaan, disitu dimakamkannya *Kilelono warok Japan*, ketika awal datangnya *Bathoro Katong*, beliau yang begal dan ditundukkan oleh *Bathoro Katong*, yang akhirnya menjadi pengikut setiannya dalam membangun kerajaan Ponorogo yang dipelopori *Bathoro Katong*, *Kiageng Merah* dan *Patih Seloaji*.

Disebelah selatan ada kelurahan Singosaren, tempatnya para *putri putri kedaton*, disitu ada tempat yang namanya *segaran*, tempat air seperti segara yang digunakan untuk mandi para *puteri*. Dan disebelah selatan kelurahan Singosaren terdapat dukuh yang namanya *Tawang sari* tempat bercandanya para *puteri kedaton*, dan ada lagi di Kelurahan Singosaren ini dusun *Kepanjen*, tempat para *panji* yang diharapkan jadi kader-kader kerajaan yang mampu menggantikan para raja-raja sebelumnya.

C. Sejarah Ponorogo dan Budayanya.

Beberapa kali terjadi peristiwa besar Ponorogo adalah suatu daerah yang sangat diperhitungkan, sehingga mempercayakan , seseorang yang berwibawa dan memiliki kesaktian, yaitu *Ki Ketut Surya ngalam*, yang terkenal dengan *Kiageng Kutu*.³³

Karena mendengar bahwa Majapahit runtuh, dengan berdirinya kerajaan Demak, *Ki Ketut Suryo Ngalam* atau *Kiageng Kutu* melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Dalam sejarah Ponorogo ada dua versi yang terkait dengan *Bathoro Katong*, dalam berperang melawan *Kiageng Kutu* atau *Ki Ketut Suryo Ngalam*.

33. Wawancara dengan K.H.Fatkhurroji di Ponorogo, tanggal 29 Juni 2004

Ada daerah yang masih terkait dengan sejarah Bathoro Katong, seperti daerah kepuh rubuh, puh gosong, kebatan, bancangan, belik bacin, riwayat menyatakan ketika terjadi peperangan Bathoro Katong dan Kiageng Kutu, setelah senjata andalan *Kiageng Kutu "Rawe Puspito"* ditangan Bathoro Katong, beliau lari kedaerah-daerah yang berakhir di daerah bancangan dan bersembunyi di sebuah gua, yang akhirnya gua yang digunakan untuk bersembunyi Kiageng Kutu tersebut keluar airnya kesebuah belik, dan mengeluarkan bau bacin, dinyatakan bahwa Kiageng Kutu meninggal ditempat itu. Dan belik itu sampai sekarang dinamakan *belik bacin*.

Wilayah krajan kelurahan Setono ada yang namanya tinggen, ini menunjukkan tempat para petinggi atau senopati, ada lagi yang dinamakan puton ini menunjukkan tempat anak cucu Bathoro Katong. Dan yang mengartikan *pupute kraton*.

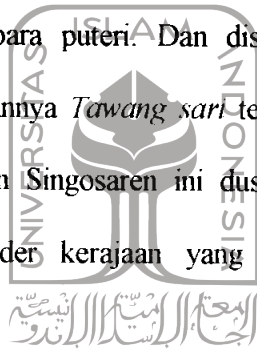
Disebelah baratnya ada kelurahan lain yang namanya Kadipaten menunjukkan zaman dahulu tempatnya para adipati, adalagi Kepatihan berarti zaman dahulu tempatnya patih. Di Kadipaten ada dusun yang namanya Menggungan ini menunjukkan bahwa dahulu tempatnya para Tumenggung. Didekat Pasar Pon ada sebuah Masjid yang namanya *Masjid Kauman*, diperkirakan pendiriannya pada zaman Pangeran Sido Karyo turun ke II dari *Bahtoro Katong* mulai menunjukkan masa kemajuan pada masa pemerintahannya.³²

Adapun disebelah timur desa Japan dulu adalah tempatnya para hulu balang

³² Wawancara dengan Slamet Harjo Sentono di Ponorogo, tanggal 5 Juni 2004.

Kerajaan, disitu dimakamkannya *Kilelono warok Japan*, ketika awal datangnya *Bahtoro Katong*, beliau yang begal dan ditundukkan oleh *Bathoro Katong*, yang akhirnya menjadi pengikut setiannya dalam membangun kerajaan Ponorogo yang dipelopori *Bathoro Katong*, *Kiageng Merah* dan *Patih Seloaji*.

Disebelah selatan ada kelurahan Singosaren, tempatnya para *putri putri kedaton*, disitu ada tempat yang namanya *segaran*, tempat air seperti segara yang digunakan untuk mandi para *puteri*. Dan disebelah selatan kelurahan Singosaren terdapat dukuh yang namanya *Tawang sari* tempat bercandanya para *puteri kedaton*, dan ada lagi di Kelurahan Singosaren ini dusun *Kepanjen*, tempat para *panji* yang diharapkan jadi kader-kader kerajaan yang mampu menggantikan para raja-raja sebelumnya.



C. Sejarah Ponorogo dan Budayanya.

Beberapa kali terjadi peristiwa besar Ponorogo adalah suatu daerah yang sangat diperhitungkan, sehingga mempercayakan , seseorang yang berwibawa dan memiliki kesaktian, yaitu *Ki Ketut Surya ngalam*, yang terkenal dengan *Kiageng Kutu*.³³

Karena mendengar bahwa Majapahit runtuh, dengan berdirinya kerajaan Demak, *Ki Ketut Suryo Ngalam* atau *Kiageng Kutu* melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Dalam sejarah Ponorogo ada dua versi yang terkait dengan *Bathoro Katong*, dalam berperang melawan *Kiageng Kutu* atau *Ki Ketut Suryo Ngalam*.

33. Wawancara dengan K.H.Fatkhurroji di Ponorogo, tanggal 29 Juni 2004

Versi pertama adalah peperangan *phisik*, dimana peperangan pertama Bathoro Katong mengalami kekalahan , dan surut kebelakang, untuk berfikir sambil mengatur strategi , ketika itu duduk dibawah pohon Kepuh, dan disitu memperoleh inspirasi supaya menemui seorang tokoh agama diutara baratnya, dia berdiri sambil berniat dan bersemangat untuk mempersiapkan diri menghadapi Kiageng Kutu, ketika itu Kepuh itu roboh sehingga daerah itu dinamakan *Kepuh Rubuh*.

Dengan mencari tokoh yang terilhami dalam semedinya, lalu berjumpalah dengan *Kiageng Merah*. setelah berjumpa dengan *Kiageng Merah* memperoleh bekal-bekal keagamaan yang mantap dan strategi kultur yang mengakar di Ponorogo beliau berangkat berperang melawan *Kiageng Kutu*, yang akhirnya memperoleh kemenangan.³⁴

Versi kedua peperangan Bahtoro Katong melawan *Kiageng Kutu* adalah perang *Idiologis*, dimana ketika itu *Kidemang Kutu* atau *Ketut Surya Ngalam* beragama Hindu Budha , dan misinya yang dibawa *Bathoro Katong* dan pengikutnya adalah Islam, disitu terjadi peperangan ajaran Islam dan Hindu Budha, karena ajaran Islam tidak ada kasta, perbedaan derajat sesama manusia, *Bathoro Katong* memperoleh dukungan dan justru anak *Kidemang Kutu* yang bernama *Niken Gandini* inipun ikut tertarik, dengan taktik dakwah melalui perkawinan, mampulah *Bathoro Katong* ini menundukkan *Ki Demang Kutu* atau *Kidemang Suryongalam*.

Adapun yang terkait dengan seni budaya, tentang kesenian *Reyog Ponorogo*, asal mula adalah *Barong sey* dimungkinkan dari negeri Cina yang *dimodifikasi*

budaya setempat. Dan setelah *Bathoro Katong* berhasil mendirikan kota Ponorogo, seni Barong yang mirip dengan tari barong di Bali, maka seni budaya Barong ini dirubah dengan tambahan *dadak merak*, yang paruhnya memeluk tasbih, yang diikuti *jatilan*, dengan berbagai perangkanya, semuanya ini memiliki makna untuk memperoleh dukungan dakwah, dan keberhasilan misi yang diembannya. *Bathoro Katong* tidak lepas mengikuti perkembangan budaya dan seni untuk memperoleh simpatik dan dukungan masyarakat, dari sisi keindahan diutamakan, dan pemberantasan kemungkarannya, yang dimana sistem minum-minuman, dan sistem gemblak (*homo sex*) secara bertahap diberantas.³⁵

Dalam sejarah pernah berdiri kerajaan *Wengker* rajanya bernama, Baginda *Hyang Purwawisesa*, pada tahun saka : *pendita tujuh api menggigit bulan*. Lalu terjadi gunung meletus didalam *minggu landep* pada tahun saka : *empat ular tiga pohon*, 1384. Baginda *Hyang Purwawisesa* wafat, dicandikan dipuri pada tahun saka : *pendeta ular api bulan*, atau 1388. Berdasarkan *teks pararaton* dapat dikemukakan bahwa kerajaan *Wengker* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerajaan Majapahit.³⁶

Secara *kronologis* peristiwa yang terjadi dikerajaan *Wengker* dapat dilukiskan sebagai berikut, sekitar tahun 1250 kerajaan *Wengker* diperintah oleh *Raden Kudamerta* yang beristri ratu di Daha. Pasang surutnya kerajaan *Wengker* tidak tercatat dalam *Pararaton*. Ketika terjadi *perang Buhad*, raja *Wengker*

34. *Ibid*.

35. Wawancara dengan Drs Mangun Utomo di Ponorogo, tanggal 29 Juni 2004.

menyatakan sanggup berperang melawan orang-orang Sunda, peristiwa itu terjadi tahun 1357 M.

Raja Wengker setelah meninggal dunia digantikan anak laki-laki raja Tumapel. Anak Tumapel yang memerintah kerajaan Wengker ini wafat, selanjutnya Wengker diperintah *Hyang Purwawisesa*.³⁷

Ternyata setelah terjadi kekosongan tampuk pimpinan di Majapahit selama tiga tahun, sekitar tahun 1375-1378, raja Wengker dinobatkan menjadi raja Majapahit. Apabila dugaan para ahli benar bahwa kerajaan Wengker berada di Ponorogo, maka peran orang Ponorogo pada masa akhir abad ke XIV telah diperhitungkan sebagai pemimpin negara Majapahit kendatipun Hyang Purwawisesa masih mempunyai hubungan *geneologis* dengan raja Majapahit sebelumnya.³⁸

Dalam sejarah menyatakan di Jawa ada sebelas negara bawahan, masing-masing diperintah oleh raja, dan lima daerah mancanegara, masing-masing diperintah oleh adipati, adapun sebelas negara tsb. (1) Daha, diperintah oleh *Bhre Daha* alias Dyah Wuyat Sri Rajadewi, (2) *Wengker*, diperintah oleh raja *Wijayarajasa*, (3) Matahun, diperintah oleh raja *Rajasawardana*, (4) Lasem, di perintah oleh *Bhre Lasem*, (5) Pajang, diperintah oleh *Bhre Pajang*, (6) Paguhan, diperintah oleh raja *Singawardana*, (7) *Kahuripan*, diperintah oleh raja *Tribuwana Tunggadewi* (8)

36 Ibid.

37. Setya Yuwana Sudikan, **"PONOROGO DALAM PANGGUNG SEJARAH**

NASIONAL" Tradisi Lisan dan Teks Sastra sebagai Sumber Informasi Sejarah, (Surabaya, Pt. Unesa. 2001). hal. 17

38. Ibid.

Singasari, diperintah oleh raja *Kerta Wardana*, (9) Mataram, diperintah oleh *Bhre Mataram alias Wikramawardana* (10) *Wirabumi*, diperintah oleh *Bhre Wirabumi*, dan (11) *Pawanuhan*, diperintah oleh *putri Surawardani*. Semua pemegang kuasa di negara bawahan adalah keluarga raja Majapahit.³⁹

Keberadaan kerajaan Wengker dalam hubungannya dengan kerajaan Majapahit, dalam *teks Nagara kertagama* diuraikan secara panjang lebar. Pada pupuh IV dilukiskan bahwa raja *Sri Wijayarajasa* dari kerajaan *Wengker* gagah perkasa, rupawan, cerdas, dan teguh dalam memeluk agama, sehingga namanya terkenal diseluruh tanah Jawa. Selain itu *Sriwijayarajasa* pernah memimpin musyawarah kerabat kerajaan Majapahit mempersoalkan pangkal mula meninggalnya *Prabu Hayam Wuruk*. *Sri Wijayarajasa* marah susah memikirkan niat perkawinannya dengan *Raja Putri Dyah Pitaloka* dari Sunda yang gagal karena *Patih Gajah Mada* mengajukan persyaratan bahwa *Maharaja Sunda* harus takluk pada Majapahit. Mendengar laporan *Hyang Smaranata* tersebut diatas *Raja Wijayarajasa* hendak menghukum *Gajah Mada* sudah terlanjur melarikan diri, *Raja Wijayarajasa* memandang bahwa *Patih Gajah Mada* terlalu mengutamakan kepentingan pribadi dari kepentingan rakyat, dalam hal ini *Prabu Hayam Wuruk*.⁴⁰

Raja Wijayarajasa termasuk dewan pertimbangan agung, bersama kerabat kerajaan yang lain, diantaranya *Tribuwana tunggadewi*, *Sri kertawardana*, *Dyah Wiya Rajadewi*, *Bhre Lasem*, *Bhre Pajang*, *Sri Singawardana* dan yang lain termasuk

39. *Ibid.*

Sri Baginda, Dewan pertimbangan Agung tersebut diantaranya menetapkan siapa pengganti *Patih Gajah Mada*. Sebagai anggota dewan pertimbangan Agung raja Wengker memerintahkan untuk meneliti sejarah berdirinya semua desa di Jawa, perdekan, candi, tanah pusaka, daerah biara, dan dukuh.⁴¹

Raja Wengker mempelopori pembukaan hutan Surabaya, Pasuruan, Pajang, dan mendirikan *Bhuda di Rawi, Locanapura, Kapulangan*, serta membuka ladang di Tigawangi. Selain sebagai pengumpul *Folklor*, raja Wengker yang dikenal dengan keluhuran budinya menganjurkan kepada pembesar dan wadana untuk mencintai rakyat, membangun desa, serta mencatat segala pelanggaran dan kejahatan, sebagai bukti kepada raja.

Berdasarkan teks *Negarakertagama* peran raja *Wengker Sri Wijayarajasa* sangat besar, terutama menjelang akhir pemerintahan Prabu Hayam Wuruk, dan setelah Prabu Hayam Wuruk meninggal dunia. Sri Wijarajasa menyatakan sanggup berperang dengan prajurit-prajurit Sunda yang sedang mengantarkan Dyah Pitaloka. Tetapi Sri Wijayarajasa sekaligus tampil sebagai pemimpin yang hendak menghukum Patih Gajah Mada yang ternyata lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan negara, sebab kematian Prabu Hayam Wuruk karena susah memikirkan *Dyah Pitaloka* yang bunuh diri.

Prasasti pucangan diantaranya memberikan keterangan bahwa pada tahun 1030 M. *Airlangga* mengalahkan *Haji Wengker* yang bernama *Panuda* yang hina

40. *Ibid.*

seperti *Rawana*. Rupa-rupanya raja *Pamuda* meninggalkan kratonnya di *Lawa*, tetapi dikejar terus ke *Desa Galuh dan Barat*, dan pada tahun 1031 M.anaknya dapat dikalahkan dan keratonnya dihancurkan tiada bersisa.⁴²

Pada versi lain, pada tahun 1030 M. *Airlangga* berusaha mengalahkan kerajaan *Wengker* (Ponorogo), tetapi belum berhasil, Maka ditaklukkannya dahulu raja-raja yang lain , diantaranya raja di *Mahosin, Barat dan Galuh*, tetapi dimana letak tempat-tempat itu tidak dapat diketahui. Pada tahun 1030 M.semua raja-raja disekitarnya menyerah. *Aerlangga* mulai lagi menyerang kerajaan *Wengker* dengan rajanya yang bernama *Wijaya*. Baru setelah tiga tahun lamanya berperang , *Wijaya* dapat ditangkap dan dibunuh 1035 M.⁴³

Dalam versi lain menuliskan bahwa penyerangan *Airlangga* kepada raja *Wengker* sebanyak tiga kali , babak pertama memecah belah raja *Wengker* dengan sekutunya. Babak kedua *Airlangga* memukul sekutu-sekutu *Wengker* seorang demi seorang . Babak ke tiga, *Airlangga* mengerahkan seluruh bala tentaranya terhadap raja *Wengker*, yang terpaksa raja *Wengker* meninggalkan keratonnya. Ia lalu dikejar , dan dikhianati oleh pasukan yang dipimpinya. Hal itu terjadi pada tahun 1035 M. Setelah tuju tahun perjuangan.⁴⁴

Dengan terbunuhnya raja *Wengker*, dan ditaklukkannya kerajaan *Wengker* dan sekutunya oleh *Eirlangga* , bukan berarti kerajaan *Wengker* punah. Tidak

41. **Ibid.** Hal. 18.

42. **Ibid.** Hal.19

43 **Ibid.** Hal. 40.

dicatatnya kerajaan *Wengker* setelah terbunuhnya raja *Wijaya* dalam sejarah Nasional Indonesia karena dipandang tidak ada kejadian-kejadian penting dikerajaan *Wengker*.⁴⁵

Pada zaman kerajaan *Majapahit*, kerajaan *Wengker* muncul kembali kepermukaan lewat rajanya yang terkenal bernama *Kudamerta*, raja tersebut bergelar *Wijayarajasa*. Dia terkenal bijaksana, gagah perkasa, dan tampan wajahnya. *Wijayarajasa* tersebut berhasil mempersunting putri raja *Brawijaya*, yang bernama *Bhre Daha*. Dan pada masa pemerintahan *Hayam Wuruk* raja *Wengker* tampil sebagai intelektual yang menggantikan peran *Patih Gajah Mada*. Hal itu dibuktikan bahwa se usai perang *Bubat*, raja *Hayam Wuruk* merasa dikhianati oleh Patihnya *Gajah Mada* karena gagal mempersunting *Dyah Pitaloka*. Raja *Wengker* tidak hanya berperan sebagai penasihat raja *Hayam Wuruk*, melainkan sekaligus memegang kendali kekuasaan *Majapahit* saat *Hayam Wuruk* menderita sakit.⁴⁶

Demikian pula pada masa menjelang keruntuhan *Majapahit*, seorang raja *Wengker* bernama *Girisyawardana* sangat terkenal. Hal itu dapat difahami melalui *prasasti suradakan* di *Trenggalek*, yang diantaranya memuji raja *Wengker*. Berdasarkan fakta sejarah tersebut maka dapatlah dikatakan bahwa kerajaan *Wengker* pada zaman *Kahuripan* dan *Majapahit* telah diperhitungkan keperkasaan rajanya, keintelektualan pemikirannya, dan keteguhan didalam membela kebenaran, merupakan prinsip yang dipegang raja *Wengker* raja *Wijaya*, raja *Wijayarajasa*, Diah

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid,

Suryawikrama, dan Bhre Hyang Purwasisa, raja-raja kerajaan Wengker (Ponorogo) yang diperhitungkan pada zaman *Kahuripan dan Majapahit*.

Pada zaman kerajaan Demak dibawah kekuasaan Raden Patah, Wengker tidak lagi diakui sebagai kerajaan kecil melainkan menjadi Kademangan dibawah pimpinan seorang *Demang Ki Ageng Ktut Suryangalam*. Kademangan Surukubeng namanya, yang akhirnya ditaklukkan oleh Raden Katong. Berubahlah kedudukan kademangan menjadi kadipaten. Munculah nama Kadipaten Ponorogo dibawah pemerintahan Raden Katong, yang bergelar *Raden Bathoro Katong*. Beliau memilih jalan kebijaksanaan dan musyawarah dalam menyiarkan agama Islam, sehingga yang di tempuh dengan cara menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan rakyat setempat.⁴⁷

Pada zaman Pajang dan Mataram, Ponorogo tidak banyak dicatat dalam sejarah Nasional . Saat itu Ponorogo pernah dibujuk Adipati Madiun untuk memberontak, namun setelah mendapatkan serangan para pasukan Ponorogo ditinggal lari oleh pasukan Madiun . Ketika Mataram diperintah Panembahan *Seda Krapyak* (1601 –1613) *Adipati Jayaraga* yang memerintah di Ponorogo hendak memberontak, tetapi dapat dipadamkan akibatnya *Adipati Jayaraga* dibuang ke masjid *Watu di Nusakambangan*.

Ketika pusat pemerintahan berpindah ke Kartasura dan Surakarta , Kadipaten

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Imron Abu Amar, ***Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak***, (Ph, Menara Kudus, 1996), hal. 11.

Ponorogo menjadi tempat pelarian raja dan pasukan diserang musuh. *Sunan Amangkurat Mas* pernah melarikan diri ke Ponorogo pada masa pemerintahan *Adipati Martawangsa*. Akibat keirihatian *Sunan Amangkurat Mas*, *Adipati Martawangsa* dikebiri alat kelaminnya. Demikian pula *Pakubuwana II (Sunan Kumbul)* ketika diserang pasukan Tionghoa yang dipimpin *R.M Garendi Susuhunan Kuning* , melarikan diri ke Tegalsari minta pertolongan *Kyai Ageng Kasan Besari* . Tidak lama kemudian *Pakubuwana II* dapat merebut kembali tahta kerajaan.⁴⁸

Pada abad XVIII di Ponorogo telah ada *intelektual agama* yang menjadi tempat berguru para santri yang berasal dari berbagai daerah di Jawa dan sekitarnya. *Intelektual agama* yang sempurna pemahamannya terhadap Al-Qur-an tersebut adalah *Kyai Ageng Kasan Besari*. Murid-muridnya tidak hanya terbatas dari kalangan wong cilik melainkan juga berasal dari kalangan bangsawan. Alumni dari pondok pesantren Tegalsari *R.Ng.Ranggawarsita* dan *HOS Cokroaminoto*. Tidak jauh dari pondok pesantren Tegalsari, kini berdiri pondok pesantren Gontor, yang terkenal keseluruh penjuru dunia.⁴⁹

Ketika zaman penjajahan belanda, wilayah Madiun diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1830, sesudah perang Diponegoro (1825-1830). Sebelumnya daerah tersebut , bersama dengan Kediri, terkenal sebagai mancanegara timur, yang dibagi sejak 1755 (*perjanjian Gianti*) antara *sultan Yogyakarta dan Susuhunan Surakarta*. Daerah-daerah mancanegara diserahkan

⁴⁸ Setya Yuana Sudikan, Op. Cit. hal. 43.

⁴⁹ Ibid.

kepada Belanda, sebagai ganti rugi untuk bantuan mereka dalam menghadapi perang Diponegoro (*Onghokham 1977:9*) kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa secara de facto Ponorogo ada dibawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1830 an. Raja-raja di Jawa maupun pemerintah kolonial Belanda berkuasa atas dasar petani. Raja-raja menerima upeti dari rakyat berupa pajak, hasil pertanian, dan memakai tenaga petani untuk perbaikan irigasi, jalan maupun istana. Pemerintah kolonial dalam memperlakukan para petani terlampau membebani apabila dibandingkan dengan para raja di Jawa.⁵⁰

Gubernur Jendral van de Bosch (1830-1833) pendiri sistem kolonial modern merencanakan sistem tanam paksa (1830-1870) yang pada dasarnya merupakan sistem perkebunan negara kolonial untuk menjadikan pulau Jawa suatu koloni yang menguntungkan Belanda. Perkebunan negara seperti kopi, teh, gula, nila dan sebagainya. Selain itu juga menentukan sistem pajak di daerah Madiun, sebab baik tanah maupun tenaga kerja diperlakukan dan diperoleh tidak lewat sistem ekonomi keuangan. Tanah yaitu ganti hasil bumi yang dahulu diberikan upeti pada raja, tidak banyak diperlukan dalam sistem tanam paksa. Di daerah Madiun tanah untuk perkebunan tidak pernah melebihi kira-kira 2% dari daerahnya. Namun angka itu lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tanah yang sudah terbuka untuk pertanian dan selain itu merupakan juga tanah yang paling subur.⁵¹

50 *Ibid.* hal. 44.

51 *Ibid.* Hal. 45

Pada periode tanam paksa di Ponorogo terjadi empat peristiwa penting yang perlu dicatat dalam sejarah lokal. Pertama, peristiwa pemberontakan Mantri *Martapura* 31 Desember 1852. Kedua, peristiwa *pemberontakaan Patik* 2 Nopember 1885. Ketiga, peristiwa ketidak patuhan *Bupati Sumoroto II (Raden Mas Tumenggung Sumonegoro)* untuk menanam tom atau kopi. Keempat, peristiwa pemberontakan *Brotodiningrat di Madiun*.

Perlawanan *Raden Martapura* terhadap *Asisten Residen Ponorogo* yang bernama *Anton Willem viensen*, pada tanggal 31 Desember 1852 . *Martapura* haruslah difahami sebagai sosok *priyayi* yang tidak dapat diperalat oleh pemerintah Hindia Belanda untuk bersikap acuh tak acuh terhadap apa yang sebenarnya terjadi dikalangan rakyat bawahannya. *Martapura* tampil sebagai pribadi *priyayi* yang membela rakyat melalui kekerasan, membunuh *Antoni Willem Viensen* menjelang tahun baru 1853. Perlawanan terhadap pembesar-pembesar pemerintah Hindia Belanda di daerah tersebut, haruslah difahami sebagai sikap berontak kaum *priyayi* terhadap sistem tanam paksa.³²

Dikisahkan *Onghokham* , pada bulan November 1885, para pemilik tanah di Desa Patik (Kawedanan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Karesidenan Madiun) yang berjumlah kira-kira seratus orang mengangkat carik desa mereka sebagai ratu baru dengan gelar *Pangeran Lelana*, yang akan menghapuskan pajak-pajak. Selain itu bertujuan untuk membunuh semua pejabat Belanda setempat, sebab mereka membebani rakyat dengan pajak-pajak tinggi yang merusak “*wong cilik*” yang tidak

bisa memakai celana karena uangnya untuk membayar pajak. Pemberontakan ini dapat dipadamkan dalam waktu satu hari tanpa meminta korban manusia. Hanya rumah *kontrolir Belanda* di Pulung yang dirusak.⁵³

Sedangkan peristiwa yang berhubungan dengan diri *Bupati Sumoroto II (Raden Mas Tumenggung Sumonegoro)* lebih bersifat realistis. Sumonegoro tidak menyetujui sistem tanam paksa karena makanan rakyat sehari-hari adalah padi dan palawija, sedangkan rempah-rempah, kopi dan tom bukanlah suatu yang berkaitan dengan kebutuhan primer rakyat. Itulah sebabnya Sumonegoro tidak memerintahkan kepada rakyat untuk menanam kopi, tom dan rempah-rempah. Akhirnya *Sumonegoro* menerima hukuman dibuang ke Makasar. Namun sebelum diberangkatkan sudah meninggal dunia di Surabaya.

Mengenai peran yang dilakukan *Raden Mas Brotodiningrat* ketika menjabat sebagai *bupati Madiun*, *Brotodiningrat* sangat memperhatikan pertanian. Saat pemerintah Hindia Belanda menggiatkan penanaman tebu rakyat secara paksa. Rakyat diminta menyerahkan tanahnya untuk disewa pabrik gula, apabila rakyat tidak mau menyerahkan tanahnya dianggap melawan pemerintah. Peristiwa yang dialami oleh *Brotodiningrat* tersebut dapat dikaji bahwa pemerintah *kolonial Belanda* tidak mau dirugikan oleh penguasa-penguasa daerah yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Di pihak lain kemenangan *Brotodiningrat* haruslah difahami sebagai politik pemerintah Hindia Belanda dalam menanamkan pengaruhnya kepada

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid* hal. 47.

kalangan dan untuk menarik simpati rakyat , bagi Belanda kedudukan *priyayi* dipandang penting sebagai pendukung utama politik dan untuk menutupi penjajahan serta sebagai alat kontrol terhadap penduduk yang dapat menjamin tetap dipertahankannya *tata tentrem (rust en orde)*.⁵⁵ Dan perkembangan masyarakat manusia memiliki prinsip-prinsip pokok yang tidak mungkin berubah.⁵⁶

Keempat peristiwa tersebut dapatlah difahami peran kaum priyayi dan kaum petani dalam memerangi sistem tanam paksa yang digerakkan oleh pemerintah Hindia Belanda . Pemberontakan tersebut bersifat lokal karena hanya terjadi di daerah tertentu. Pemberontakan semacam itu juga terjadi di daerah-daerah lain, misalnya gerakan *Samin di Blora* yang menolak membayar pajak , pengaruhnya sampai daerah Ngawi, pada awal abad ke 20. Pemberontakan tersebut dapatlah diartikan sebagai saluran rasa tidak puas terhadap pemerintah karena terlalu mencampuri urusan masyarakat mereka. Pemberontakan yang terjadi di Ponorogo pada masa sistem *tanam paksa* yang digalakkan oleh pemerintah Hindia Belanda haruslah difahami dari konteks budaya setempat.⁵⁷

Ketika zaman penjajahan Jepang masyarakat Ponorogo tidak lepas dari tekanan dengan peraturan-peraturan yang membuat masyarakat makin sangat menderita. *Pahit getir* kehidupan menjadi bagian yang tidak terpisahkan . Pada awal

⁵⁴ *Ibid.* hal. 46.

⁵⁵ *Ibid.* hal. 47.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, ***Studi Kritis Tafsir Al-Manar***, (Pn. Pustaka Hidayah, Bandung, 1994), hal. 101.

⁵⁷ *Op. Cit.* Hal. 48.

tahun 1943 Jepang melancarkan propaganda perang suci sebagai persiapan melawan Amerika. Rakyat Indonesia pun dibujuk untuk *berpartisipasi*. Banyak pemuda yang ikut latihan ketentaraan karena pemuda dibutuhkan untuk perang, itulah sebabnya hampir keseluruhan sekolah ditutup. Selama pendudukan Jepang ditumbuhkan dua organisasi militer yaitu *Peta dan Heiho*.⁵⁸

Para petani benar-benar dihadapkan pada kepahitan hidup. Setelah dihapuskannya tanam paksa oleh pemerintah Hindia Belanda (1870) pada zaman pendudukan Jepang petani diharuskan menanam kapas, jarak (untuk bahan minyak), dan tanaman sejenis. Semua hasil pertanian diangkut oleh tentara pendudukan Jepang penggeledahan terhadap bahan makanan secara rutin dilakukan. Masyarakat banyak yang mengenakan pakian goni, sedangkan *ares bonggol* pisang sebagai makanan sehari-hari. Semua harta kekayaan rakyat dimanfaatkan untuk membiayai perang. Walaupun penjajahan Jepang hanya berlangsung 3,5 tahun (tahun 1942-1945) betul-betul penderitaan rakyat sangat menyayat hati, dengan rahmat Allah SWT. Jepang menderita kekalahan perang dengan Sekutu, ini merupakan kesempatan emas bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaannya.

Ponorogo zaman kemerdekaan, dalam sejarah tercatat ada empat peristiwa penting yang berhubungan dengan sejarah lokal Ponorogo, pertama, yaitu zaman *Madiun Affair*, kedua, pada *clash kedua*, 1948-1950. Ketiga zaman pemberontakan *G.30 S PKI 1965*, dan keempat masa *reformasi*.

⁵⁸ **Ibid.**

Sejak dahulu daerah Madiun merupakan daerah pembuangan pangeran-pangeran yang tidak setia kepada raja dan pemberontak-pemberontak lain. Pada waktu revolusi sesudah *renvile*, merupakan kota ketiga Republik. Letaknya sangat strategis, karena berada dipersimpangan jalan kereta api . sejak pecahnya revolusi kehidupan politik dikaresidenan Madiun dikuasai oleh sayap kiri yang terdiri dari Serikat Rakyat, generasi tua, dan *Persindo*. Golongan kiri memimpin aksi masyarakat terhadap pamong praja dan *priyayi* yang terlalu erat hubungannya dengan Jepang. Didaerah Madiun yang agak minus dengan produksi beras, timbullah tekanan keras dari petani-petani tanpa tanah dan fihak lain untuk mengubah berbagai perkebunan menjadi tanah sawah, tahun 1948 , dukungan terhadap FDR- PKI datang dari petani-petani disekitar perkebunan , buruh-buruh perkebunan dari pabrik-pabrik gula, buruh-buruh kereta api dan serikat pegawai (pamong praja). Selain itu secara samar-samar datang dukungan terhadap golongan kiri dari penduduk abangan di karesidenan Madiun ini, itulah sebabnya kudeta yang dilakukan PKI tanggal 17/18 September 1948 , yang lebih dikenal dengan pemberontakan PKI Muso benar-benar telah dipersiapkan . keadaan ekonomi yang semakin memburuk dijadikan alasan untuk melakukan revolusi, dengan cara menghasut rakyat dari kalangan bawah. Ponorogo, Ngawi , Magetan dan Pacitan diduduki PKI, tragedi ini banyak memakan korban, diantaranya para pamong yang setia kepada pemerintah, pemimpin PNI, partai-partai Islam, *Kyai dan Alim Ulama'*, tentara pelajar, terutama rakyat yang tidak tahu menahu tentang revolusi .

Pada saat pemberontakan PKI Muso, Ponorogo dijadikan ajang peperangan antara tentara pemerintah dengan laskar pemberontak PKI, yang akhirnya dapat ditumpas, dan Muso mati tertembak dipekarangan *Haji So'ib*, di Desa Semanding Kecamatan Kauman Sumoroto.

Keterlibatan masyarakat Ponorogo dalam pemberontakan PKI tidak dapat dipungkiri. Peristiwa Madiun yang sebenarnya merupakan pemberontakan lokal menjadi revolusi nasional karena mengancam pemerintah Republik yang sah. Pembantaian massal penduduk yang tidak tahu menahu tentang Revolusi, menjadi trauma bagi masyarakat setempat untuk melakukan sesuatu yang berbeda dengan kemauan pemerintah.

Suatu peristiwa yang terjadi pada tahun 1948 “suatu ketika PKI yang memperoleh kemenangan di wilayah Madiun selama 15 hari tertangkaplah seorang *Kiyai Mojoroto Mbah Kiyai Thohir*, Kiyai Thohir sebelum dibunuh diberi kesempatan, untuk meminta apa yang diinginkan, jawab Kiyai menginginkan untuk shalat di Masjidnya, oleh PKI beliau diantarkannya untuk shalat dulu di masjidnya dan di tunggu shalatnya, ternyata tidak keluar-keluar dan setelah dilihat didalam masjid Mbah Kiyai Thohir tidak ada, dicari sekitar dan tetangga-tetangga juga tidak ada”. Setelah tiga hari baru diketahui bahwa *Mbah Kiyai Thohir* ini tidak kemana-mana masih di pengimaman Masjid, beliau ini adalah ayah dari *K.H Mujab Thohir* yang terkenal sebagai ahli dibidang Al-Qur-an.

Kemenangan PKI yang hanya beberapa hari digunakan membantai para Kiyai wilayah Madiun, Ponorogo, Magetan, dan Ngawi dibuat resah dan untungnya

segera dapat dipadamkan setelah tentara Siliwangi datang . yang tidak begitu lama terjadi *kles Belanda ke II* yang mengakibatkan pemerintahan Indonesia yang baru merdeka menghadapi tantangan dari dalam maupun luar yang tidak kunjung selesai.

Kembali bangsa Indonesia menghadapinya dengan perang fisik dan perang diplomasi, dengan gilya TNI menghadapi perang fisik dan dengan perundingan *Renvil dan Meja Bundar* dengan diplomasi baru diakui kedaulatan bangsa Indonesia dimata dunia terutama penjajah Belanda.

Kles kedua ini terjadi 19 Desember 1948 , hanya dalam waktu dua bulan setelah peristiwa *Madiun Affair*, serangan Belanda dilakukan terhadap pusat pemerintahan Republik Indonesia di Jakarta dan di kota-kota lainnya di Jawa termasuk Ponorogo. Waktu itu ayah penulis ikut ambil bagian membawa sebagian dari rakyat di Ponorogo untuk diungsikan dari kota, mencari tempat yang aman daerah Sirah Keteng Ponorogo bagian timur, dan daerah Setono merupakan daerah perdikan banyak pengungsi dari kota yang mencari aman di Setono karena ada keistimewaan daerah Ponorogo merupakan *daerah aman* , bisa dikatakan Setono adalah *tanah Haramnya Ponorogo* dan bisa dikatakan Setono adalah memiliki *keistimewaan seperti halnya pemberangkatan kirab pusaka* setiap tahunnya pasti diawali dari Setono dan ini sudah berjalan sejak Tahun 1994 , dan ini merupakan agenda nasional yang dibersamakan dengan dengan *festival kebudayaan khas Ponorogo* yaitu *Kesenian Reog*.

Kyai Setono waktu akan berdirinya *Pondok Modern Gontor* dimintai pertimbangan dan doa restunya, waktu itu Kyainya adalah *K.H Abdul Fatah*

kakeknya Bpk Drs. H Zaenun, M.Si, mantan Kan Depag Ponorogo, hal ini diinformasikan oleh Kyai yang sekarang mengimami *Masjid Bathoro Katong Setono*.⁵⁹

Agenda tiap tahun pemerintah daerah Ponorogo, adalah memperingati hari jadi kabupaten Ponorogo, diantara sebagian acara adalah kirab pusaka yang diawali dari Setono, yaitu halaman makam *Bathoro Katong* menuju pendopo kabupaten yang diikuti oleh seluruh unsur dinas dan lembaga ini dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 1 Muharram Syura. Yang sebelumnya didahului dengan *Tahlil Akbar, Tabligh Akbar, Festival kesenian khas Ponorogo yaitu festival Reog*. Kegiatan ini melestarikan budaya sebelumnya bahwa di masyarakat Ponorogo sudah menjadi tradisi setiap malam satu Syuro diadakan “*EKLEKAN SEWENGI MUPUT*” Untuk menghadapi tahun baru hijriyah digunakan membersihkan pusaka, ini biasanya juga pada bulan Syura seluruh masyarakat sudah menyadari pergantian tahun hendaknya diusahakan membersihkan diri ada *legenda*, jika ingin panjang umur supaya mandi pada malam *satu syuro*. Dalam arti yang hakiki membersihkan dosa dengan *muroqabah dan muhasabah* untuk memulai dengan bersih lahir bathin dalam menjalani kehidupan, tidak hanya pusakanya yang di bersihkan.⁶⁰

Di Setono yang di tempat Makam *Bathoro Katong* dianggap sebagai tokoh pendiri kabupaten Ponorogo, sebagai wali diantara wali-wali dipulau Jawa yang sembilan, yang terkenal dengan *Wali Songo*, dan untuk malam satu syuro itu makam

⁵⁹ Wawancara dengan K.H. Dimiyati Al-Fatah di Ponorogo, tanggal 16 September 2004.

⁶⁰ Wawancara dengan Slamet Besri di Ponorogo, tanggal 10 September 2004.

di buka semalam suntuk, yang biasanya selalu dikunci , dan siapapun yang ingin ziarah makam *Bathoro Katong* harus melalui *juru Kunci Makam*.

Makam *Bathoro Katong* yang luasnya 4 ha terdiri beberapa bagian :

Pelataran Pertama.

I. Makam *Bathoro Katong* dengan anak cucunya yang terdiri dari :

1. Raden Batoro Katong
2. Sebelah baratnya Putri Pembayun.
3. Timur Putri Pembayun Kyai Ali, menantunya *Raden Bathoro Katong* putra dari *Kyai Ageng Merah*.
4. Sebelah timurnya makam Raden *Bathoro Katong*, Panembahan Agung I
5. Sebelah timurnya adalah istri dari Panembahan Agung I
6. Sebelah barat bawah , Pangeran Dodol adalah cucu dari Raden *Bathoro Katong*
7. Sebelah timur bawah, Pangeran Sidakarya, (buyut) cicit.

II Makam Permaisuri

1. Putri Adi Kaliwungu, dari Demak.
2. Putri dari Begelen
3. Putri dari Pamekasan Madura
4. Putri Kiageng Kutu Suryongalam.

III Makam Canggah dan Wareng

1. Raden Hadipati Sepuh dan tiga istrinya
 2. Raden Hadipati Anom dan dua istrinya
-

IV Makam *Kyai Ageng Mirah* Penghulu Agama Islam I di Ponorogo

V Makam *Kyai Selo Aji* , Patih pertama kali di Ponorogo.

Selain tersebut ada 63 anak cucu yang dimakamkan sekitar itu.

Pelataran Kedua.

1. Makam Pangeran Ronggowicetra II dengan tiga istrinya (wareng)
2. Makam Pangeran Kuning Mertowongso I (udeg-udeg)
3. Makam Pangeran Martowongso II, dengan dua istrinya (gantung siwur)
4. Makam para prajurit yang 40 dari Demak

Pelataran Ketiga , ini terkenal dengan gedong songo atau gedong putih

1. Gedong pertama terdiri dari :
 - a. Makam Raden Tumenggung Subroto, Bupati Ponorogo
 - b. Makam Istri Raden Tumenggung Subroto
 - c. Makam Putra Raden Tumenggung Subroto (Gedong ini sudah roboh)
2. Gedong kedua terdiri dari :
 - a. Makam Kanjeng Raden Mas Adipati Surodiningrat I (Sedo Demung)
 - b. Makam Garwo I
 - c. Makam Garwo II Tahun 1860 (Gedong ini sudah diperbaiki)

Didalam makam terdapat tulisan yang menjelaskan “ Rejeb 8 Minggu pahing, kumpuling rasa ngisti tunggil 1860. Mulyaning pasarean dalem ingkang Suwargi Kanjeng Raden Mas Adipati Surodiningrat.

3. Gedong ketiga hanya terdiri satu makam yaitu:

Makamnya *Raden Ayu Rantamsari* , putri Raden Mas Tumenggung Surodiningrat I garwo selir Pangeran Purbonegoro (gedongnya sudah rusak)

4. Gedong keempat juga terdiri satu makam yaitu:

Makam Raden Tumenggung Brotonegoro , *Bupati Polorejo* yang dibuang ke gunung Gombak dusun Larangan Sumoroto. (gedongnya sudah rusak)

5. Gedong kelima terdiri tigamakam :

- a. Makam Raden Tumenggung Brotowiryo Bupati Polorejo
- b. Makam istri I
- c. Makam istri II

6. Gedong keenam terdiri sembilan makam yaitu :

- a. Makam Tumenggung Wirorejo Bupati Nayoko Ponorogo.
- b. Makam Raden Tumenggung Prawirodirjo Bupati Sumoroto
- c. Makam istri Raden Tumenggung Prawirodirjo
- d. Makam Raden Mas Sindurejo
- e. Makam Raden Ayu Pusponegoro garwo Bupati
- f. Makam Raden Tumenggung Cokrowinoto
- g. Makam Garwo Raden Tumenggung Cokrowinoto.
- h. Makam Putro I
- i. Makam Putro II

7. Gedong ketujuh terdiri dua Makam

- a. Makam *Raden Tumenggung Cokromenggolo* Bupati Nayoko di cokromenggalan.

- b. Makam Garwo Raden Tumenggung Cokromenggolo. (gedongnya sudah rusak)
8. Gedong kedelapan terdiri dua makam yaitu:
- a. Makam Raden Tumenggung Wiryonagoro, Bupati Polorejo pungkasan
 - b. Makam Garwo Raden Tumenggung Wiryonagoro (gedongnya sudah rusak). Dan juga para sentono sejumlah 677 makam.
9. Gedong kesembilan terdiri dari satu makam yakni:
- Makam Tumenggung Surodiningrat Tunglar (Tumenggung kedal) gedongnya masih baik.
- Pelataran Ke empat sebagai Sanggar Panepen, sebagai tempat orang bersemedi Zaman dulu bila seseorang akan bersemedi hanya diperbolehkan di pelataran Keempat. Dipelataran ini ada dua batu besar sebagai tempat bersemedi, yang satu ada tulisan angka hurup jawa menunjukkan angka 1418 tahun jawa, dan kalau masehi 1496 sebagai berdirinya kabupaten Ponorogo. Hal ini sesuai dengan batu yang berada diluar pintu pelataran panepen, yaitu *prasasti Condro Sengkolo Memet berupa Orang Pohon beringin , Garuda raja dan Gajah*. Ini diartikan sesuai watak , orang :1 , pohon beringin : 4, raja garuda :1, dan gajah : 8
- Jadi angka 1418 sesuai dengan tahun yang ditulis di batu sanggar panepen dengan menggunakan hurup jawa.
- Pelataran kelima, digunakan untuk Bekel Juru kunci diantaranya :
1. Makam Kyai Ngali
 2. Makam Kyai Jayalani

3. Makam Kyai Achmad
4. Makam Kyai Ngusman
5. *Makam Kyai Haji Muhammad Muso*, dibelakang masjid baru (masjid lama dipindah ke selatan oleh *Kyai Muhammad Haji Muso* yang dahulunya diutara)
6. Makam Kyai Haji Muhammad Edris
7. Makam Kyai Haji Umar , seluruh lurah dan juru kunci selanjutnya dimakamkan dibelakang Masjid Agung, antara pelataran Masjid lama dan Masjid baru berjarak 50 m .

Pelataran Keenam, *Majid Agung Bathoro Katong*.

Pelataran Ketuju adalah *Paseban* , digunakan untuk orang yang akan ziarah makam

Pelataran Kedelapan makam rakyat umum.

Pelataran Kesembilan adalah *Madrasah*, yang dahulu *pondok pesantren*.

Kebudayaan Daerah Ponorogo, kebudayaan mencakup unsur-unsur yang universal yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada didunia ini adalah :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa.
5. Kesenian.
6. Sistem mata pencarian hidup.

7. Sistem teknologi dan peralatan.⁶¹

Sesuai dengan aspek *historis* yang terkait dengan daerah di Ponorogo adalah unsur kesenian. Kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian tradisional, penuh dengan nilai-nilai historis dan legendaris yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang bukan saja menjadi kebanggaan daerah melainkan menjadi kebanggaan nasional. Penyajian dan penampilan kesenian reog Ponorogo dengan figur yang *bathiniah* dilapisi dengan *magis yang fulgar* merupakan perpaduan antara lahiriah dan bathiniah secara serasi dan seimbang tetap hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Ponorogo.⁶²

Asal usul Reog Ponorogo yang semula disebut “*Barongan*” sebagai sindiran *Kiageng Kutu Suryongalam* terhadap raja Majapahit, Prabu Brawijaya V . Terwujudnya barongan merupakan sindiran bagi raja yang sedang berkuasa yang belum melaksanakan tugas-tugas kerajaan secara tertib, adil dan memadai, sebab kekuasaan raja dipengaruhi bahkan dikendalikan oleh permaisurinya. Budaya rikuw pekiwuh sangat kuat di masyarakat untuk mengingatkan atasannya. Oleh karena untuk metode sindiran (*satire*) merupakan salah satu cara untuk mengingatkan atasannya secara halus.

⁶¹ Kuncaroningrat, ***Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan***, (Pn. Pt. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000), hal. 2.

⁶² Team Pemerintah Kab.Ponorogo, ***Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa***, (tpn. Ponorogo, 1993) hal.4.

Pola pendekatan dengan bahasa seni adalah merupakan media *efektif* dan *efesien* yang hasilnya akan berdampak positif penuh pengertian yang mendalam. *Kiageng Kutu Suryongalam* menyadari bahwa sebagai bawahan tidak dapat berbuat banyak. Maka *alternatif* lain yang ditempuh terpaksa memperkuat dirinya dengan pasukan perang yang terlatih berikut para waroknya dengan berbagai ilmu kanuragan dan senjata andalan yang terkenal adalah *tampar*.

Berawal dari cerita inilah asal-usul *Reyog Ponorogo* dalam wujud seperangkat merak dan jatilan sebagai manifestasi sindiran kepada Raja Majapahit yang dalam menjalankan roda pemerintahan dipengaruhi oleh permaisurinya. Raja dikisahkan sebagai harimau yang ditunggangi oleh merak sebagai lambang permaisurinya.

Pada masa kekuasaan *Bathoro Katong* oleh *Kiageng Merah* pendamping setia *Bathoro Katong* dipandang perlu tetap dilestarikan barongan tersebut sebagai alat pemersatu dan pengumpul masa yang efektif sekaligus sebagai *media informasi* dan *komunikasi langsung* dengan masyarakat.

Keberhasilan *Bathoro Katong* dalam mengamankan wilayah kerajaan Majapahit khususnya di wilayah Kadipaten Ponorogo dan berhasil pula menyiarkan agama Islam secara damai, maka dalam dakwah merak ditambah suatu tetenger dengan *seuntai merjan (tashih)* diujung paruh burung merak, sedangkan lambang ular yang sudah ada tetap utuh terpelihara. Perkembangan *Reyog* yang semakin digemari oleh masyarakat bagian wilayah kerajaan Majapahit khususnya di Ponorogo tumbuh dan berkembang dimana-mana lengkap dengan *warok gemblaknya*.

BAB III

KONSEP KEHIDUPAN BATHORO KATONG DAN FILSAFAT HIDUPNYA

A. Desain Penelitian.

Penelitian yang dilakukan berdasarkan *Historical Research*, penelitian sejarah termasuk didalamnya mempelajari dan memahami kejadian-kejadian masa lampau.

Ponorogo dan tokoh yang dijadikan idola yang merupakan panutan dalam kehidupan diwilayah sekitarnya. Sejarah mencatat yang tertuang dalam tulisan atau lesan dari orang keorang tentang kejadian masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan *Bathoro Katong dan Ketokohnya*. Tentang sejarah Al-Qur'an menjelaskan:

نحن نقص عليك احسن القصص بما اوحينا اليك هذا القرآن وان كنت من قبله لمن الغافلين

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.¹

Karakteristik lain dari penelitian sejarah, tidak perlu mengumpulkan data dengan instrumen tertentu, tetapi data telah tersedia yang biasanya . Merupakan data

¹ Departemen Agama R.I, (Pn. Raja Fahd, Madinah Munawarah, Yusuf (12):3. ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, 2002), hal.348.

sekunder, bukti-bukti dari saksi dan kejadian-kejadian yang dapat dilihat dan dihayati.²

Penelitian tentang dakwah yang sekaligus sebagai upaya pendidikan terhadap masyarakat yang dilakukan oleh Bathoro Katong dengan *metode billisan*, ini adalah suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan *prosedure lisan* dalam mengutarakan sesuatu, cita-cita, keyakinan pandangan dan pendapat.³

Penelitian dilakukan berdasarkan pemikiran *positivistik*, menentukan aspek-aspek perilaku manusia sekalipun bersifat subyektif, penulis otomatis sebagai instrumen, yang bekerja memikirkan dengan bebas tetapi bertanggung jawab, hal ini akan menjadi tidak terstruktur pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan menjadi *open ended*, memungkinkan orang, dalam situasi tertentu menjawab dengan gaya dengan kerangka acuan, sehingga tidak dilakukan dengan *terstruktur* yang harus dipersiapkan terlebih dahulu.⁴

Berangkat dari firman Allah Swt. Dalam Surat Yusuf, merupakan bukti terbesar, betapa kesabaran, kepercayaannya, amanat, keadilan, kebijaksanaan, ilmu, kemanfaatan dan kebaikan hatinya. ... cukuplah sebagai bukti atas kesabarannya ketika saudara-saudaranya membencinya sampai tega melemparkannya kedalam sumur.

² Sarbiran, **Metodologi Penelitian Pendidikan**, (Diktat Mhs. MSI UII, Yogyakarta, 2000) hal. 6.

³ Yoyon Mujiono dan Suhartini, **Metodologi Dakwah**, (Pn. Fak. Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya) hal. 17.

⁴ Sarbiran, **Metodologi Penelitian Kualitatif**, (Diktat Mhs. MSI. UII. yogyakarta) hal. 7.

... dan ketika dikeluarkan oleh para *musafir* ternyata ia dijual sebagai budak....

Juga ia digoda oleh istri *Al-Aziz*, sampai akhirnya dijebloskan dalam penjara. ... namun tetap sabar menanggung penganiayaan saudaranya, tipu daya dari istri *Al-Aziz*, atau makar dari wanita-wanita lainnya. Sebab dia tahu benar bahwa dalam kekejian terdapat bermacam-macam kerusakan. Sedang dalam keadilan dan kebajikan terdapat bermacam-macam manfaat dan maslahat.

Adapun tentang keadilan Yusuf, amanat, ilmu, maupun kebijaksanaannya, semua itu tampak jelas ketika memegang tampuk pemerintahan di Mesir, pada saat-saat musim *paceklik* selama tujuh tahun yang melumatkan tanaman dan keturunan. Dan hampir saja menyeret tenaga kepada kelaparan, kemudian kebinasaan yang tiada tara, andaikata bukan karena kebijaksanaan Yusuf dan keadilannya terhadap semua manusia yang memperlakukan mereka secara sama dan tetap dalam jalan yang lurus tanpa menyeleweng atau cenderung kepada hawa nafsu.⁵

Kisah Yusuf terbaik: Ia berdakwah mengajak manusia kepada agama Allah. Sampai akhirnya dia memegang tampuk pemerintahan disuatu negara besar. Pemerintahan dan siasat negara dia lakukan dengan baik, sehingga patut menjadi teladan terbaik bagi setiap orang, baik sebagai *kerasulannya* atau semua periode hidup yang ditempuhnya. *Bathoro Katong* berpesan: *mbesuk ing ngendi ingsun seda,*

⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Bahrin Abu Bakar dkk. **Tafsir Al-Maraghi**, Terjemah (Semarang, Pn Pt. Karya Toha Putra, 1993) hal. 211.

ing kono pasareaningsun...sedane nalika hubar wudu sembahyang subuh ing sendang sentul sangarepe masjid. ⁶

Teknik untuk menyampaikan dakwah Islam, diperlukan komunikasi melaksanakan “*amar ma'ruf nahi munkar*” adalah salah satu kewajiban bagi seluruh muslim dimanapun mereka berada menurut kemampuannya. ⁷.

Masyarakat adalah suatu unsur sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan didunia, dan juga di Indonesia ...musyawarah itu dibicarakan terutama sebagai suatu cara berapat, tetapi dalam hal bicara tentang pranata sosial tersebut, sebaliknya membedakan antara dua hal , ialah musyawarah sebagai suatu cara berapat dan musyawarah sebagai suatu semangat yang menjiwai seluruh kebudayaan dan masyarakat. ⁸

Lapangan dakwah meliputi semua *aktifitas* manusia dalam hubungannya dengan secara totalitas, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, bahkan sebagai warga alam semesta.

Seorang pemimpin harus memenuhi kriteria atau kekuatan diatas prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan *aqidah yang konsisten*.
2. Seorang pemimpin harus mampu menjabarkan dan menyatakan gagasannya dalam *realitas* melalui bentuk amal shaleh.
3. Seorang pemimpin adalah dia yang gandrung atau cinta akan kebenaran serta memiliki kekuatan serta daya nalar yang *dinamis*.

⁶ Purwowijoyo, ***Babad Kandha wahana***, (tpn, Ponorogo, 1990) hal.5.

⁷ R. Agus Toha Kuswata dan R.UU Kuswara Suryakusumah, ***Komunikasi Islam Dari Zaman Kezaman***, (ttp Pn.Arikha Media Cipta, t.t.), hal.15.

⁸ Koentjaraningrat, ***Beberapa Pokok Antropologi Sosial***, (Pn. Dian Rakyat, Jakarta, 1992) hal. 179.

4. Seorang pemimpin memiliki kesabaran yang tinggi (*emotional stability*), sehingga tidak mudah terjebak dalam situasi yang merugikan dirinya maupun kelompoknya.⁹

Prinsip yang dijadikan untuk mengetahui kepemimpinan Bathoro Katong serta *interaksinya* dengan masyarakat untuk memperoleh keberhasilan pendidikan dakwah Islamiyah di daerah Ponorogo.

Tentu tidak lepas sebagai muslim untuk mencontoh kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, sifat-sifat acuan yang *diakulturasikan* dengan budaya yang telah ada sebagai realitas kehidupan.

B. Konsep Kehidupan Bathoro Katong.

Berangkat dari *Kosmologi*, penyelidikan atau teori tentang asal watak dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur.¹⁰

Bathoro Katong dari sang ayah dan ibu yang bersuku Jawa tentu konsep kehidupan tidak lepas dengan adat istiadat Jawa. Dari *aspek antropologis* orang Jawa telah lama ada. Telah ribuan tahun yang lalu, ditemukan fosil-fosil disekitar Bengawan Solo, Jawa tengah. Fosil yang tertua *Pithecantropus Erectus* dan fosil yang termuda disebut *Homo Soloinsis*. Karena fosil ini ditemukan di wilayah Jawa Tengah, dapat diduga bahwa propinsi ini yang menjadi nenek moyang orang Jawa. Wilayah ini yang menjadi cikal bakal orang Jawa. Hal ini dapat dipahami, karena dari aspek bahasa dan budayapun Jawa dan sekitarnya, yang menjadi sumber utamanya.¹¹

⁹ Toto Tasmara, **Komunikasi Dakwah**, (Pn. Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997), hal. 104.

¹⁰ M.Dahlan Al Barry, **Kamus Modern Bahasa Indonesia**, (Pn. Arkola, Jakarta, 1994), hal. 322.

¹¹ Suwardi Endraswara, **Filsafah Hidup Jawa**, (Pn. Cakrawala, Tangerang, 2003), hal. 1.

Orang Jawa meyakini bahwa dirinya juga keturunan Nabi Adam dan ibu Hawa, hanya saja yang menjadi perantara nabi sampai ke dunia Jawa dipercayai masih ada beberapa pendapat. Melalui orang Timur Tengah yang mengembara sampai ke Jawa, ada pendapat yang menyatakan melalui para dewa dari *Hindustan*, ada pendapat lagi yang menyatakan dari seorang pengembara yang gemar keliling dunia seperti halnya *Macopolo*, pendapat-pendapat tersebut adalah logis dan menduduki peranan penting dalam kehidupan. Ini menunjukkan bahwa nenek moyang Jawa sinkretis antara Hindu Jawa dan Islam Jawa yang amat halus. Wali sanga dan para wali lainnya, telah memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Jawa.¹²

Filsafat hidup yang terkait dengan alam semesta, ini memberikan gambaran tentang proses terjadinya dunia ini. Sebelum ada dunia ini keadaan belum ada apa-apa yang ada hanyalah Tuhan, tiada sesuatu yang tampak, belum ada akal budi, yang ada eneng ening. Awal mula terjadinya alam semesta, oleh Tuhan yang diciptakan cahaya, api, bumi, air dan kemudian laut.

Kenyataan itu menunjukkan agar manusia bisa memahami alam semesta. Alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Alam semesta diciptakan terkait dengan hidup manusia, terutama dengan unsur-unsur kehidupan. Agar hidup manusia selalu harus bisa memahami alam semesta sebagai simbol kekuasaan Tuhan. Alam hidup manusia oleh Tuhan diberikan arah (*kiblat*) agar orang Jawa tak salah arah. Arah tersebut dinamakan "*kiblat papat lima pancer*" artinya empat penjuru dan satu ditengah.

¹² Sukama Karya, dkk. **Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam**, (Pn. Logos

Kiblat alam semesta diawali dari timur “*wetan*” artinya kawitan (mula) arah timur awal kiblat. Sebagai lambang saudara manusia yang disebut kawah. Selanjutnya menyusul selatan (lambang darah), barat (lambang pusat *plasenta*), dan utara (*lambang adi ari-ari*).

Arah kiblat tersebut dalam hidup orang Jawa selalu disatukan atau diseimbangkan. Jika tidak, diantara saudara manusia akan mengganggu hidupnya. Sebaliknya kalau tercapai keseimbangan dalam berteman dengan empat saudara tadi, keempatnya mau membantu (*ngewang-ewangi pancer*). Untuk itu, orang Jawa juga melakukan sesaji khusus bagi kiblat tersebut...dalam *kosmologi Jawa* disebut bapa angkasa (atas) dan ibu pertiwi (bawah). Keduanya akan selalu dihormati oleh orang Jawa. Karena, melalui mereka pula rahmat Tuhan akan diturunkan.

Kiblat madya itu berhubungan dengan manusia. Alam hidup manusia adalah alam *madya* (*tengah*). Sedangkan alam ketika orang Jawa belum ada, dinamakan *purwa* (*asal-usul*) dan ketika mati akan sampai alam akhir (*wusana*). Keyakinan ini sering diwujudkan kedalam sesajian selamatan berupa jajan pasar. Pada jajan pasar terdapat aneka makanan, berupa buah-buahan dan yang paling utama adalah pisang. Pisang juga disebut *sanggan* (*sangga buawa*). Pisang adalah gambaran dunia. Pisang yang digunakan sebagai sesaji disebut *setangkep* (*dua lirang*). Yaitu lambang bumi langit seisinya. Melalui buah pisang ini orang Jawa mempercayai agar anak kecil tak makan *pisang sangkal* (buah pisang bagian tepi). Tepi artinya akhir (*wusana*), maka

anak kecil belum saatnya sampai pada zaman akhir. Yang berhak makan pisang sangkal adalah orang tua, sebagai representasi zaman wusana telah dekat.

Percaya kepada dunia makhluk halus, ketika Bathoro Katong datang ke Ponorogo, beliau telah dibekali dengan ilmu-ilmu supra natural yang terkait dengan dunia makhluk halus, adapun tempat makhluk halus yang tersisih berkenaan dengan kedatangan Bathoro Katong berada di “Sri dong” 1,5 Km sebelah timur dari makam Bathoro Katong.

Sering terjadi diluar dugaan orang lewat di dekat “Sri dong” disitu ada gapura masuk istana yang dijaga oleh prajurit, dan ada yang yang lain melihat bangunan yang indah yang luar biasa berada di tempat tersebut.¹³

Sebagian orang Jawa boleh dikatakan masih percaya adanya setan atau hantu yang mengganggu manusia. Itulah sebabnya pada saat melakukan perjalanan kemanapun hendaknya berhati- hati, apalagi melewati hutan yang dianggap wingit atau angker. Karena ditempat yang sepi , kayu besar, batu besar, dan seterusnya sering dihuni oleh makhluk halus, atau makhluk *ghaib*, artinya tidak tampak oleh mata orang biasa. Makhluk tersebut berada pada wilayah keraton tersendiri yang disebut *siluman*. *Keraton siluman* selalu menjadi misteri dan ditakuti oleh orang Jawa. Untuk mengurangi dan atau menjinakkan makhluk halus termaksud, orang Jawa sering melakukan pujian atau pujaan dengan berbagai cara. Fenomenologi

¹³ Wawancara dengan Dwiyanto, Ponorogo, tanggal 27 Maret 2005.

menuntut pendekatan holistik, menundukkan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat subyek dalam suatu konteks natural bukan parsial.¹⁴

Dunia makhluk halus juga dapat berupa *roh leluhur*, roh tersebut dapat berhubungan dengan manusia. Bahkan roh raja yang telah meninggal dapat dimintai *berkah dan safaat*....Pemujaan terhadap roh semacam itu dapat berupa *nyekar* (*ziarah*) kemakam-makam leluhur. Ada diantara orang Jawa yang melakukan *nyekar* masih disertai dengan *membakar kemenyan*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wangi-wangian kepada *roh leluhur*. Masyarakat Ponorogo sebagaimana halnya masyarakat Jawa yang lain, memiliki akar sejarah yang kompleks (Animesme, Dinamisme, Hindu, Budha, dan sebagainya), mau tidak mau tradisi dan kebudayaan agama yang mereka peluk sebelumnya, tidak bisa hilang begitu saja dari ekspresi seni dan budaya mereka.¹⁵

Dalam hubungannya dengan gangguan makhluk halus berupa setan, agar tidak mengganggu orang Jawa harus diberi *tumbal dan sesaji*. Hal ini tampak pada peristiwa asal mula tanah Jawa diberi tumbal. Konon diceritakan pada mulanya Tanah Jawa dihuni setan/ hantu/ demit, kemudian datanglah orang-orang dari tanah Rum. Setelah sekitar empat tahun mereka banyak yang mati sakit dan dimakan setan dan hewan. Sisanya kembali ke Rum dan bertemu rajanya yaitu *Sultan Galbah*. Atas perintah raja itu, orang Jawa harus memberikan tumbal lalu tumbal dipendam

¹⁴ Imam Syafi'ie, ***Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an***, (Pn. UII Press. Yogyakarta, 2000), hal. 53.

diempat sudut tanah Jawa sehingga para jin setan mengungsi di hutan dipulau lain yang jauh, dan tanah Jawa diisi manusia dan dipimpin oleh *Sultan Rum*. Cerita atau dongengan itu merupakan sebuah cermin yang ajaib atau sebuah tongkat pengukur.¹⁵

Tumbal demikian sampai sekarang sampai sekarang masih sering dilestarikan , jika orang Jawa membangun rumah atau gedung. Biasanya di tengah-tengah empat tiang besar soko guru diberi tumbal berupa cikal benih kelapa dan sejumlah sajian lain. Tumbal dipendam dalam tanah, dan jika lantai belum dipleser masih tanah *cikal* dapat tumbuh. *Cikal* tersebut lalu dipindahkan ke kebun dan dipercaya akan menghasilkan rezeki yang melimpah. Ada juga yang memberi tumbal rumah dengan cara menanam kepala kerbau, khususnya di gedung-gedung bertingkat di Jawa. Hal ini sebagai lambang *tolak bala*, agar makhluk halus tidak mengganggu. Oleh karena dalam pola pikir mereka kerbau adalah lambang binatang yang berani menghadapi musuh setan dengan tanduknya.

Kepercayaan kepada makhluk halus diatas merupakan perpaduan *animisme* dan *dinamisme* yang lekat dihati orang Jawa. Penguasaan ngilmu kesaktian terhadap kekebalan tubuh, benda pusaka (*akik, keris, kudi* dan lain-lain) sering masih terlintasya dalam hidupnya. Bahkan orang Jawa masih sering memuja atau negosiasi makhluk halus dengan cara *mengutuki* (*memutar-mutar pusaka diatas asap*

¹⁵ Muh. Syafrudin, dkk. **Jurnal Fenomena**, *Sinkritesme Budaya Jawa Islam melalui Seni Jemblung Katong Wacana Ponorogo*,(Lppm.Unmuh, Ponorogo), hal.5.

¹⁶ Earl, V. James D. Young, alih bahasa, Ibrahim Anang, **Guru Mahluk Serba Bisa**, (Pn.Pt. Al-Ma'arif, Bandung),hal.111.

kebakaran kemenyan) benda-benda pada hari sakral yaitu *Jumuwah Kliwon* dan *selasa Kliwon*.

Dalam pandangan mereka, makhluk halus akan membantu mereka apabila diberi *kutukan*, sebagai makanan khas, dan sebaliknya akan mengganggu apabila sajene kurang, sajian kutukan tidak lengkap. Dibenak orang Jawa selalu terlintas bahwa makhluk halus juga ada tradisi makan seperti halnya manusia. Itulah sebabnya orang Jawa selalu berupaya melakukan *caos dahar*, memberi makanan spesial kepada makhluk halus.

Pembagian menuju hal keadaan, bahasa manusia kepada *njeron beteng* dan *njaban beteng*. Orang Jawa tempo dulu, tampaknya tidak sedikit yang berumur panjang. Karena dilihat dari segi pembagian sistem kerabat orang sering mengedepankan turun pitu, keturunan sampai kerabat tuju. Merupakan gambaran bahwa umur orang Jawa rata-rata bisa mencapai 150-200 tahun. Bahkan, pembagian kekerabatan tersebut kadang-kadang lebih dari tujuh, yaitu, *anak, putu, buyut, canggah, wareng, udeg-udeg, gantung siwur, gropak senthe, gedebok bosok, lan galih asem*

Orang Jawa masa lalu, hidup dilingkungan kerajaan (*njeron beteng*), orang yang berada dipusat kerajaan , dan (*njaban beteng*) orang yang berada diluar kerajaan. Dalam sistem *mancapat*, pembagian sistem empat. Disebut negara gung , sedangkan posisi negara gung ditengah, didukung oleh *empat kiblats* yang lain disebut *Brang Wetan, Kulon, Lor lan Kidul*. Sedangkan orang manca negara mereka sebut

sebagai *sebrang*, seperti halnya tokoh raksasa dalam wayang kulit. Tokoh raksasa juga disebut *wong sabrangan*.

Pusat pemerintahan dikepalai oleh seorang raja dan dibantu seorang patih sebagai pelaksana kekuasaan. Dibawah ada tumenggung untuk urusan militer, demang yang mengurus pakaian raja dan keluarganya sampai pakaian para menteri. Prangga mengurus rumah tangga istana dan *pasanggrahan*, *kandhuwuran* melaksanakan perintah patih. Dibawah patih ada *mentri bujangga*, yang terdiri *arya mentri*, *arya loka*, *arya jamba*, *arya tiron*, *arya papati* (*senopati panglima perang*). Dan masih ada lagi yang disebut *jambaleka* yaitu tukang masak dan *ondomohi* yaitu tukang menyiapkan sesaji.

Diluar kerajaan juga ada kedudukan kependetaan yang bertugas sebagai penasehat spiritual raja. Dan pemerintahan diwilayah pedesaan (*njaban beteng*), dipimpin seorang *akuwu*, yaitu kepala kelompok desa. Setiap desa dikepalai oleh seorang *buyut*. Sering juga mendapat julukan *Ki Gede* atau *Ki Ageng*. Wilayah desa masih dipecah lagi menjadi padukuhan. Sehingga dalam pewayanganpun ada *padukuhan Klampisireng* atau *padukuhan Karang kedempel*, sebagai tempat tinggal *Semar*. Disitulah ia harus menghabiskan seluruh waktunya untuk mencari ilmu itu.¹⁷

Dan aktifitas orang Jawa, masih kental kehidupan Jawa. Budaya yang mengandalkan pengalaman langsung justru dipertahankan demi kelangsungan hidup.

¹⁷ Mukti Ali, ***Ta'limu Al-Muta'allim*** versi Imam Zarksi, dalam *Metodologi Pengajaran Agama* (Pn. Trimurti, Ponorogo, 1991), hal. 82.

Kegiatan pemerintahan, ekonomi, pertanian dan sebagainya selalu mengandalkan cara-cara tradisi yang amat menguntungkan. Hal itu berarti orang Jawa masih tetap kuat memegang *teguh tradisi*, meskipun telah banyak pengaruh budaya lain yang dipandang modern. Adapun aspek *tepologi kerajaan njeron beteng* atau sering disebut *priyayi, wong gedé*, mereka memiliki situs bahasa dan budaya *eklusif*, sehingga mengenal bahasa Jawa ragam bagongan. Yakni bahasa *Jawa kratonik* yang spesial untuk kalangan *priyayi*. Sebaliknya, orang Jawa yang *njaban beteng* sering disebut wong cilik yang memiliki bahasa sedikit kasar dan budaya ndesa. Lalu dari tepologi semacam itu muncul pula ungkapan "*desa mawa cara negara mawa tata*" maksudnya desa Jawa memiliki cara atau tradisi hidup yang berbeda dengan kota yang dikenal tata (lebih halus memegang *tatakrama*).

Dari dua tipe kadang-kadang menumbuhkan sikap tertentu, antara lain *njaban beteng* harus *mundhuk-mundhuk* kepada *njeron beteng*. Sikap inilah yang sering dinamakan *ngajeni* (menghormati) dengan cara tertentu. *Para priyayi* biasanya dalam segala aspek hidup selalu ingin berbeda dengan *non priyayi*. Termasuk didalamnya bentuk rumah, *klangenan tradisi*. Mereka mengasumsikan dirinya sebagai orang Jawa elit. Itulah sebabnya, kalau ada wong cilik yang ingin menjadi *priyayi* harus melalui tahapan yang *bertubi-tubi*. Apalagi, kalau wong cilik tadi ingin memiliki gelar tertentu, seperti *KRT, KRTH, GBPH, KGPA*, dan seterusnya perlu perjuangan yang disebut *magang* (mencalonkan diri).

Dari aspek ekonomi, kedua tipologi orang Jawa ternyata sama-sama memiliki prinsip yang tak jauh berbeda. Kegiatan ekonomi orang Jawa, yang

mereka lakukan hampir selalu terkait dengan prinsip hidupnya. Kehidupan perdagangan pun akan berhubungan dengan watak dan aspek sosial Jawa yang khas. Karena itu, konsep *cucuk*, *pekoleh*, *ngirit*, *gemi guthut*, *lumayan*, *petung*, *blaba*, *boros* dan sebagainya. Hal ini sangat lekat dihati orang Jawa. Mereka mengenal konsep *tuna satak bathi sanak*, artinya rugi uang sedikit tak apa-apa, tetapi untung mendapatkan teman atau saudara. Aspek ekonomi juga sering terkait dengan hal-hal magis, seperti konteks *golek pesugihan* mereka tempuh dengan jalan laku ditempat-tempat kramat.

Karakteristik orang Jawa yang unik adalah megemarannya memanfaatkan prinsip *cocok*. *Cocok* artinya tepat dan sesuai dengan keadaan. *Prinsip cocok* bisa dianggap sebagai buah pola pikir Jawa yang didasarkan *ngelmu titen*. Artinya, ilmu yang berlandaskan kebiasaan yang berulang-ulang, dicatat direnungkan, dan diamalkan. Orang Jawa banyak berpegang teguh pada prinsip ini sebagai arah hidupnya. Kompas hidup yang mereka bangun menggunakan pengalaman nyata. Pengalaman itulah yang dinamakan *prinsip cocok* dan *sarat* dengan *titen*.

Buah prinsip *cocok* dan *ngelmu titen*, biasanya diwujudkan kedalam bentuk *primbon*. Sampai sekarang ada *berpuluh-puluh primbon* yang dihasilkan orang Jawa. *Primbon* tersebut menjadi kitab kecil yang menjadi pedoman langkah hidup orang Jawa. Melalui *primbon* tersebut orang Jawa membudayakan *prinsip cocok* dan *ngelmu titen* baik secara riil maupun simbolik.

Penerapan *prinsip cocok* dan *ngelmu titen* juga disertai *laku*. Karenanya, orang Jawa sering menjalankan *nglakoni* pada saat menggunakan prinsip dan *ngelmu*

tersebut. Peristiwa *nglakoni* dapat berupa *semedi*, *bertapa*, mencegah nafsu (puasa), dan sebagainya. Melalui laku batin, orang Jawa akan mendapat *wisik*, *wahyu*, dan *pulung*. Kemungkinan besar, laku termaksud dilakukan atas petunjuk guru spiritual yang dipercaya.

Nglakoni merupakan rangkaian *prinsip cocok dan ngilmu titen* secara bathiniah. Nglakoni juga merupakan bentuk penerahan daya hidup berupa daya *cipta*, *daya rasa*, dan *daya timwih*. Konsep terakhir ini yang membuah *dunia gaib* orang Jawa. Dasar prinsip dan ngilmu titen yang paling *esensial*, yaitu *mancapat*. *Mancapat* adalah cara membagi *papan dadi papan pantha* (wujud bujur sangkar), ditengah ada sebuah titik. Konsep *mancapat* tersebut menggambarkan kiblat (*wetan*, *kidul*, *kulon*, *lor*) sedangkan yang ditengah dinamakan *pancer* (pusat).

Dari konsep *mancapat*, selanjutnya muncul perhitungan pasaran yang disebut *pancawara* (*Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi*, *Paing*). Dan sistem *pancawara*, ternyata pasaran *Kliwon* berada pada posisi *pancer* (tengah). Sejalan pula dengan konsep wayang *Pandhawa* yang terdiri dari *Puntadewa*, *Werkudara*, *Janaka*, *Nakula Sadewa*, yang menjadi *pancer* (penengah) adalah *Janaka*.

Tatanan *mancapat* tersebut dapat disebut sebagai, the *tradional javanese preccupation*. Artinya sebuah *tradisi yang unik dan menarik*. Konsep *mancapat* juga mempengaruhi cara orang membagi wilayah (ruang) yakni : sebagai raja (ditengah) dan empat lain dipinggir sebagai *punggawa mantri*. Yang berada ditengah tergolong *kramat*, *wingit*, dan *suci*. Karenanya, sering merasa lebih, super, dan berkuasa penuh. Yang ditengah seringkali ingin menguasai empat yang dipinggir. Celakanya, yang

ditengah lalu menganggap yang dipinggir sebagai bagian *periferial* dan tak begitu penting.

Tatanan yang berada tengah sebagai hunian raja disebut *negara gung*. Dia menjadi sumber tauladan . Negara gung termasuk *golongan priyayi* yang berbahasa dan berbudaya halus. Empat bagian lain dinamakan brang wetan, brang kidul, brang kulon, dan brang lor yang berbahasa dan berbudaya kasar, apalagi yang termasuk golongan pesisiran dan samin. Keempat bagian itu sering dijadikan *andhahan* (taklukan), yang sewaktu-waktu harus memberikan sebagian hasil bumi dan apa saja yang disebut *asok glondong* dan *pengarem-arem* kepada pihak negoro gung. Baik dalam Sosiologi, maupun Anthropologi Sosial agama merupakan masalah penting yang tidak dapat dilewatkan begitu saja dalam penelitian-penelitiannya.¹⁸

Islam Jawa amat kental ketika era wali sanga menyebarkan agama dengan media *wayang kulit*. Para wali tampaknya banyak memanfaatkan wayang kulit sebagai media dakwah menarik dan estetis. Wayang kulit yang dimainkan oleh seorang *dalang*, dari bahasa Arab *dalla* yang artinya yang menunjukkan kejalan yang benar. Dalang adalah simbul seorang *ulama*, yang bertugas menaburkan kebenaran kepada umat. Dengan memanfaatkan seni wayang, para ulama tampaknya lebih mampu merebut hati umat. sehingga tunduklah hati kepada meng Esakan Allah Swt. dan engganlah hati dari pada kemusyrikan dan segala bentuk kejelekan.¹⁹

¹⁸ Zakiah Daradjat, **Ilmu Jiwa Agama**, (Pn. Bulan Bintang, Jakarta, 1979), hal. 23.

¹⁹ Hadarah Rajab, **Akhlak Sufi**, *Cirmin Masa Depan Ummat*, (Pn. Al-Mawardi Prima, Jakarta), hal. 10.

Pondasi menjalankan ritual Islam Jawa adalah sebuah *pusaka* yang diberikan oleh *Sunan Kalijaga kepada Yudistira*, pusaka tersebut bernama *Jamus Kalimasada* artinya *jamus*, adalah suci dan *Kalimasada* berasal dari bahasa Arab kalimah *syahadat*, artinya kalimat yang menjadi sendi agama Islam. Dengan mengucapkan kalimah syahadat, maka orang Jawa telah sah sebagai penganut agama Islam. Kalimah syahadat akan menuntun keningkat kesucian. Karenanya dalam pewayangan *Yudistira* sering dilambangkan memiliki darah *putih*, artinya *suci dan sabar*.

Penganut religi Islam Jawa, tak cukup mengucapkan kalimah syahadat, melainkan harus dilengkapi dengan simbol *Yudistira* yang memiliki empat saudara yang lain, yaitu *Werkudara, Janaka, Nangkula dan Sadewa*. Keempat saudara itu merupakan gambaran dari *Shalat, Zakat, Puasa dan Haji* dan genaplah lima (*Pandawa*) yang disebut rukun Islam. Kelima tokoh wayang tersebut merupakan gambaran pelaksanaan agama Islam secara utuh. Maka *pandawa* adalah simbol kesatuan ritual agama Islam yang tidak dapat dipisah-pisahkan.²⁰

Tokoh-tokoh wayang kulit pada dasarnya berasal dari dua induk, yaitu *Ramayana dan Mahabarata*. Awalnya kisah keduanya memiliki alur berbeda, namun oleh para wali sengaja diciptakan tokoh lain yang menjembatani tokoh *Pandowo (Mahabarata) dengan Poncowati (Ramayana)*. Tokoh tersebut adalah *batoro Ismaya, Manikmaya, dan Togog*. Ketiga tokoh ini, mula-mula berasal dari *Sang Yang Wenang*

²⁰ Suwardi Endraswara, *Op.Cit.* hal. 92.

yang meletakkan sebutir telur ditelapak tangannya. Telur itu menjadi tiga tokoh wayang yang terdiri dari kuning telur, putih telur, dan kulit telur.²¹

Kuning telur akhirnya disabda menjadi *batara Manikmaya*. *Manikmaya* berasal dari bahasa Arab *ma+nik+ya* (apa saja+kenikmatan+Ku) Tuhan adalah sumber segala kenikmatan. Inti kuning telur akhirnya menjadi *Narada*, tokoh ini pada saat manik maya menjadi raja di *kayangan Junggrengsaloka* sebagai patih. *Narada* berasal dari kata : nar (api/cahaya) dan ada (ada). *Narada* juga sering berubah ucapan menjadi *Nerada* dari kata neraca+ada, artinya ada pertimbangan. Berarti *Nerada* memang bertugas memberikan pertimbangan kepada *Manikmaya*. Dalam diri tokoh ini ada cahaya kebenaran, keadilan, dan berfikir positif. Hal ini sering terjadi pada pagelaran wayang kulit, *Narada* memang selalu mengingatkan tindakan *manikmaya* yang selalu tergoda nafsu.

Putih telur menjadi *Ismaya* dari kata isma (*asma/nama*) dan ya (Ku) *Ismaya* berarti namaKu. Jika orang menyebut nama-Ku berarti orang tersebut tengah menjalankan ibadah. *Semar* juga dapat berasal dari kata *mismar* (paku) atau kekuatan. Paku berarti kokoh dan pegangan, bersifat tetap. Berarti beribadah harus melalui pegangan agar iman kuat. Hal ini juga sejalan dengan pengertian. *Semar* dalam pandangan orang Jawa berasal dari kata sengsem dan samar, maksudnya cinta terhadap hal-hal yang *samar* (*gaib*).

Dalam pandangan Jawa, hubungan *Manikmaya*, *Narada* dan *Semar* memang cukup strategis. Maksudnya, kenikmatan dunia seringkali akan diselewengkan oleh

²¹ Ibid.

manusia. Itulah sebabnya manusia dianugerahi *kontrol Narada*. Kenikmatan akan selalu memburu hal-hal yang kurang baik, maka *manikmaya* sering mendukung *Astina* sebagai *refleksi kejahatan*. Kenikmatan akan menjadi baik apabila hidup disertai *Ismaya (ibadah)*, sebagai pendukung *Pandawa*.²²

Namun, ibadah saja juga belum cukup jika tidak disertai menghilangkan nafsu-nafsu jelek. Itulah sebabnya, kulit telur dijadikan tokoh *Togog*. *Togog* berasal dari bahasa Arab *thogoo*, artinya lacut, dengki, menghasut dan sebagainya. Karena dia berasal dari kulit telur, yang tak enak, sebagai wadah, tentu harus dibuang. Proses membuang kulit inilah sebagai upaya penyingkiran hawa nafsu. Jika tidak mampu mengurangi kejahatan nafsu, manusia akan celaka. Hal ini seperti dilukiskan melalui tokoh pembantu *Togog* bernama *Bilung*, dari bahasa Arab *wailun* (celaka). Dengan menghilangkan nafsu jelek, manusia akan bebas dari hal-hal yang mencelakakan dirinya.²³

Punakawan yang dalam pagelaran *wayang* dikeluarkan pada setelah pertengahan malam, untuk mendampingi satriya sebagai gambaran (pahlawan) yang berjuang. Ditengah jalan pasti dihadang oleh *buta Cakil*, sebagai gambaran nafsu yang menghalang-halangi dilanjutkannya perjuangan. Yang diikuti oleh *punokawan* yaitu *Semar, Nala gareng, Petruk dan Bagong* memiliki : *Semar*, dari bahasa Arab *sammir* berarti teruskan, *Nala gareng*, berasal dari bahasa Arab *nailal khaira* yang

²² *Ibid.* hal. 93.

²³ *Ibid.*

artinya : untuk memperoleh kebaikan. Petruk asal dari bahasa Arab, *fatruk* yang artinya : maka tinggalkan, *Bagong* berasal dari bahasa Arab *baga* yang artinya: *lacut*.

Hal ini bisa dirangkaikan, berjuang terus untuk memperoleh kebaikan jangan lupa untuk meninggalkan kemaksiatan. Dan pasti dihalang-halangi oleh nafsu tidak baik agar tidak melanjutkan perjuangan. Dan terjadilah peperangan dan itu pasti dimenangkan oleh *satriya* yang diikuti oleh *punokawan*.

Selain melalui wayang, kegiatan dakwah dikemas melalui *estetika*, hal ini lebih *kondusif* dibandingkan menyampaikan *dogma-dogma* melulu. Dan ternyata mampu memanfaatkan seni dan tradisi lesan, terutama lagu dolanan yang telah melekat dihati masyarakat. Kepiawaian seorang wali dalam meramu *adonan seni dan religi*, tentu tak bisa kita remehkan begitu saja. Karena dengan mengaduk-aduk seni relegius itu, boleh dikatakan telah menjadi alat ampuh dalam dakwah, yang dapat merebut hati ummat secara halus.²⁴

Perjalanan syi'ar agama. Dalam tugas mulia berdakwah, Sunan Kalijaga ternyata mampu menggunakan model dakwah secara *estetik-sufistik*. Jika umumnya kedatangan bulan Romadlon disambut dengan untaian “Marhaban ya Romadlon” Sunan Kalijaga justru memanfaatkan lagu dolanan Jawa yang telah populer *dimasyarakat untuk menyambut bulan Romadlan, yakni lagu yang berjudul E Dhayohe Teka (E Tamunya Datang) :*

E dhayohe teka e beberna klasa,

e klasane bedah,

e tambalen jadah,
e jadahe mambu e pakakno asu,
e asune mati, ebuwangen kali,
e kaline banjir e buwangen pinggir,
*e pinggire lunyu e golekno sangu.*²⁵

Lagu tersebut memberikan gambaran terhadap ummat Islam bahwa *dhayoh* identik dengan tamu (bulan Ramadhan), sudah tiba. *Marhaban ya Ramadhan*. Untuk itu ummat Islam diharapkan dengan gembira menyambut bulan suci Ramadhan yang penuh barakah, caranya yaitu harus siap menggelar tikar yang suci, hati suci. Saat ini mulailah membersihkan/ menjernihkan pikiran, perasaan dan keinginan. Agar jangan sampai hati kita *bedhah (robek)* seperti tikar. Kendatipun hati terpaksa robek, harus diusahakan dengan menambal dengan jadah. Maksudnya, jadah adalah makanan berasal dari ketan, karenanya jangan sampai dibulan Ramadhan ini *raket (dekat)* dengan setan, dekatlah dengan Allah- dengan jalan *mujahadah dan muhasabah*.

Dhayoh dalam pandangan *sufisme Jawa*, juga bermakna bayi lahir. Bayi itu bersih, suci belum ternoda. Karena itu, penyambutan bulan Ramadhan juga diharapkan seperti halnya orang sedang mendapat anugerah, kelahiran anak gembira dan penuh harapan. Untuk itu, mereka laksanakan *padusan*, agar suci bersih. Perasaan senang ridla, ikhlas, selalu menyertai didalam hati.²⁶

²⁴ *Ibid.* hal. 95.

²⁵ *Ibid.* hal.96.

²⁶ *Ibid.* hal.97.

Dalam menyambut bulan Ramadhan masyarakat menyambut dengan megengan, artinya mengagungkan datangnya bulan Ramadan, menyambutnya dengan gembira. Ini diwujudkan dengan shadaqah demikian pula ketika datangnya lailatul qadar. Ini diwujudkan dengan *maleman malem selikur, telulikur, selawe, pitulikur, dan sangalikir*.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh Bathoro Katong didasari dengan jiwa, *asih asih asuh*, yang dimaksud asih sangat mencintai terhadap orang lain, (bawahan, rakyat), asih menggosok agar yang dipimpin semakin tajam pemikirannya. Dan asuh berarti *ngemong (ngayomi)*. Hal tersebut sesuai dengan fitrah manusia yang dilengkapi tabiat agama, antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah, mengubah diri kearah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.... Nilai apapun bisa masuk dan pendidikan yang sesuai dengan jiwa beragamalah yang akan mendatangkan kebahagiaan.²⁷

Nilai agama dijadikan dasar untuk membangun negara, hal ini seperti yang telah ditulis Purwowijoyo dalam bukunya babad Ponorogo, *...Awit negara tanpa agama pasti lebur tanpa dadi. Marga saka iku aja lali marang wong kang pada labuh negara, kang pada melu sangsara.*

²⁷ Muis Sad Imam, **Pendidikan Partisipatif**, kata pengantar Imam Barnadib (Pn. Safiria Insania Press, Yogyakarta 2004), hal. 24.

Dalam hal membangun negara hendaknya memperhatikan dengan penuh kasih sayang, selanjutnya disebutkan ...*Lamun sira arsa mbangun negara , bangunen desane disik. Yen sira arsa mbangun desa, para wakiling desa, tuwa anom lanang wadon kumpulna. Yen ora ngerti diwulangi. Si bodho dipinterke dhisik. Si pinter dimangerteake. Yen wis ngerti diajak nindakake mbangun desane gotong royong bebarengan nyambut gawe, nuju sawiji, bangun desa nganti dadi.*²⁸

C. Filsafat Hidup Bathoro Katong

Filsafat dalam arti luas, didalam kebudayaan Jawa berarti *ngudikasempurnan* Manusia mencurahkan eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu.²⁹

Tokoh yang membimbing kita punya pikiran dengan kekuatan kebenaran, bukan membelenggunya dengan kekerasan. Karena itu sepatutnya kita menaruh hormat dan salam *ta'zim* dan berhutang budi tak terperikan.³⁰

Bathoro Katong yang membawa misi agama, ini tidak bisa terlepas dengan integrasi dari unsur-unsur religi, ada empat unsur pokok dalam suatu *relegi*, yaitu : *Emosi keagamaan*, merupakan pangkal dan pusat dari kelakuan dan aktivitet-aktivitet keagamaan. Karena getaran jiwa itu dirasakan oleh seorang individu sendiri, maka suatu kelakuan keagamaan itu bisa dilakukan oleh seorang diri dalam keadaan sunyi

²⁸ Purwowijoyo, **Op. Cit.** hal. 33.

²⁹ Abdullah Cptoprawiro, **Filsafat Jawa**, (Pn. Balai Pustaka, Jakarta 2000), hal.21.

³⁰ Michael H. Hart, **Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah**, terjemah M Mahbub Djunaedi (Pt. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1985), hal. 13.

senyap. Seorang bisa mendoa, bersujud, atau melakukan shalat sendiri dengan penuh khidmat.

Sistem kepercayaan dalam suatu religi berpangkal kepada suatu *emosi keagamaan*, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa terpengaruh oleh sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan itu mengandung bayangan orang tentang dunia gaib Baik yang berupa *mitologi* maupun yang berupa aturan-aturan mengenai asas-asas agama atau *dogma*, dalam bentuk kesusastraan suci yang lesan atau tertulis, menentukan wujud, unsur-unsur serta peralatan-peralatan dari upacara-upacara keagamaan.

Sistem upacara keagamaan juga menentukan berbagai unsur dalam sistem kepercayaan. Banyak unsur dalam upacara itu berkembang dan mendapat tempat dalam sistem upacara keagamaan yang resmi dan untuk memberi pegangan kepada unsur-unsur itu sering berkembang pula dongeng-dongeng yang kemudian diresmikan sebagai dongeng-dongeng suci.³¹

Upacara keagamaan itu biasanya bisa menimbulkan *emosi keagamaan*, orang yang mula-mulanya kosong tanpa merasakan apa-apa, berpartisipasi dalam suatu upacara, kemudian bisa mulai terhinggap oleh emosi keagamaan itu pada waktu-upacara berjalan. Sebaliknya emosi keagamaan mendorong orang untuk berbuat sesuatu kelakuan keagamaan, atau dengan perkataan lain, suatu upacara keagamaan.

³¹ Koentjoroningrat, **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**, Op.Cit. hal. 283.

Komunikasi keagamaan akan saling terkait, antara *emosi keagamaan, sistem kepercayaan dan upacara keagamaan*, ini ada hubungan saling menguatkan, kesadaran berkelompok dan memupuk kesatuan dalam suatu kelompok kekrabatan atau dalam suatu komunitas kecil atau besar.

Dalam tradisi keilmuan, secara singkat dapat dikemukakan, bahwa Islam secara *doktrinal* sangat mendukung pengembangan ilmu.³²

Kepemimpinan dalam mengemban tugas tidak lepas kepemimpinan dalam memecahkan masalahnya, yaitu pertama pendekatan sifat yang mengfokuskan pada *karakteristik* pribadi pemimpin, kedua yaitu pendekatan perilaku dalam hubungannya dengan bawahan dan ketiga, yaitu pendekatan *situasional* yang mengfokuskan pada kesesuaian antara perilaku pemimpin dengan *karakteristik situasional*. Pandangan situasi mengasumsikan bahwa kondisi yang menentukan efektifitas pemimpin bervariasi menurut situasi, ketrampilan dan harapan bawahan, lingkungan organisasi, pengalaman masa lalu pemimpin dan bawahan.³³

Pendekatan dilakukan sesuai dengan berbagai cara, yang diantaranya melalui *ubudiyah atau mu'amalah*, yang bersifat *ubudiyah* adalah semua kewajiban yang ditujukan untuk menyembah Allah sebagai satu-satunya yang kita sembah. Sedangkan fungsi dan tugas yang bersifat *mu'amalah* adalah yang mengatur

³² Azyumardi Azra, **Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru** (, Pn. Kalimah, Jakarta, 2001) hal.12.

³³ Nanang Fattah, **Landasan Manajemen Pendidikan**, (Pn.Pt.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000), hal. 88.

kewajiban kemasyarakatan, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan benda lainnya.³⁴

Selain metodologis filosofis dalam memahami fenomena keagamaan manusia era kontemporer, khususnya yang terkait dengan model-model pendekatan yang biasa digunakan oleh agamawan dan akademisi berikut *implikasinya* serta bagaimana bentuk hubungan yang idial antar berbagai pendekatan yang ada yang dapat mendukung terwujudnya hubungan sosial *intern dan ekstern* umat beragama dalam masyarakat majemuk secara kultural dan keagamaan lebih baik.³⁵

Zaman Indonesia Hindu selanjutnya digantikan zaman Islam, perkembangan *kulturil* Indonesia pada zaman Islam tidak banyak berbeda dengan yang terjadi dalam proses masuknya pengaruh Hindu. Terjadilah perubahan-perubahan dalam sistem kemasyarakatan (khususnya sistem politik), bahasa, kesenian, dan tentu saja didalam sistem religi. Berkembanglah kerajaan-kerajaan yang coraknya Islam seperti Demak, Banten, Aceh, Makasar, Mataram dan lain-lain lagi. Unsur-unsur bahasa Arab masuk kedalam bahasa Indonesia. Timbul *hikayat-hikayat, babad* dan lain-lain lagi. Pokoknya perkembangan kesusastraan kita mempunyai nafas Islam dan pengaruh Arab. Dengan sendirinya juga terdapat perkembangan dibidang kesenian. *Lakon wayang* menjadi berubah, ada *wayang golek* yang lakon-lakonnya diambil dari *serat*

³⁴ Ek. Mochtar Effendy, **Manajemen suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam**, (Pn. Bhratara, Jakarta, 1996), hal. 15.

³⁵ M.Amin Abdullah, dkk. **Antologi Studi Islam Teori & Metodologi**, (Dt. Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 2000) hal. 4.

menak. Perubahan dibidang religi tentu sangat kentara : suasana kehinduan telah diganti dengan suasana ke-Islaman³⁶.

Sejak manusia sampai saat meninggalnya, selalu diusahakannya untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang hidup dan lingkungan hidup sekitarnya. Lingkungan hidup yang dialami dan dihayati manusia bersifat tiga dimensi:

1. Lingkungan hidup lahir yang terdiri
 - a. Lingkungan alam benda dan *alam biologis*, yang dapat ditangkap dengan Pancaindra berupa benda, tumbuh-tumbuhan dan hewan.
 - b. Lingkungan sesama manusia atau *lingkungan sosial*, yang diawali dengan Kehidupan keluarga sampai kehidupan masyarakat.
2. Lingkungan hidup batin atau *lingkungan psikologis* merupakan penghayatan Aku-manusia terhadap kekuatan-kekuatan dalam dirinya, yang terdiri dari *nafsu-nafsu alami*, pelbagai keinginan, rasa diri, kemampuan cipta-rasakarsa dan suara batin.
3. Lingkungan *hidup gaib* atau lingkungan spiritual merupakan lingkungan diluar Jangkauan pancaindra, yang pada awal kedewasaan manusia hanya merupakan kepercayaan saja, yaitu adanya *Tuhan, Dewa-dewa, Malaikat, Jin dan Roh-roh*.³⁷

Dalam usaha mencari kebenaran dan realitas kehidupan, manusia menempuh empat jalan : Ilmu Pengetahuan, *filsafat, agama, dan seni*.

³⁶ H.M. Rasyidi, **Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan**

Nasional, (tp. Media Dakwah, tt.), hal. 15.

³⁷ Abdullah Ciptoprawiro, **Op. Cit.** hal. 80.

1. Ilmu pengetahuan mendasarkan diri atas *observasi*, pengamatan dan *eksperimen*, yang mengutamakan penggunaan panca indra dan penalaran.
2. Filsafat, seperti yang berkembang di dunia barat, mendasarkan diri atas *rasio*, akal fikir atau cipta dan penalaran secara logika dengan *sintesa* hal-hal yang telah diketahui serta analisa hal-hal yang belum diketahui. Di dunia timur, termasuk Indonesia, filsafat tidak hanya mengandalkan penggunaan kemampuan cipta saja, melainkan menggunakan seluruh kemampuan *cipta rasa karsa* manusia.
3. Agama mengutamakan *wahyu*, yang datang dari kekuatan atau kesadaran diluar manusia.
4. Seni merupakan cetusan rasa manusia yang didorong oleh sesuatu kekuatan dalam *proses penciptaan*.

Keempat jalan ini dapat kita saksikan dalam perkembangan sejarah kemanusiaan.³⁸

Konsep *manunggaling kawula gusti* memberikan pengertian pada beberapa hal. Menyangkut asal dan tujuan hidup. Manusia harus tahu asal dan tujuan hidup. *Sangkan paraning dumadi* (Tujuan hidup) dalam kaitan ini adalah bersatu (manunggal) dengan Tuhan. *Falsafah manunggaling kawula Gusti* juga memberikan pengertian kepada manusia tentang alam semesta. Alam semesta itu sebenarnya harus terangkum dalam hati dan fikiran manusia. Alam semesta merupakan jagad gede (kehidupan alam semesta) termasuk kehidupan manusia harus ada dalam jagad cilik (fikiran hati manusia).³⁹

Istilah yang tersirat bahwa agar manusia bersatu dengan Tuhan harus tahu asal usulnya. *Falsafah jumbuhing kawula gusti*, akan tercapai jika berbekalkan *ngilmu rasa*. Ilmu rasa memuat tiga kerelaan yang harus dimiliki seseorang yaitu : rela terhadap takdir suci, rela terhadap *dzikir hening*, dan rela terhadap anasir. Maksudnya

³⁸ **Ibid.** hal. 81.

³⁹ Suwardi Indraswara, **Op. Cit.** 240.

dalam hidup seseorang hendaknya ikhlas terhadap takdir dari awal sampai akhir dalam permohonannya. Dalam dzikir hendaknya betul-betul *hening* agar batinnya menyatu dengan Al-Khalik atau jumbuing kawula Gusti. Sedangkan rela terhadap anasir adalah percaya pada asal usul kehidupan, atau disebut *sangkan paraning dumadi kepada Tuhan*.⁴⁰

Disamping itu untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti*, hendaknya manusia menguasai tiga nafsu, yaitu hitam merah dan kuning. Jika ini terkendalikan, ia akan mendapatkan nafsu putih, dan akan sampai pamore kawula Gusti, persekutuan kawula Gusti juga dapat dilakukan dengan cara *mati raga*. Jadi konsep kesatuan kawula Gusti dalam masyarakat Jawa dapat tercapai jika manusia tahu akan : *sangkan paraning dumadi*. Untuk itu manusia sampai kondisi kosong (*awang awung*), menjalankan ilmu rasa, mencegah hawa nafsu, dan mati raga. Pengertian ini menghendaki manusia harus sama dengan Tuhan, namun ada pendapat juga bahwa manunggaling Gusti itu tidak mungkin, karena antara manusia dengan Tuhan tetap berbeda karena Tuhan Maha Esa.

Ketika memberikan amanat kepada masyarakat Bathoro Katong menyampaikannya: "Kami datang kemari untuk mengarahkan, membina dan membimbing Bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara sekalian agar berbahagia *disini dan disana (didunia dan akhirat)*, adapun untuk mencapai hal tersebut caranya:

⁴⁰ **Ibid.** hal. 242.

Percaya dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa .⁴¹

...bertakwa dan ikhlas kepadaNya baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan. Dan apa pula yang patut dia lakukan terhadap keluarga dan kerabatnya...

ingatlah kalian kepada Allah dengan hati, lidahmu dan anggota tubuhmu, dan tunjukilah manusia agar Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan kekafiran menuju kepada cahaya iman. Dan adalah Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang mu'min.



يا ايها الذين امنوا اذكروا الله ذكرا كثيرا

Hai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul, ingatlah kalian kepada Allah dengan hatimu, serta anggota tubuhmu dengan zikir yang banyak dalam segala keadaan sekuat tenaga. Karena Dia-lah yang memberi nikmat kepadamu dengan bermacam-macam kenikmatan dan bermacam-macam anugerah.⁴²

Seperti yang telah terjadi pada tahun 48, PKI memperoleh kemenangan, walaupun hanya beberapa hari, orang PKI sama datang ke Setono ingin untuk membumi hanguskan Setono. Ketika itu Lurah nya Bp. Sumoharjo setelah berkumpul di kelurahan, dengan keberanian Bp. Lurah dengan gebrak meja sambil menyebut

⁴¹. K.H. Mujab Thohir. **Siapa Bathoro Katong** (tpn Ponorogo, 1971) hal. 19.

⁴². Ahmad Musthafa Al-Maraghi, **Tafsir Al-Maraghi 22**, Al-Ahzab (33):41 Op.Cit. hal. 28.

nama Allah, orang-orang PKI sama gemetar dan diurungkannya menyerang kelurahan Setono.⁴³

Demikian besarnya *kharisma nama Allah*, dihadapan makhluk teringat peristiwa Da'tsur yang menghadang Rasulullah, dengan pedang terhunus menanya siapa yang akan menghalangi pedang nya untuk membunuhmu wahai Muhammad ? dan jawab oleh Rasulullah, Allah. dan bergetarlah tangan Da'tsur dan selamatlah Rasulullah. Dan kalimah *thayyibah* merupakan benteng kalau betul-betul diucapkan dengan penuh ketulusan.

...salat kita, bahwa salat kita sendiri, juga darma bakti kita, hidup kita dan mati kita, semua adalah untuk atau milik Allah, seru sekalian alam. Inilah pernyataan tentang makna dan tujuan hidup yang diperintahkan Tuhan (Allah) untuk kita kemukakan setiap saat.⁴⁴

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴³ Wawancara dengan H. Slamet Harjo Sentono, di Ponorogo, 27 Pebruari 2005

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN DAKWAH BATHORO KATONG

A. Dasar-dasar Pendidikan Dakwah Bathoro Katong

Seperti yang tertulis di *gebyok makam*, dan di gapura ke III masuk makam Bathoro Katong adalah *kalimah Tauhid*. Dasar –dasar keimanan yang tertera dalam hati, masalah hati adalah hal yang esensial, seperti sabda rasulullah, segala sesuatu itu dimulai dari hati.



ألا وان في الجسد مضغة وإذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله

ألا وهي القلب

Ketahuilah di dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik maka baik pulalah tubuh itu semuanya. Dan apabila daging itu rusak, maka binasa pulalah tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah, daging itu ialah hati (jantung)¹

Orang yang mementingkan tauhid harus tekadnya untuk Allah, hanya Allah tujuannya, pengharapannya, perlindungannya. Pokoknya hanya untuk mendapat ridha Allah.

Orang yang hatinya bersih akan akrab dengan Allah. Keyakinannya semakin kokoh. Allah itu Maha besar, tidak ada yang sanggup menempati tempat Allah

⁴⁴ A. Malik Fajar, **Reorientasi Pendidikan Islam**, (Pn. Fajar Dunia, Jakarta, 1999), hal. 2.

¹ Zainuddin Hamidi dkk, **Shahih Bukhari Terjemah Hadits**, (Pn. Wijaya, Jakarta 1992), hal. 35.

kecuali hati orang yang beriman. Ilmu yang luas dan tinggi kalau hatinya tidak ikhlas akan menjadikan ujub, takabur, ria, sombong. Tapi kalau hati saja jelas tidak cukup. Maka ...otak diasah, wawasan diperluas, dan fisik dilatih. Karena otak dan tubuh ibaratnya bala tentara.²

Dalam kepercayaan mengenai Allah, terdapat empat tingkat:

Pertama, Suatu penyaksian dengan ucapan lesan, “Tiada ada Tuhan selain Allah” dengan tiada disertai getaran hati yang berkesan, hanya dibibir saja. Penyaksian seperti ini adalah tauhidnya orang-orang *munafik*.

Kedua, Suatu penyaksian dengan ucapan lesan seperti tersebut diatas disertai mempercayai sepenuhnya bahwa isi dan artinya juga diyakini akan kebenarannya. Penyaksian seperti ini adalah tauhidnya umat Islam kebanyakan (*orang awam*).

Ketiga, Suatu penyaksian yang datangnya dari hati sanubari, dengan membenarkan kalimah-kalimah seperti tersebut diatas, dengan disertai kesadaran yang sepenuhnya. Alam fikirannya sampai kepada suatu penerimaan tentang kesatuan daripada penutup sebab. Penyaksian seperti ini adalah tauhidnya, orang yang baru masuk Islam untuk pertama kalinya (*mubtadi*).

Keempat, Adalah tauhidnya mereka yang dapat memandang seluruh bidang dan lapangan, meresap menjadi satu, melepaskan seluruh penglihatan antara keduanya pada satu kesatuannya sendiri, inilah tingkatan yang tertinggi dari pada ahli-ahli ibadah yang sungguh-sungguh. Hal ini telah banyak dikupas oleh para sufi dalam *fanatitauhid*. Yaitu suatu penghapusan daripada diri pribadi sewaktu dalam renungannya menyatu dalam keesaan Allah.³

Hati yang dimiliki manusia bisa dipengaruhi nafsu, dalam *gebyok* makam Bathara Katong disebelah atas ada gambar seperti matahari yang bercahaya, yang sinarnya *merah, kuning, hitam dan putih*. Cahaya yang merah adalah cahaya *nafsu amarah* sifatnya buruk, *panasan* dan marah-marah, menutup kepada *eling* kewaspadaannya budi. Cahaya kuning adalah cahaya *nafsu sufiyah*, sifatnya buruk

² Aa Gym, dan **Fenomena Daarut Tauhid**, memperbaiki diri lewat manajemen *Qalbu*, (Pn. Hikmah, Bandung, 2001), hal. 47.

³ Imam Ghazali, **Mutiara Ihya Ulumuddin**, H.Rus'an(ad), (Wicaksana, Semarang, 1985), hal. 416.

menghalangi cita-cita yang baik, serta menyenangi pekerjaan yang *merusak*. Sedang *cahaya hitam* adalah cahayanya *nafsu luwamah*, sifatnya buruk, senantiasa *menyesali* dan *kesukaran*. Yang terakhir cahaya putih adalah cahayanya *nafsu muthmainah*, sifatnya baik menyenangi ketenangan jiwa, cita-cita kepada budi pekerti yang luhur, *kejayaan dan keprawiraan*, menuju kepada kemuliaan. Itulah yang dapat menerima *sasmita* yang penting sejatinya rupa itu, menerima anugerah, *lestari Manunggalnya Kawula Gusti*. Namun nafsu *mutmainah* itu senantiasa dikeroyok oleh nafsu yang tiga itu, kalau kurang kuat kesabaran, dapat tergoda oleh iblis, niscaya terbawa oleh setan yang sesat, sebaliknya kalau lebih kuat cahaya putih itu, dapat mengatasi ketiga cahaya yang buruk akibatnya, nafsu *mutmainah* menjadi *ratu yang utama*. Nafsu yang ketiga itu berbalik memperkuat kedudukan *nafsu Mutmainah*.

فمن كان يرجو لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه احدا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh, dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.⁴

Allah menutup surat Al-Kahfi, menjelaskan keadaan Al-Qur'an yang didalamnya disebutkan berbagai dalil dan keterangan atas keesaan-Nya, pengutusan para rasul, pembangkitan dan pembalasan, untuk menunjukkan, keagungan karunia dan Nikmat-Nya yang berlimpah ruah, selanjutnya Allah menjelaskan, bahwa amal

⁴ Ahmad Nustafa Al-Maraghi, Bahrun Abu Bakar Lc. Ad.al. **Tafsir Al-Maraghi**, Op.Cit. S.18:110, hal.38.

akan diterima jika memenuhi dua syarat yaitu: hendaknya amal itu ditujukan secara ikhlas untuk mendapatkan keridhaan Allah ta'ala, dan hendaknya bersih dari syirik, baik bersifat *khaffiy* maupun bersifat *Jalliy*.⁵

Selanjutnya dijelaskan, barang siapa tamak terhadap pahala Allah atas ketaatan kepada-Nya, maka hendaklah dia mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya semata, mengesakan *rububiyah*, dan tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, baik berupa *syirik jalliy* sebagaimana dilakukan oleh orang-orang kafir kepada ayat-ayat dan pertemuan-Nya. Maupun syirik *khaffiy* sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang berbuat riya', yang dengan perbuatannya itu dia menuntut dunia.⁶

Dengan kekuatan Iman, yang disinari dengan hidayah mampu menembus daerah Ponorogo sampai berbagai plosok daerah, dari jumlah penduduk Ponorogo : 889.412 jiwa yang memeluk Islam mencapai 884.162 (99,41 %) dan non Islam yang tidak disinari Tauhid, hanya 5.250 jiwa (0,59 %). Hasil akhir registrasi tahun 1999.⁷

B. Tujuan Pendidikan Dakwah yang Dilakukan Bathoro Katong

Pendidikan dakwah harus dilakukan dengan bijaksana dengan tuntunan kebaikan untuk menuju jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah Swt. dan dituntunan oleh Rasulullah Swt. Agar memperoleh keridlaan dan kebahagiaan didunia maupun di akhirat. Juga dapat dilakukan dengan pendekatan *dialog* agar terbuka wawasan dengan *alternatif* pendekatan *kultur budaya* yang sudah ada dan pendekatan *persuasip* melalui, *spiritual* maupun *emosionalnya*.

⁵ *Ibid.* hal. 39.

⁶ *Ibid.* hal. 46.

Zaman Bathoro Katong untuk mencapai tujuan dakwah nya, kasampurnaning urip yaitu *manunggaling kawula gusti*, menuju *marang sangkan paraning dumadi*, tidak lepas ada beberapa tahapan, apakah itu untuk tahap awal dakwah, menengah kelangsungan dakwah, dan jangka untuk kelanjutan sampai mencapai keberhasilan yang sempurna.

-Awal dakwah, dilakukan dengan persiapan mental maupun material, latihan-latihan yang matang, ini dilakukan dengan mendirikan pesantren, *pesantren I di Putuk santren*, yang diasuh oleh *Kyai Glagah Wangi*. Dan *pesantren II di Merah* yang di asuh oleh *Kiageng Merah*.

- Kordinasi dakwah, dengan mengadakan musyawarah menyepakati rencana yang akan dilakukan agar dakwah bisa berhasil dengan mendirikan pemerintahan, yang didukung oleh para santri dan masyarakat. Kesepakatan itu dilakukan di *guo segologolo*, antara *Bathoro Katong* dengan *Kiageng Merah* dan *Pateh Seloaji*.

- Pelaksanaan dakwah, dengan penuh kesabaran menyampaikan ajakan, dari tingkatan paling bawah, rakyat kecil sampai kepada para pejabat, agar ingat kepada Tuhan serta melaksanakan tuntunan agama, agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat.

Dari tujuan melaksanakan dakwah yang dilakukan oleh Bathoro Katong, ibarat orang menanam tidak seketika itu dapat dipetik, namun buah itu dapat dirasakan hingga sekarang. Di Ponorogo terdapat 39 pondok pesantren, dan ada 3.667 masjid

⁷ Wawancara dengan Zaenal Abidin, di Jakarta 15 Maret 2005.

dan mushala. Diantara Pondok pesantren salah satunya adalah Pondok Pesantren “*Darussalam* “ *Gontor* yang dikenal di tingkat internasional.

C. Materi Pendidikan Dakwah yang Dilakukan Bathoro Katong

Dengan tidak dirasa oleh masyarakat, materi-materi dakwah yang diberikan oleh Bathoro Katong sedikit demi sedikit penanaman ajaran Islam, meliputi dibidang akhlak, ibadah, syari’ah dan aqidah.

Gapura masuk makam, ada tuju gapura ini sebagai isyarat untuk selalu ingat kepada ampunan Allah, pertama ditanamkan oleh Bathoro Katong akhlak terhadap Allah Swt. Yaitu sifat *tawadu’* dengan *muhasabah* untuk membersihkan diri dari dosa. Tidak *adigang adigung adiguno*, merasa berkuasa berbuat sekehendaknya tanpa memperhatikan kesejahteraan, dan keadilan dalam melaksanakan pemerintahan.

Dalam bidang ibadah, terutama dalam hal shalat, beliau membangun masjid sebagai tempat ibadah, yang kemudian dipindahkan keselatan oleh kiyai Musa. Dan Bathoro Katong meninggalkannya ketika beliau akan melaksanakan shalat subuh, dan disitu pula beliau dimakamkan. Dan pelataran panepen ada tempat pancuran air untuk berwudlu. Sekaligus untuk masuk ke gapura ke enam beartistik Islam.

Ketika pemerintahan Ponorogo, mengalami kemajuan pada zaman Pangeran Sido Karyo, tentang ibadah beliau membangun masjid di Kauman. Termasuk wilayah kelurahan Patihan Wetan. Penegakan hukum diterapkan yang sementara diperingatkan lebih dahulu. Beliau memerintah dengan penuh keadilan dan kebijaksanaan, dan bila menghadapi persoalan dengan segera mengadakan musyawarah, *Kiy Ageng Mirah* sebagai *bahu kanan* dan *Patih Selo Aji* sebagai *bahu*

kiri, beliau merasa tidak mampu menjalani tugas pemerintahan tanpa memperoleh dukungan dari pembantunya, yang didukung oleh masyarakat.

Penanaman akidah dilakukan, dengan bertahap tercermin dari bentuk gapura pertama, dengan *artistik Hindu*, kemudian gapura kedua dengan *artistik Budha* gapura ke tiga dengan *artistik Islam*. Dan bertuliskan “*Kalimah Thayyibah*”. Dalam hal-hal penentuan hari-hari yang terkait dengan orang yang meninggal, masih ada istilah *pitung dinanan*, *patang puluhhan dino*, *satus dina dan sewunan*. Dengan bijaksana dan bertahap memberikan arahan untuk silatur-rahmi untuk bersama berdo’a (kirim do’a) yang biasanya dengan *tahlilan*, atau *yasinan*. Ini dilaksanakan di paseban.

Kalimah Thayyibah ini juga terdapat pada, gebyok makam Bathoro Katong, pada samping sebelah kiri maupun pada sebelah kanan. Materi ini adalah simple dan padat, merupakan benteng Allah yang tidak akan hancur dan punah, inilah yang selalu didakwahkan oleh Bathoro Katong. Dan sesuai yang ditulis Imam Ghazali dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.

و حصنه لا اله الا الله اذ قال عز وجل فيما اخبر عنه نبينا صلى الله عليه وسلم

لا اله الا الله حصني فمن دخل حصني امن من عذابي

“ Dan kekokohnya Kalimah Thayyibah –LĀILĀHA ILLALLAHU- seperti firman-Nya yang maha Mulya dan maha Agung didalam Hadis Qudsi dari Nabi kita Saw.

Kalimah –LĀILĀHA ILLALLAHU- adalah bentengku maka barang siapa masuk bentengku aman lah dari bencana adzabku.⁷

Pada gapura yang menuju makam para juru kunci, sebelah utara masjid yang sekarang tertulis, yang bagian dalam “*kullu syaiin ḥālikun illa wajhahu*” dan penafsiranya diluar gapura “ *Subḥāna man ta'azaza bil-Qudrati wal Baqa' biliqail ma'uti wal fanana'*” penanaman tentang akhirat dengan istilah lain *sangkan paraning dumadi*. Dari Allah dan kembali kepada Allah. Penanaman terhadap pendidikan tasawuf lebih diutamakan dari aspek-aspek yang lainnya.

D. Metode Pendidikan Dakwah yang Diterapkan Bathoro Katong

Bathoro Katong masuk ke Ponorogo, tentu harus memperhatikan sosial budaya yang berada di Ponorogo. Budaya Ponorogo masih kental dengan budaya Jawa, yang waktu itu pengaruh agama Hindu masih dominan. Gelar beliau sebagai adipati menggunakan istilah *Hindu yattu Bathoro*, ini merupakan akulturasi istilah dalam rangka memulai dakwah Islamiyah.

Seperti halnya kita bercermin, ketika Islam lahir dan berkembang di jazirah Arab. Hampir-hampir kita tidak dapat membedakan budaya Arab dan budaya Islam. Demikian pula pola hidup di Indonesia terutama orang-orang Jawa, ini tidak bisa lepas dengan istilah *santri, abangan dan priyayi*.

⁷ Al-Imam Abi Haamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazaaly, ***Ihya' Uluumu'ddiin Juz I***, (Pn. Thaha Putera, Semarang, tt.) hal. 167.

Budaya Hindu masih tampak dalam mamperlakukan jenazah yang sudah dikubur, dengan *upacara tiga harian, tuju harian, empat puluh harian* dan semisalnya, ini telah *di akulturasikan* oleh sebagian ummat Islam. Demikian pula cara memberitahukan waktu salat yang didahului dengan memukul kentongan dan beduk, sebelum dilakukannya *azan*. Demikian juga takbir pada Idul Fitri atau Idul Adha diikuti dengan suara beduk dan musik lainnya. Dan juga mengadakan peringatan-peringatan hari-hari besar Islam, seperti sepuluh Muharram dengan mengadakan jenang suran, biasanya diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti istighastah do'a bersama dan ceramah agama, demikian pula kegiatan positif yang bermanfaat.

Sebagian ummat Islam tidak menyetujui akulturasi budaya lokal, terutama yang berkaitan dengan masalah akidah, karena dapat dianggap bid'ah dan khurafat. Permasalahan pokok-pokok agama, seperti tauhid dan mensucikan Allah, sehingga dapat merasakan keagungan kekuasaanNya ini tidak terlepas pengaruh *akulturasi budaya*. Seperti ukir-ukiran yang ditebyok makam Bathoro Katong, sebagai *metode seni dakwah* yang disalurkan melalui *seni lukis*.

Seni lukis yang diwujudkan dalam makam Bathoro Katong, bisa ditangkap oleh ahli seni dari Bali berupa ayat kursi dan surat yasin, kandungan dari ayat kursi adalah *tuntutan agar hati kita bersih dan takut kepada keagungan dan kesempurnaan Allah Swt. Demikian pula kandungan surat Yasin yang mengandung semangat dakwah dan ketabahan dan kesabaran*. Yang semuanya diakhiri dengan kembali

kepada Allah Swt. Setelah diberi gambaran akhirat dan ungkapan-ungkapan supaya membaca *ayat-ayat kauniyah*.

Prioritas metode yang diberikan oleh Bathoro Katong, adalah keteladanan apakah itu dalam hal pengamalan ibadah, akhlaq dan riadlah. Hal ini didasarkan kesederhanaan beliau, keadilan beliau dan kesabaran beliau yang di tonjolkan dengan mencontoh kepada Rasulullah Muhammad Saw. Dan kepada Nabi Yusuf As.

Terkait dengan hal tersebut, bisa di baca kesederhanaan mimbar masjid, tulisan Muhammad pada *gapura gedong wetan*, dan adanya kebiasaan pada tuju bulan anak pertama dalam kandungan (*istilah tingkeban*) dengan kebiasaan membaca surat Yusuf yang masih berlaku dalam masyarakat.

Ketawadukan terhadap orang tua selalu terus direalisasikan dengan do'a bersama, (*membaca tahlil*) yang sampai sekarang tiap malam Jum'at secara *istiqamah* dilakukan, terutama tokoh pendiri kota Ponorogo yaitu : *Bathoro Katong, Kiyai Ageng Merah, dan Patih Selo Aji*. Hal ini diikuti oleh masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua kebiasaan ini sudah mendarah mendaging.

E. Tehnologi Penyampaian Pendidikan Dakwah Bathoro Katong

Kehidupan abad ke lima belas masih ditandai kehidupan tradisional, semuanya dikerjakan dengan manual, alat transportasi masih menggunakan kuda, atau lembu, atau kerbau. Dan informasi masih menggunakan lesan, masih jarang menggunakan tulisan, yang itu masih banyak menggunakan sandi.

Adat istiadat memiliki peranan yang dominan dalam pengembangan dakwah Islamiyah, adat istiadat Jawa seperti selamatan, bersaji, kesenian wayang dan gamelan dimasuki rasa keislaman.⁸

Ada kekhawatiran dikemudian hari, adat istiadat dan upacara lama dari agama maupun kebiasaan yang berjalan itu nanti, dianggap sebagai ajaran yang berasal dari agama Islam, yang akan menimbulkan bid'ah. Akhirnya ada dukungan bahwa adat istiadat lama yang masih bisa diarahkan kepada agama *Tauhid* akan diberi warna keislaman. Sedang adat istiadat lama yang kepercayaannya jelas-jelas menjurus kepada kemusyrikan ditinggalkan. Sebagai misal gamelan dan wayang kulit bisa diberi warna Islam sesuai dengan selera masyarakat.⁹

Peranan adat istiadat dalam misi dakwah, dengan istilah suroan, atau grebeg suro, sebagai ajang misi dakwah Islamiyah yang biasanya diawali dengan sedekahan *jenang sura*, atau *tahlilan*, adapun yang tidak sesuai dengan ajarana Islam bisa dilokalisir, sehingga tinggal *tabligh Akbar, sima'an, dan tahlilan*.

Demikian halnya barongan menjadi *reyog*, yang artinya "*husnul khatimah*" dengan harapan semoga kita kalau mati iman kepada Tuhan yang Maha Esa. Dan kalau dulunya yang mengiringi reyog itu dengan kentongan bambu, lalu dilengkapi :

⁸ A.R. Kafanjani, **Menyingkap Kisah Keteladanan Perjuangan Wali Songo**, (Pn. Anugerah, Surabaya, tt.) hal. 28.

⁹ Mujab Thahir, **Op. Cit.**, hal.34.

-Terompet, sebagai pernyataan bahwa besuk kalau Malaikat Isrofil sudah meniup terompet, maka manusia dan semua makhluk mati semua. Terompet dari bahasa Arab :*suur*.

- Kandang, sebagai peringatan manusia akan bisa khusnul khatimah harus bisa menghentikan/ melemahkan kemauan atau nafsu angkara murka , kandang artinya pemberhenti/ rem. (kandang dari bahasa Arab : *qada'a*) = menghentikan.
- Kempul, sebagai peringatan bahwa manusia itu besuk diakherat akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya, semasa hidup didunia, kempul artinya menerima atau menanggung. (kempul dari bahasa Arab = *kafuulun*)
- Kenong, sebagai peringatan bahwa manusia itu akan bahagia bila bisa puas/ rela, kenong artinya puas/rela/ menerima atas pemberian Tuhan baik sedikit maupun banyak. Dan akan awet muda, awet sehat bila rela/ menerima takdir Tuhan setelah ikhtiar. (kenong dari bahasa Arab = *qana'a*)
- Angklung, sebagai peringatan bahwa manusia bisa *reyog/ khusnul khatimah/ matinya iman/ penghabisannya baik*, harus pindah dari perbuatan jelek kepada perbuatan baik, angklung artinya pindalah=*anqala*.⁹

Penggunaan budaya, mengakulturasikan dengan keadaan masyarakat, adalah suatu metode dan tehnik dakwah yang efektif, nilai-nilai iman dan akhlak akan mudah disampaikan dan dihayati.

...by converting to Islam and enlisting the suport of the traders, the rulers were able to legitimize their rule in Islamic terms and, at the same time, risist the influence of the Hindu Kingdom of Majapahit.¹⁰.Penganugerahan untuk Islam yang mendapat

¹⁰ Abd. Rachman, **The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings** (1850-19950),(Umi Microform, 1977), hal. 45.

dukungan tradisi-tradisi, dengan memperoleh pengesahan oleh penguasa Islam, yang selanjutnya menentang pengaruh Hindu dari Kerajaan Majapahit.

Ternyata tehnik tradisi yang didukung oleh politik, memperoleh keberhasilan yang sangat cemerlang dalam misi dakwah Islamiyah, inilah yang dilakukan oleh Bathoro Katong dalam melaksanakan pendidikan dakwah Islamiyah, yang hingga sekarang dirasakan oleh masyarakat Ponorogo.

Masyarakat yang berkembang dengan berbagai macam pengaruh budaya-budaya asing yang negatif, ini sebagai tantangan memudarnya nilai-nilai pendidikan dakwah Islamiyah yang sejak lama ditanamkan oleh pendahulunya. Ini berakibat hancurnya nilai positif tradisi yang semestinya harus dipertahankan.

Disinilah kebijaksanaan pemerintah harus segera tanggap dan memprogramkan nilai-nilai yang terdahulu yang dianggap positif dan bermanfaat harus dipertahankan dan dilestarikan lebih-lebih dengan diberlakukan undang-undang otonomi daerah.

Para pejuang di jalan Allah adalah kekasih-Nya yang selalu memperoleh perlindungan dimana dan kapanpun dan itulah figur yang pernah ada di masyarakat Ponorogo yang tidak termasuk sebagai wali sembilan, namun memiliki andil dalam misi penyiaran agama Islam.

Ini tercermin dalam Surat Yunus ayat 62

ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹¹

Sesungguhnya tidak akan terjadi sesuatu kecuali dengan izin Allah Swt. Baik berupa musibah maupun nikmat, jangan takut menghadapi masalah, tetapi takutlah tidak mendapat pertolongan dari Allah dalam menghadapinya. Tanpa pertolongan-Nya akan rugi dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

11. Departemen Agama, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya***, Op.Cit. Yunus (10):62. hal. 316.

BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

1. Bathoro Katong, adalah tokoh terpendam yang memiliki ruhul jihad yang tinggi, perjuangannya bisa dirasakan oleh masyarakat Ponorogo sebagai pembawa panji-panji tauhid, sebagai dasar perjuangan menyampaikan pendidikan dakwah Islamiyah.

2. Keberhasilan dalam menyampaikan dakwah Islamiyah, Beliau menanamkan akhlakul karimah, disertai dengan pendekatan-pendekatan kultural, serta beliau mampu membaca ayat-ayat kauniyah dan mampu menafsirkan dan menjabarkan dalam praktek kehidupan pribadi maupun masyarakat.

3. Keistiqamahan dan kesederhanaan beliau patut kita teladani, dalam meneruskan perjuangan dalam menyampaikan dakwah islamiyah. Peninggalannya adalah merupakan bukti sejarah kebesaran jasa beliau, dan bisa dijadikan ayat-ayat Allah Swt. Yang Maha Agung, bukti humanisme relegius yang semestinya harus dikembangkan, mengikuti perkembangan ilmu-ilmu yang lainnya.

B. SARAN-SARAN

1. Tentu saja sebagian kecil penulis menguraikan, dari hasil penelitian dan hasil observasi, hendaknya ada tindak lanjut lebih banyak dan lebih luas, dari mutiara-mutiara yang terpendam dalam kultur budaya dalam kehidupan masyarakat. Dan hal-hal yang negatif dalam kultur budaya supaya dilokalisir dan kemudian dihilangkan,

seperti dalam acara *Grebek Suro* ada acara larungan, ini mestinya diarahkan kepada acara-acara Islami yang positif.

2. Hendaknya ada tindak lanjut untuk melanjutkan perjuangan Bathoro Katong, terhadap Wisata Relegius Makam Bathoro Katong, dengan menambah potensi ayat-ayat kaunyah yang sudah dirintis oleh Bathoro Katong seperti : macam bunga dan buah untuk ditanam dilingkungan makam , kalau perlu kerjasama dengan instansi terkait atau perguruan tinggi.

3. Tiada gading yang tak retak, penulis berusaha menuangkan kemampuannya untuk berusaha sesempurna mungkin dalam penulisan tesis ini, tentu saja tegur sapa dari pembaca penulis harapkan, atas kekurangannya yang penulis lakukan mohon beribu maaf. Dan hendaknya ada tindak lanjut lebih luas dan sempurna untuk menggali potensi daerah yang menjadi kepribadian bangsa, yang tidak akan *tererosi* oleh budaya-budaya asing yang menyesatkan dan negatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aa-Gym. 2001. **Fenomena Darut-Tuhid**. Bandung: Hikmah.
- Abd. Rahman. 1997. **The Pesantren Architects an Their Socio Relegious Teaching's (1850 – 1950)**. Los-Angeles. Umi Microform.
- Abdurrahman Mas'ud. 2002. **Menggagas Format Pendidikan Nondekotomik (Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidilan Islam)**. Yogyakarta. Gama Media.
- Abdullah Cipto Prawiro. 2000. **Filsafat Jawa**. Jakarta. Balai Pustaka
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. 1993. **Tafsir Al-Maraghi. Jl. 21**. Semarang. Karya Toha Putra.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. 1992. **Tafsir Al-Maraghi. Jl. 13**. Semarang. Karya Toha Putra.
- A. Malik Fajar. 1999. **Reorientasi pendidikan Islam**. Jakarta. Fajar Dunia.
- A.R. Kafanjani. – **Menyingkap Kisah Keteladanan Wali Songo**. Surabaya. Anugerah.
- AZyumardi Azra, 2001. **Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru**. Jakarta. Kalimah.
- D. Setya Yuwana Sudikan. 2001. **Ponorogo dalam Panggung Sejarah Nasional Tradisi Lesan dan Teks Sastra Sebagai Sumber Informasi Sejarah**. Surabaya. Unesa.
- Departemen Agama. R.I. 2002. **Al-Qur'an dan Terjemahnya**. Madinatul

- Munawarah. Raja Fahd.
- Earl V James D Young. – **Guru Makhluk Serba Bisa**. Bandung Al-Ma'arif.
- Ek. Mochtar Effendy. 1996. **Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam**. Jakarta. Bratara.
- H. AR. Tilar. 2000. **Paradigma Baru Pendidikan Nasional**. Jakarta. Renika Cipta.
- Hadarah Rajab. 2004. **Akhlak Sufi**. Jakarta. Al-Mawardi.
- H.M.Rosyidi. – **Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional**. – Media Dakwah.
- Imam Ghazali. 1985. **Mutiara Ihya' Ulumuddin**. H. Rus'an. Semarang. Wicaksana.
- Imam Ghazali (Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazaly) **Ihya' Ulumuddin Juz I**. – Semarang . Thaha Putera.
- Imam Syafi'ie. 2000. **Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an**. Yogyakarta. UII Press.
- Imron Abu Amar. 1996. **Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak**. Semarang. Menara Kudus.
- Kuntjaraningrat. 1992. **Beberapa Pokok Antopologi Sosial**. Jakarta. Dian Rakyat.
- Kuntjaraningrat. 2000. **Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan**. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- M. Quraish Shihab. 1994. **Studi Kritis Tafsir Al-Manar**. Bandung. Pustaka Utama

- M. Amin Abdullah dkk. 2000. **Antologi Studi Islam**. Yogyakarta. Sunan Kalijogo Press.
- Michael H.Hart. 1985. **Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah**. Jakarta. Dunia Pustaka Jaya.
- M. Dahlan Al-Barry. 1994. **Kamus Modern Bahasa Indonesia**. Jakarta. Arkala.
- Mastuhu. 2003. **Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21**. Yogyakarta Safria Insania.
- Markum Singodimejo. 2004. **Prospek dan Strategi Ponorogo dalam Prespektif Masa Depan**. Jakarta. Indomedia.
- Mujab Thohir. 1971. **Siapa Bathoro Katong**. Ponorogo.
- Muis Sad Imam. 2004. **Pendidikan Partisipatif**. Yogyakarta. Safria Insania Prees.
- Muh Syafrudin dkk. 2004. **Jurnal Fenomena**. Ponorogo. LPPM. Unmuh.
- Mukti Ali. 1991. **Ta'limul Muta'allim versi Zarkasyi**. Ponorogo. Trimurti.
- Nanang Fatah. 1996. **Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung**. Remaja Rosda Karya.
- Purwowitzo. 1990. **Babad Ponorogo Bathoro Katong**. Ponorogo.-
- Purwowitzo. 1990. **Babad Kondowahono**. Ponorogo.-
- R. Agus Toha Kuswara. 1986. Dkk. **Komunikasi Islam dar Zaman Ke Zaman**. Jakarta. Arikha Media Cipta.
- Sarbiran. 2000. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Yogyakarta. UII.
- Sarbiran. 2000. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Yogyakarta. UII.
- Sukama Karya dkk. 1996. **Ensi klopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam**.

Jakarta. Logos Wacana Ilmu.

Sutrisno Hadi. 1980. **Metodologi Research**. Yogyakarta. UGM.

Suwardi Endraswara. 2003. **Filsafah Hidup Jawa**. Tangerang. Cakrawala.

Toto Tasmara. 1997. **Komunikasi Dakwah**. Jakarta. Gaya Media Pratama.

W.J.S. Poerwadarminta. 1976. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta. Balai
Pustaka.

Winarno Surachmat. 1975. **Dasar dan Teknik Research**. Bandung. Transito.

Yoyon Mujiono, Rr. Suhartini. 1989. **Metodologi Dakwah**. Surabaya. IAIN Sunan
Ampel.

Zainuddin Hamidy dkk. 1992. **Shahih Bukhari**. *Terjemah Hadits*. Jakarta. Wijaya.

Zakiah Daradjat. 1979. **Ilmu Jiwa Agama**. Jakarta. Bulan Bintang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN I.

A. Informan-informan Dalam Penelitian Kualitatif, Sebagai Data Sekunder.

1. **H. Slamet Harjo Sentono**, mantan lurah Setono, dari eyang Bathoro Katong keturunan ke XII, bertempat tinggal di Jalan Kiageng Merah Rt. 01/ Rw. 01, Lingkungan Krajan , Kel. Setono Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.
2. **H. SUMANI (H. ABDUL MUKTI)**, Juru kunci makam Bathoro Katong, bertempat tinggal di Jalan R. Katong, Rt. 02/ Rw. 02, Lingkungan Kerajan, Kel. Setono Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.
3. **Yantasip**, Penduduk Kelurahan Setono, dari eyang Bathoro Katong Keturunan ke XIII, bertempat tinggal di Jalan Rantamsari Rt. 01/ Rw.01, Lingkungan Kerajan Kel. Setono Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.
4. **K.H. Dimiyati Al-Fatah**, Iman Masjid Jami' Bathoro Katong, Bertempat tinggal di Jalan Kageng Merah, Rt. 02/ Rw. 01 Lingkungan Kerajan Kel. Setono Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.
5. **Drs Mangun Utomo**, pakar sejarah, Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo, bertempat tinggal di Jalan Raden Saleh Kelurahan Mangkujayan Kec. Kota Kab. Ponorogo.
6. **K.H. Fatkhurraji**, mantan anggota DPRD, dan Guru Mu'allimin Durisawo, ahli di bidang Hadits dan SKI alamat Bbadan Ponorogo.

7. **Zaenal Abidin MM.** Peneliti Kehidupan bergama, Departemen Agama Pusat, alamat asli Kutu Kulon Kec. Jetis Kab. Ponorogo.
8. **Sukoco**, mantan pamong dan pegawai Pemda, Alamat Jalan Raden Katong Rt. 02/Rw. 02 Lingkungan Krajan Kel. Setono Kec. Jenangan Kab Ponorogo.
9. **Kristiono**, Penduduk Putuk Santren, Lingkungan Plampitan Kel. Setono Kec. Jenangan Kab Ponorogo.
10. **Drs. Dwianto**, Kepala Kelurahan Setono, alamat Jalan Sulawesi Mangkujayan Kec. Kota Kab. Ponorogo.
11. **Slamet Basri**, Penduduk Plalangan, Pengurus MWC NU Jenangan Alamat Plalangan Jenangan Ponorogo.

B.Pertanyaan-pertanyaan Yang Dikembangkan

1. Siapa Bathoro Katong itu
2. Kapan melaksanakan Dakwah Islamiyah
3. Metode apa yang dipakai dalam melaksanakan Dakwah Islamiyah
4. Bagaimana dukungan masyarakat terhadap Dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh Bathoro Katong
5. Bagaimana hasil Dakwah Islamiyah yang dilakukan Bathoro Katong
6. Apa yang mmenunjang keberhasilan Pendidikan Dakwah Islamiyah Bathoro Katong di Ponorogo.
7. Penghargaan apa yang diberikan kepada Bathoro Katong
8. Tempat-tempat mana saja yang bersejarah dalam menyampaikan

dakwah Islamiyah

9. Benda-benda apa saja yang dianggap bersejarah
10. Informasi-informasi apa yang terkait di kelurahan Setono
Sebagai tempat bersejarah



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran II

Sumber- Sumber Data Primer di lapangan



Foto 1 : Gapura Pertama Masuk Makam Bathoro Katong



Foto 2 : Gapura Kedua Masuk Makam Bathoro Katong

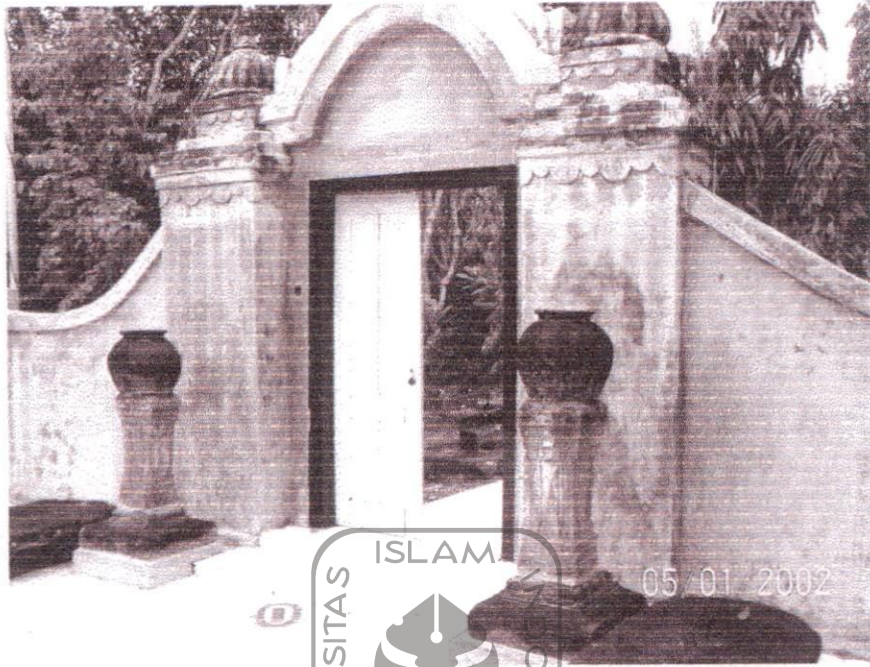


Foto 5 : Gapura Keenam Pelataran Panepen Makam Bathoro Katong



Foto 6 : Gapura Ketujuh Masuk Makam Bathoro Katong

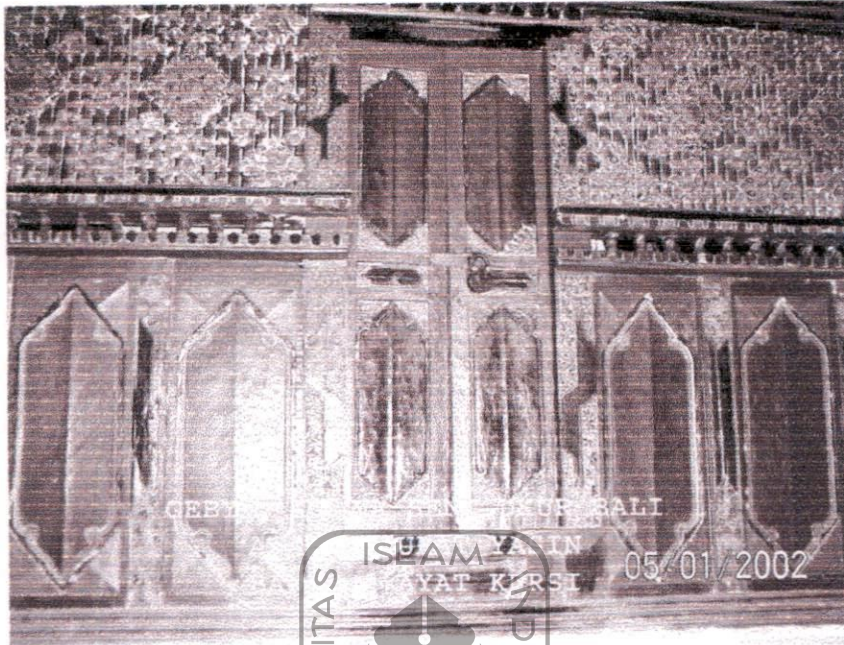


Foto 7 : Gebyok Makam Bathoro Katong Pintu Masuk Pasarean

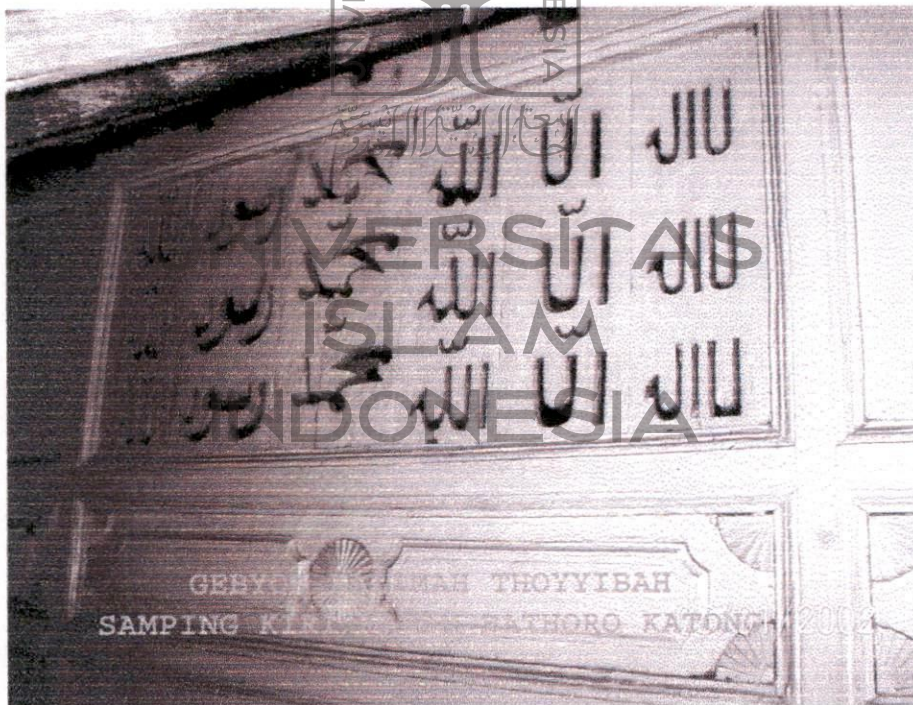


Foto 8: Gebyok Makam Bathoro Katong Samping Kiri



Foto 9 : Gebyok Samping Kanan Makam Bathoro Katong

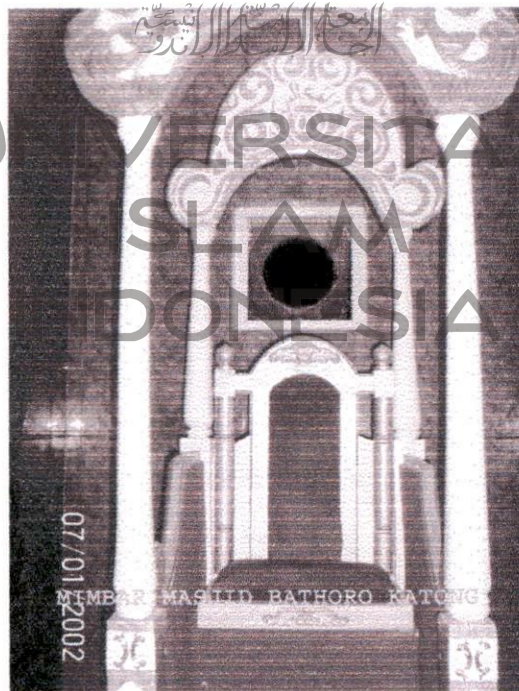


Foto 10 : Mimbar Masjid Bathoro Katong



Foto 13 : Makam Patih SeloAdji



Foto14 : Masjid Bathoro Katong

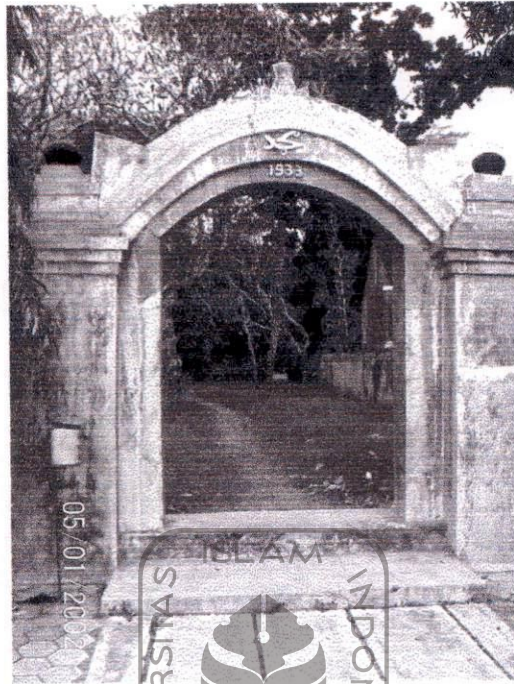


Foto 17 : Gapura Masuk Gedhong Wetan Komplek Makam Bathoro Katong

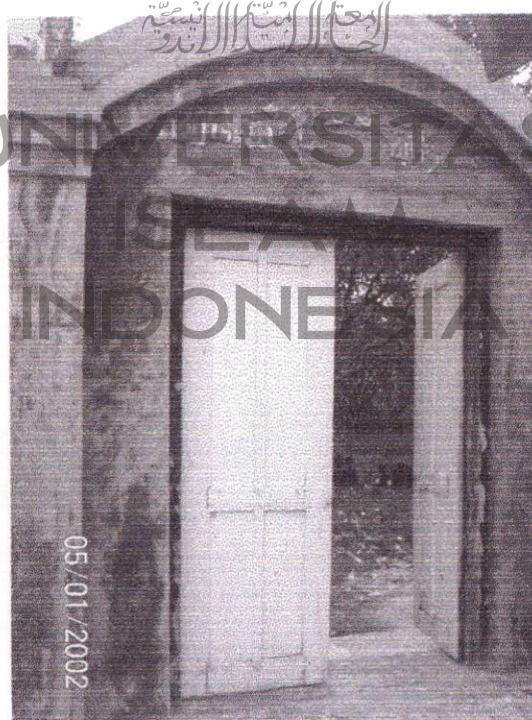


Foto 18 : Gapura Gedhong Kulon Komplek Makam Bathoro Katong

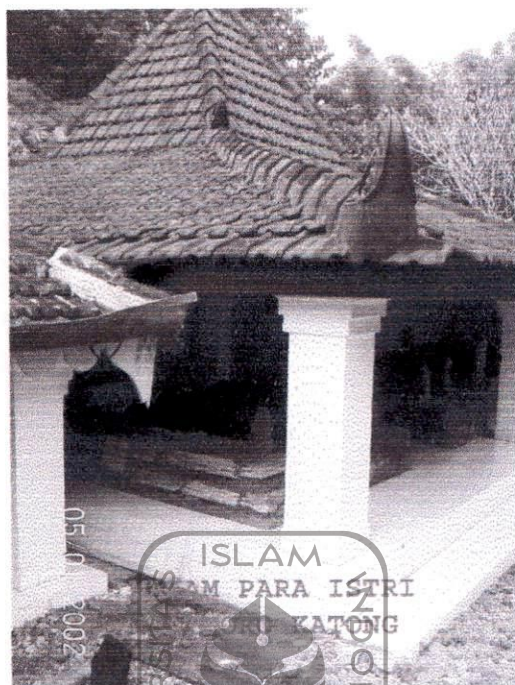


Foto 19 : Makam Para Istri Bathoro Katong

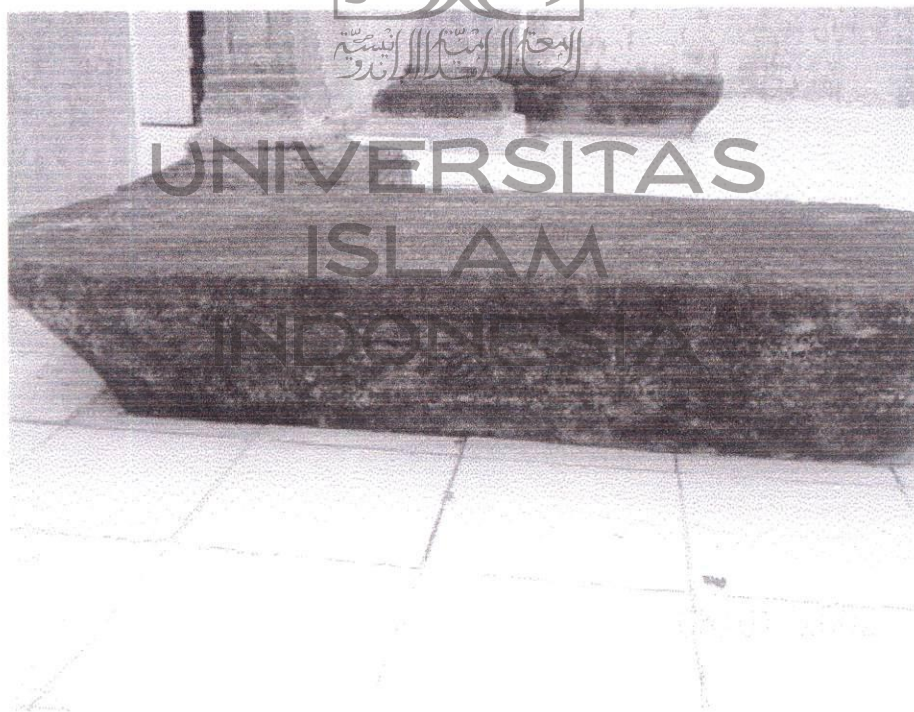


Foto 20 : Prasati Huruf Jawa Komplek Makam Bathoro Katong

RIWAYAT HIDUP PENULIS

PENDIDIKAN:

1. Probel (Tk Rudlotul Athfaal) Th. 1959.
2. MWB. (Madrasah Ibtidaiyah / Diniyyah) 1966
3. Mu'allimin Durisawo (Madratsah Tsanawiyah-Aliyah) 1971
4. IAIN SUNAN AMPEL Ponorogo Program Sarjana Muda 1976
5. IAIN SUNAN AMPEL Surabaya Program Sarjana 1987
6. MAGESTER STUDI ISLAM (S2) UII Yogyakarta 2005

PROFESI :

1. Guru Marasah Diniyah th. 1971
2. Guru Madrasah Ibtidaiyah/ SD Th. 1974
3. Guru PGA 4 TH 1977
4. Guru SMP Th. 1979
5. Guru Madrasah Tsanawiyah – Aliyah Th. 1986
6. Guru SMA “ HUDAYA” – STM (SMK PGRI 2) Th. 1996 – Sekarang

Tulisan :

1. Pengaruh Shalat Jama'ah Dalam Membentuk “WAHDATUL UMMAH” (Risalah Sarjana Muda)
2. “STUDY TAFSIR AL-MANAR TENTANG KEDUDUKAN WANITA” (Skripsi Sarjana)
3. “BATHORO KATONG DAN PENDIDIKAN DAKWAH ISLAMIAH DI PONOROGO” (Thesis S-2 MAGESTER STUDI ISLAM }

Keluarga :

1. Nama lengkap : PRAJITNO al. (Muhamad Ghuftron Ridlo)
2. Istri : Munawaroh AM. (Alumni PP “TAMBAK BERAS” Jombang.
3. Anak I. Ahmad Zaky Irham (Mhs. UNIBRAW) Santri PP. “AL-HIKAM” Malang.
Anak II. Prawiro Raharjo (meninggal)
Anak III. Muhammad Fadlullohil Hakim (SMA 1) Santri PP. “ALI MUTTAQIN” Po.
Anak IV. Kholishul Fuadi (meninggal)
Anak V. Nadhruma'im Abdilah Madrasah Ibtidaiyah
Anak VI. Rusyda Nailah Amany TPQ

Kegiatan Kemasyarakatan :

1. Ketua Rt. 02/Rw 01. Kelurahan Setono
2. Anggota LKK Seksi Pariwisata Kelurahan Setono
3. Pengurus Madrasah Diniyyah “Tarbiyatus Shalihin”
4. Pengurus Ta’mir Masjid Bathoro Katong Setono
5. Pengurus MWC Kecamatan Jenangan
6. pengurus HTMI Cabang Ponorogo
7. Pengawas Koperasi “PEMBATIK” Ponorogo



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA